

**HUBUNGAN PERTIMBANGAN MORAL DAN HARGA DIRI
DENGAN KESADARAN BERAGAMA SISWA SMA PERGURUAN
PANCA BUDI MEDAN**

TESIS

Oleh:

SYARIFAH HANUM

171804079



**PROGRAM STUDI MAGISTER HUKUM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2018**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PERSETUJUAN

**JUDUL : HUBUNGAN PERTIMBANGAN MORAL DAN HARGA DIRI
DENGAN KESADARAN BERAGAMA PADA SISWA SMA
PERGURUAN PANCA BUDI MEDAN**

NAMA : SYARIFAH HANUM

NPM. 171804079

Menyetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA

Dr. Amanah Surbakti, M.Psi

**Ketua Program Studi
Magister Psikologi**

**Direktur
Program Pascasarjana - UMA**

Prof. Dr. Sri Milfayeti, M.S.Kons

Prof. Dr. H. Retna Astuti, K. M.Si

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PENGESAHAN

**Tesis ini dipertahankan di depan Panitia Penguji Tesis
Program Pascasarjana Magister Psikologi
Universitas Medan Area**

Pada Hari : Kamis
Tanggal : 12 September 2018
Tempat : Program Pascasarjana Magister Psikologi Universitas Medan Area

PANITIA PENGUJI

Ketua : Dr. Hasanudin, M.Ag
Sekretaris : Suryani Hardjo, S.Psi, MA
Anggota I : Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A
Anggota II : Dr. Amanah Surbakti, M.Psi
Penguji Tamu : Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, MEd

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah, atas hidayah, inayah serta ridha Allah SWT peneliti akhirnya dapat menyelesaikan tesis dengan judul “HUBUNGAN PERTIMBANGAN MORAL DAN HARGA DIRI DENGAN KESADARAN BERAGAMA SISWA SMA PERGURUAN PANCA BUDI MEDAN”

Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister Psikologi (M.Psi.) Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada :

1. Rektor Universitas Medan Area. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc.
2. Ibu Prof. Dr. H. Retna Astuti K, M.Si sebagai Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Medan Area.
3. Ibu Prof. Dr. Sri Milfayetty., MS.Kons sebagai Ketua Prodi Magister Psikologi Universitas Medan Area.
4. Bapak Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MS. atas bimbingan, arahan dan waktu yang telah diluangkan kepada peneliti untuk berdiskusi selama menjadi dosen pembimbing I pada penulisan tesis ini
5. Ibu Dr. Amanah Surbakti, M.Psi selaku Dosen Pembimbing II, yang dengan penuh kesabaran dalam mengarahkan dan memberikan saran dan

ritik yang sangat berarti, serta memotivasi peneliti untuk menyelesaikan tesis ini.

6. Kepala Sekolah SMA Perguruan Panca Budi Medan yang telah memberi izin untuk melaksanakan penelitian.
7. Kepada para seluruh siswa SMA Perguruan Panca Budi Medan yang telah membantu dan bersedia menjadi sampel penelitian ini
8. Seluruh Dosen program Pascasarja Psikologi khususnya dosen Psikologi Pendidikan yang telah memberikan arahan dan bimbingan untuk mendalami ilmu Psikologi.
9. Kepada seluruh keluarga : Ayahanda, Ibunda, Suami dan anak-anak yang selalu mendukung dengan semangat dan do'a dari awal kuliah hingga selesainya sidang tesis ini.
10. Teman-teman seperjuangan satu angkatan di minat Psikologi Pendidikan yang banyak memberi masukan dan motivasi, terima kasih atas kerjasama dan informasi yang telah diberikan.

Dengan keterbatasan pengalaman, ilmu maupun pustaka yang ditinjau, penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan dan pengembangan lanjut agar benar benar bermanfaat. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran agar tesis ini lebih sempurna serta sebagai masukan bagi penulis untuk penelitian dan penulisan karya ilmiah di masa yang akan datang.

Akhir kata, penulis berharap tesis ini memberikan manfaat bagi kita semua terutama untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan semoga Allah SWT melimpahkan pahala atas segala amal baik yang telah peneliti terima.

Medan, September 2019

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah	13
1.3. Rumusan Masalah	14
1.4. Tujuan Penelitian	14
1.5. Manfaat Penelitian	15
BAB II LANDASAN TEORI	16
2.1. Kesadaran Beragama.....	16
2.1.1. Pengertian Kesadaran Beragama	16
2.1.2 . Aspek Kesadaran Beragama.....	18
2.1.3. Faktor-faktor Kesadaran Beragama	19
2.1.4. Ciri-Ciri Kesadaran Beragama	22
2.1.5 . Perkembangan Kesadaran Beragama Pada Remaja	24

2.2.	Pertimbangan Moral ..	30
2.2.1.	Pengertian Moral	30
2.2.2.	Pengertian Pertimbangan Moral	31
2.2.3.	Tahapan Pertimbangan Moral	33
2.3.	Harga Diri	36
2.3. 1.	Pengertian Harga Diri	36
2.3.2.	Aspek-Aspek Harga Diri	41
2.3.3.	Ciri-ciri Harga Diri	43
2.3.4.	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Harga Diri	50
2.4.	Hubungan Pertimbangan Moral dengan Kesadaran Beragama	57
2.5.	Hubungan Harga Diri dengan Kesadaran Beragama	59
2.6.	Hubungan Pertimbangan Moral dan Harga Diri Dengan Kesadaran Beragama	61
2.7.	Kerangka Konseptual.....	64
2.8.	Hipotesis	64
BAB III.	METODE PENELITIAN	66
3.1.	Desain Penelitian	66

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian	66
3.3. Identifikasi Variabel Penelitian	66
3.4. Definisi Operasional	67
3.5. Populasi dan Sampel Penelitian	68
3.6. Metode Pengumpul Data	70
3.7. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur.....	74
3.8. Metode Analisis Data	76
BAB IV PELAKSANAAN, ANALISIS DATA, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	78
4.1. Orientasi Kancas Peneliti	78
4.2. Persiapan Penelitian	79
4.3. Pelaksanaan Penelitian	83
4.4. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	84
4.5. Pembahasan.....	93
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	99
5.1. Simpulan	99
5.3. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA	103
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix

DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRAK.....	xii
ABSTRACT.....	xiii



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Data Jumlah Siswa Perguruan Panca Budi Medan	69
Tabel 3.2 Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Kesadaran Beragama	71
Tabel 3.3 Skala Harga Diri sebelum uji coba	76
Tabel 4.1 Distribusi Butir-butir Pernyataan Skala Harga Diri Setelah Uji Coba	81
Tabel 4.2 Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Kesadaran Beragama Setelah Uji Coba	82
Tabel 4.3 Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Pertimbangan Moral	83
Tabel 4.4 Frekuensi dan Persentase Pertimbangan Moral	86
Tabel 4.5 Frekuensi dan Persentase Harga Diri	88
Tabel 4.6. Frekuensi dan Persentase Kesadaran beragama	89
Tabel 4.7. Perbandingan Antara Mean Hipotetik dengan Mean Empirik	89
Tabel 4.8. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	90
Tabel 4.9. Rangkungan Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan.....	91
Tabel 4.10. Rangkuman Hasil Perhitungan Analisis Regresi.....	91

DAFTAR GAMBAR

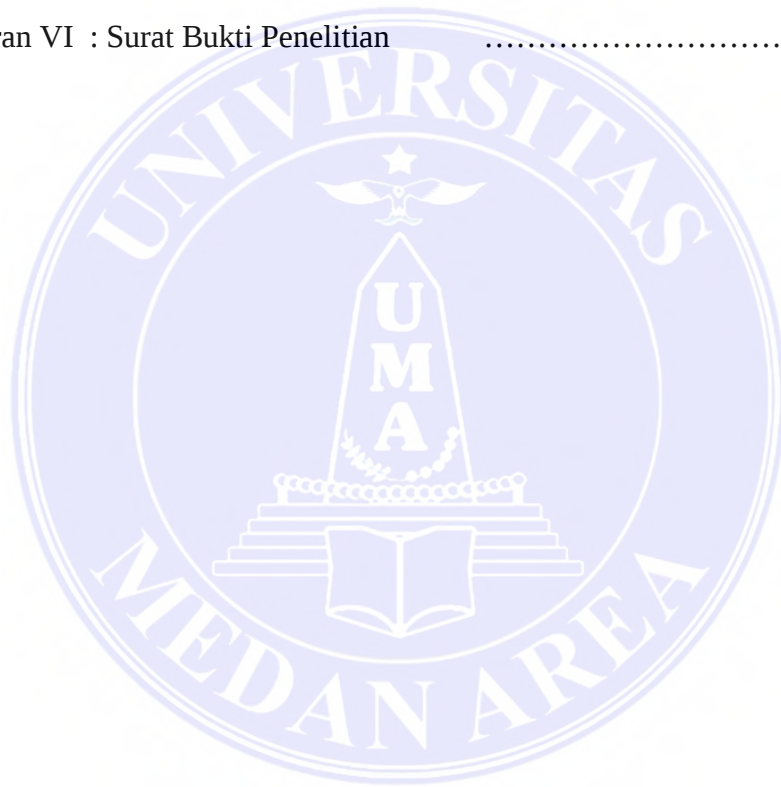
	Halaman
Gambar 1 : Kerangka Penelitian	64



DAFTAR LAMPIRAN



	Halaman
Lampiran I : Data Try Out Skala	108
Lampiran II : Hasil Analisis Data Try Out	113
Lampiran III : Data Penelitian	131
Lampiran IV : Hasil Analisis Data Penelitian	149
Lampiran V : Skala Penelitian	180
Lampiran VI : Surat Bukti Penelitian	190



ABSTRAK

Hubungan Pertimbangan Moral dan Harga Diri Dengan Kesadaran Beragama
Pada Siswa SMA Perguruan Panca Budi Medan

Oleh

Syarifah Hanum

NPM. 171804079

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Pertimbangan Moral dan Harga Diri Dengan Kesadaran Beragama Pada Siswa SMA Perguruan Panca Budi Medan, hipotesis yang diajukan adalah Ada Hubungan positif Pertimbangan Moral dan Harga Diri Dengan Kesadaran Beragama Pada Siswa SMA Panca Budi Medan. Data dikumpulkan melalui metode skala, yaitu skala Harga Diri, skala Pertimbangan Moral dan skala kesadaran beragama. Penelitian dilakukan terhadap 120 orang siswa, dengan tehnik sampling yaitu Random Sampling. Data dianalisa dengan metode Analisis Regresi Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1).Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara pertimbangan moral dengan kesadaran beragama. Hasil ini dapat dilihat dari koefisien korelasi $rx1y = 0,324$; $sig < 0,010$. (2). Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara harga diri dengan kesadaran beragama, dimana diperoleh koefisien korelasi $rx2y = 0,510$; $sig < 0,010$. (3). Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pertimbangan moral dan harga diri dengan kesadaran beragama. Hasil ini ditunjukkan dengan koefisien Freg = 25,8794 ; $sig < 0,010$. Ini menandakan bahwa semakin tinggi pertimbangan moral dan semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi kesadaran beragama. Secara terpisah, pertimbangan moral memberikan kontribusi sebesar 10,5% terhadap kesadaran beragama, dan harga diri memberikan kontribusi sebesar 26% terhadap kesadaran beragamaan. Diketahui bahwa total sumbangan kedua variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sebesar 30,7%. Berarti masih terdapat 69,3% pengaruh dari variabel lain terhadap kesadaran beragama.

Kata Kunci ; Kesadaran beragama, Pertimbangan Moral dan Harga Diri

ABSTRACT
RELATIONSHIP OF MORAL CONSIDERATIONS AND SELF-ESTEEM
WITH RELIGIOUS CONSCIOUSNESS IN HIGH SCHOOL STUDENTS

By
SYARIFAH HANUM
NPM. 171804079

This research aims to look at the relationship of Moral considerations and self-esteem with religious consciousness in high school students of Panca Budi Medan, the hypothesis proposed is there is a relationship of Moral considerations and self-esteem with religious awareness on Students. Data is collected through scale methods, namely the scale of self-esteem, the scale of Moral considerations and the scale of religious consciousness. The study was conducted against 120 students, with sampling techniques that are Random Sampling. Data is analyzed by multiple regression analysis methods. The results of the study indicate that: (1). There is a very significant positive relationship between moral considerations and religious consciousness. These results can be seen from the correlation coefficient $r_{x1y} = 0.324$; $\text{Sig} < 0.010$. (2). There is a very significant relationship between self-esteem and religious consciousness, where obtained correlation coefficient $r_{x2y} = 0.510$; $\text{Sig} < 0.010$. (3). There is a very significant relationship between moral consideration and self-esteem with religious consciousness. These results are indicated by the coefficient of Freg = 25.8794; $\text{Sig} < 0.010$. This signifies that the higher the moral consideration and the higher the self-esteem then the higher the religious consciousness. Separately, moral considerations contributed 10.5% to religious consciousness, and the self-esteem contributed 26% to the consciousness of the religion. It is known that the total donation of both free variables to a bound variable is 30.7%. Meaning there is still a 69.3% influence from other variables of religious consciousness.

Key words; Religious consciousness, Moral considerations and Self-esteem

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa perubahan hampir semua aspek kehidupan manusia yang ditandai oleh adanya penguasaan terhadap teknologi informasi, mampu bersaing, serba ingin tahu, imajinatif, mampu mengubah tantangan menjadi peluang dan menguasai berbagai metode dalam memecahkan masalah. Kemajuan dalam bidang informasi tersebut pada akhirnya akan berpengaruh pada kejiwaan dan kepribadian seseorang/masyarakat. Manusia merupakan makhluk sosial yang mampu berinteraksi satu dengan yang lain, dimana manusia saling membutuhkan satu sama lain dalam menghadapi era perkembangan hidup (Willis, 2016).

Pada era informasi saat ini yang sanggup bertahan hanyalah individu yang berorientasi ke masa depan, yang mampu mengubah pengetahuan menjadi kebijakan dan mereka yang memiliki ciri-ciri sebagaimana yang dimiliki masyarakat *post modern* tersebut di atas. Dari keadaan ini, keberadaan suatu bangsa dengan bangsa lainnya menjadi satu dalam bidang sosial, budaya, ekonomi dan lain sebagainya.

Secara singkat ciri-ciri abad 21 adalah (1) Meluasnya integrasi kehidupan ekonomi dan fragmentasi kehidupan politik (2) Melajunya globalisasi di segala aspek (3) Perubahan secara radikal pasar tenaga kerja (4) Industrialisasi ekonomi dengan high teknologi (5) Lahirnya gaya hidup baru dengan eksese-eksese tertentu. Begitulah perkembangan abad 21 yang berdampak terhadap perkembangan

masyarakat dunia pada umumnya dan masyarakat pada khususnya yang pada kenyataannya sudah memasuki masyarakat global, ditandai dengan cepatnya informasi sebagai kelanjutan dari masyarakat modern dengan ciri-cirinya yang bersifat rasional, berorientasi ke masa depan, terbuka, menghargai waktu, kreatif, mandiri dan inovatif.

Tantangan nyata dalam menghadapi kondisi seperti ini yaitu meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas guna mampu berkompetisi di era global dan permintaan pelayanan jasa yang tidak hanya terbatas pada wilayah lokal, dengan artian para pengguna jasa lebih membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas baik dari dalam maupun luar negeri.

Pembangunan suatu bangsa akan berhasil dengan baik jika bangsa tersebut telah berhasil membangun sumber daya manusianya terlebih dahulu, oleh karena itu usaha untuk meningkatkan pembangunan sumber daya manusia melalui sektor pendidikan perlu mendapat perhatian khusus dan tanggung jawab bersama, baik oleh pemerintah, masyarakat, keluarga dan individu.

Memasuki abad 21 atau milenium ketiga ini, dunia pendidikan memang dihadapkan kepada berbagai masalah yang sangat urgen sehingga apabila tidak diatasi secara tepat, tidak mustahil dunia pendidikan akan ditinggalkan oleh jaman. Kesadaran akan tampilnya dunia pendidikan dalam memecahkan dan merespon berbagai tantangan baru yang timbul adalah suatu hal yang logis bahkan suatu keharusan. Hal demikian dapat dimengerti, mengingat dunia pendidikan merupakan salah satu pranata yang terlibat langsung dalam mempersiapkan masa depan umat manusia dan penghasil sumber daya manusia yang berkualitas.

Kegagalan dunia pendidikan dalam menyiapkan umat manusia adalah merupakan kegagalan bagi kelangsungan kehidupan bangsa untuk menuju keadaan yang lebih baik.

Pendidikan merupakan aktivitas yang berlangsung sepanjang hidup manusia. Pendidikan itu sendiri tidak dapat dipisahkan dari istilah belajar karena pada dasarnya belajar merupakan bagian dari pendidikan. Selain itu proses belajar merupakan suatu kegiatan yang pokok atau utama dalam dunia pendidikan. Manusia tidak akan pernah berhenti belajar karena setiap langkah manusia dalam hidupnya akan dihadapkan pada permasalahan yang membutuhkan pemecahan dan menuntut manusia untuk belajar menghadapinya. Belajar merupakan suatu perubahan dari tidak tahu menjadi tahu dari tidak bisa menjadi bisa sehingga proses belajar akan mengarah pada tujuan dari belajar itu sendiri. Usaha- usaha untuk mendidik dan mengajar dilakukan sejak manusia lahir dengan mengenalkan berbagai hal yang paling sederhana melalui stimulus lingkungan, misalnya bunyi, warna, rasa, bentuk dan sebagainya (Hurlock, 1998).

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Seperti yang dikemukakan oleh Calon (dalam Monks, dkk 2006) bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak. Menurut Sri Rumini & Siti Sundari (2004) masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/ fungsi untuk memasuki masa dewasa.

Masa remaja ini dianggap sebagai masa-masa yang terpenting dalam kehidupan seseorang, karena pada masa inilah terjadi proses pengenalan jati diri, perkembangan fisik, psikis dan pembentukan kepribadian seseorang. Seperti pengertian remaja menurut Darajat (2005) adalah: masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang.

Hal senada diungkapkan oleh Santrock (2003) bahwa *adolescence* diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Santrock (2003) juga mengemukakan bahwa permasalahan remaja antara lain mengelola dorongan seks, pekerjaan, hubungan dengan orangtua, pergaulan sosial, interaksi kebudayaan, emosi, perkembangan kepribadian dan sosial, problema sosial, penggunaan waktu luang, keuangan, kesehatan, dan agama. Tugas perkembangan masa remaja akhir adalah mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, mencapai peran sosial pria atau wanita, menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.

Masa remaja merupakan masa transisi setiap individu dalam menata kehidupannya untuk masa akan datang. Salah satu pembentuk perkembangan psikis remaja yaitu memiliki penalaran agama yang baik, karena agama dipandang

sebagai kemampuan untuk menciptakan suatu kerjasama dalam keluarga dan lingkungan, menciptakan rasa saling menghargai, menghormati, menciptakan perasaan empati dan lain sebagainya terhadap orang lain untuk menciptakan lingkungan sosial budaya yang mendukung nilai-nilai agama dan penciptaan suatu pemahaman atau kesadaran beragama secara baik (Ramayulis,1990).

Kesadaran beragama adalah bagian integral dari aspek-aspek perkembangan remaja yang harus dikembangkan secara optimal, agar remaja memiliki landasan hidup yang kokoh, yaitu nilai-nilai moral, terutama yang bersumber dari agama, agar remaja memperoleh kematangan sistem moral yang membimbing perilakunya. Madjid (2011) mengemukakan pendapat William Kay, yaitu bahwa tugas utama perkembangan remaja adalah memperoleh kematangan sistem moral untuk membimbing perilakunya. Kematangan remaja belumlah sempurna, jika tidak memiliki kode moral yang dapat diterima secara universal.

Fenomena mengenai kesadaran beragama remaja merupakan dasar dan arah dari kesiapan seseorang mengadakan tanggapan, reaksi, pengolahan dan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang datang dari dunia luar. Semua tingkah laku dalam kehidupannya diwarnai oleh sistem kesadaran beragama. Demikian juga suatu lembaga sekolah yang berbasis pada pendidikan agama Islam seperti SMA Panca Budi merupakan sekolah yang berkomitmen membangun generasi bangsa dengan sebaik mungkin melalui sentuhan pendidikan akhlaq yang berkesinambungan. Dengan semangat Tujuh Nilai Dasar Yasasan (7NDY) yaitu; 1. Menjaga kemurnian akidah tauhid dan melaksanakan syariat (sholat, dzikir dll). 2. Bersyukur, bersuka cita dan tidak

mengeluh. 3. Rendah hati, sederhana, apa adanya, memaafkan, tidak tersinggung dan tidak marah. 4. Berfikir positif, berprasangka baik dan tidak bergunjing. 5. Berbuat baik, mengubah dan menjadi inspirasi. 6. Berempati dan memberikan solusi, bukan mengkritik atau mencela. 7. Patuh terhadap pemimpin dan peraturan.

Perguruan Panca Budi juga menerapkan budaya peradaban bersih (Pandabsih) dan budaya peradaban hemat energi (Pandabhe) yang termanifestasi dalam tindakan. Visi Perguruan Panca Budi 1. Pusat Pendidikan Berwarna Islami dan Berkualitas. 2. Menciptakan generasi unggul, berakhlak karimah dan mampu bersaing di era globalisasi. Misi Perguruan Panca Budi 1. Membina IMTAQ dan Membentuk kepribadian bermoral dan berakhlak mulia. 2. Pembelajaran dengan bilingual. 3. Media Belajar teknologi modern. 4. Memberdayakan semua stekholder pendidikan. 5. Menghasilkan lulusan beriman berilmu-berkarya. 6. Meningkatkan Kesejahteraan pelaku akademik. 7. Pendidikan berkualitas nasional dan internasional.

Dengan nilai dasar, visi dan misi di atas menginspirasi semua masyarakat pendidikan di lingkungan perguruan Panca Budi terutama sekali anak didik yang telah melangkah meneruskan cita-cita, dengan terus menerapkan nilai-nilai kebaikan disetiap niat yang dikerjakan, diharapkan para siswa memiliki kesadaran beragama yang baik.

Kenyataan yang ada dilapangan masih ada siswa yang dalam berperilaku menunjukkan kesadaran beragama yang rendah seperti; perilaku berpacaran di depan umum yang kurang pantas, sholat berjemaah dimesjid dengan ribut,

mengolok-olok teman, bahkan guru, dan bullying, diantaranya mereka masih banyak mengalami permasalahan yaitu menampilkan sikap dan perilaku menyimpang, tidak wajar, dan bahkan amoral, seperti membolos dari sekolah, menyimpan video porno di HP, dan lain-lain.

Kesadaran beragama adalah rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sikap mental dari kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia maka kesadaran beragama pun mencakup aspek-aspek kognitif dan psikomotorik.

Remaja sebagai pribadi yang berkembang selalu memenuhi kebutuhannya untuk menuju arah kematangan, baik kematangan fisik dan psikis. Namun dalam menjalani proses ke arah perkembangan tidak semua remaja dapat mencapainya secara mulus.

Menurut Jalaluddin (2004), faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama ; a) Faktor internal ; menurut fitrahnya, manusia adalah makhluk beragama atau memiliki potensi beragama, mempunyai keimann kepada Tuhan. Dalam perkembangannya, fitrah beragama ini ada yang berjalan secara alamiah dan ada yang mendapat bimbingan dari agama sehingga fitrahnya itu berkembang secara benar sesuai tuntunan agama. Faktor internal meliputi; kepribadian individu yaitu berupa penalaran/pertimbangan moral, konsep diri, kematangan emosi, dan harga diri, b) Faktor eksternal ; perkembangan kesadaran beragama akan dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang memberikan bimbingan, pengajaran dan pelatihan yang memungkinkan kesadaran beragama itu

berkembang dengan baik. Faktor lingkungan tersebut antara lain: 1) Lingkungan keluarga ; Keluarga mempunyai peran sebagai pusat latihan atau pembelajaran anak untuk memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai agama dan kemampuannya dalam mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, 2) Lingkungan sekolah ; Dalam mengembangkan kesadaran beragam siswa, peranan sekolah sangat penting, peranan ini terkait dengan pengembangan pemahaman, pembiasaan mengimplementasikan ajaran-ajaran agama, serta sikap apresiatif terhadap ajaran atau hukum-hukum agama. 3) Lingkungan masyarakat; Lingkungan masyarakat ini maksudnya adalah hubungan atau interaksi sosial dan sosiokultural yang potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah atau kesadaran beragama seseorang.

Dari beberapa faktor di atas peneliti tertarik melihat faktor pertimbangan moral dan harga diri yang ingin dikaji sebagai munculnya kesadaran beragama. Mulyadi (1997) berpendapat bahwa agama berperan penting dalam kehidupan manusia karena dapat membawa pemeluknya ke arah kehidupan yang lebih baik. Penelitian Hair dan Boowerts (1992) menyimpulkan bahwa manifestasi dari kesadaran beragama yang baik dapat meningkatkan kesejahteraan individu dan lingkungannya.

Seligman dan Csikszentmihalyi (2000) menjelaskan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama penting dalam mengatasi berbagai masalah psikologis, yaitu dengan cara membangun emosi positif. Fenomena yang terjadi bahwa di jaman modern seperti sekarang nilai-nilai moral mengalami degenerasi sehingga sudah tidak begitu diperhatikan. Peristiwa-peristiwa kerusakan moral

telah terjadi di mana-mana. Sesungguhnya masalah moral sangat penting dalam kehidupan manusia, karena maju mundurnya suatu bangsa terletak pada budi pekertinya.

Safrilsyah (2017) mengemukakan bahwa untuk memiliki kesadaran beragama yang baik harus dimiliki pertimbangan moral yang baik terlebih dahulu. Sosok tokoh Kohlberg (1987) dan Rest (1998) dikenal sebagai tokoh fenomenal yang mengenalkan psikologi moral Kognitif. Menurut mereka pertimbangan moral adalah aktivitas kognitif yang terjadi pada tahap mental. Pertimbangan moral Kohlberg didasarkan pada konsep keadilan moral (*justice*) yang lebih terfokus pada aspek makro-moralitas. Menurut Kohlberg, pertimbangan moral bersifat otonom yang ditentukan oleh perkembangan kognitif individu. Kohlberg menjelaskan bahwa pertimbangan terjadi dan dapat digunakan ketika individu membuat pertimbangan moral. Ketika membuat pertimbangan moral, struktur pemikiran yang telah terbukti berhasil membuat pertimbangan moral akan menggantikan atau menggabungkan struktur-struktur sebelumnya agar berfungsi lebih efektif dalam pengambilan keputusan (Hamzah, 2007).

Pertimbangan moral adalah proses kognitif yang memerlukan pertimbangan moral yang tidak hanya melibatkan pertimbangan sosial-kognitif namun juga pertimbangan normatif yang melibatkan masalah moral (Abdul, 1999). Sementara penilaian moral adalah proses seseorang mencapai keputusan tentang sesuatu yang berkaitan dengan dilema moral (Rest dalam Multahada, 2015).

Menurut Islam, pertimbangan moral adalah melibatkan persoalan ijtihad yang telah ditentukan dalam syariat Islam. Ijtihad adalah suatu pertimbangan akal untuk membuat sesuatu keputusan, sehingga berkaitan dengan unsure kesadaran beragama.

(al-Qardawi, 2002).

Menurutnya al-Qardawi (2001), seorang individu harus belajar berdasarkan realitas individu atau masyarakat dalam berbagai bentuk kehidupan. Perihal ini secara langsung memungkinkan seorang mujtahid untuk menerapkan konsep pertimbangan moral terhadap sebuah isu yang melibatkan konflik moral dalam hidupnya. Pertimbangan akal (moral) yang tinggi berfungsi untuk memahami makna sesuatu dengan tepat dan jelas. Individu yang menggunakan akal adalah orang yang tahu, mengerti dan menyadari kebenaran dan memahami kebenaran akan memiliki kesadaran beragama yang baik.

Sikap keberagamaan pada orang dewasa memiliki perspektif yang luas didasarkan atas nilai-nilai yang dipilihnya, pendalaman pengertian dan perluasan pemahaman tentang ajaran agama yang dianutnya, yang merupakan sikap dan bukan sekedar ikut-ikutan (Jalaluddin, 2003).

Menurut Hurlock (2007), perkembangan agama pada siswa dicirikan dengan menurunnya intensitas keraguan pada agama. Hal ini terutama lebih tampak pada mereka yang memiliki kesempatan bergaul lebih luas dengan orang-orang yang memiliki keyakinan agama berbeda dibandingkan dengan mereka yang hanya tinggal di rumah dan bergaul dengan teman-teman dengan latar belakang agama yang sama. Keyakinan agama yang belum mantap pada masa sebelumnya, mengalami perubahan besar pada periode ini, menjadi mantap.

Djannah, dkk (2003) yang menyatakan bahwa perkembangan harga diri yang negatif dapat menghilangkan rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak dan rasa tidak berdaya. Kondisi ini dapat terjadi, karena remaja memiliki harga diri yang rendah sehingga rentan dalam menghadapi konflik,

karena proses berpikir mereka terhambat, dan berhubungan negatif dengan perilaku yang ditimbulkan. Hal tersebut ditegaskan lagi oleh Branden (dalam Widyastuti, 2002) yang menyatakan bahwa harga diri sangat berpengaruh pada perilaku seseorang, karena harga diri berperan dalam proses berpikir, emosi, keputusan-keputusan yang diambil bahkan berpengaruh pada nilai-nilai, cita-cita serta tujuan yang hendak dicapai individu. Rendahnya harga diri remaja diprediksi berdampak pada perilaku moral termasuk di kenakalan remaja, perilaku seks bebas, dan terlibatnya remaja pada kasus-kasus Narkoba.

Harga diri merupakan barometer individu, khususnya remaja dalam bermasyarakat. Hal ini merupakan suatu bentuk monitoring terhadap tingkat penerimaan remaja dalam kelompok atau lingkungan (Nunley, 1999). Kesuksesan dan kegagalan dalam hubungan dengan orang lain sangat mempengaruhi harga diri remaja. Remaja memiliki keinginan yang kuat untuk diterima di lingkungan kelompok bermainnya sebagai bukti bahwa mereka cukup menarik bagi lingkungannya (Dewey dalam Santrock, 1998).

Individu yang memiliki harga diri mantap akan memiliki kehormatan dan menghargai diri sendiri seperti adanya. Sebaliknya, individu yang memiliki harga diri rendah cenderung memiliki sikap penolakan diri, kurang puas terhadap diri sendiri, dan merasa rendah diri. Menyikapi adanya respon timbal balik yang diperoleh remaja terhadap dirinya, membuktikan bahwa harga diri merupakan kebutuhan yang harus terpenuhi dalam skala prioritas kehidupan remaja.

Pentingnya pemenuhan kebutuhan harga diri individu, khususnya pada kalangan remaja, terkait erat dengan dampak negatif jika mereka tidak memiliki

harga diri yang baik, maka mereka akan mengalami kesulitan dalam menampilkan perilaku sosialnya, merasa inferior dan canggung. Namun apabila kebutuhan harga diri mereka dapat terpenuhi secara memadai, kemungkinan mereka akan memperoleh sukses dalam menampilkan perilaku sosialnya, tampil dengan keyakinan diri (*self-confidence*) dan merasa memiliki nilai dalam lingkungan sosialnya, sehingga kesadaran agamanya menjadi baik.

Menurut Ahyadi (2005), pengertian kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian seseorang. Sejalan dengan masa remaja yang berada dalam masa transisi dan fluktuasi yaitu berada pada tahap perubahan dari anak-anak menjadi dewasa, sehingga kesadaran beragama pada masa remaja pun berada dalam keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kemantapan beragama.

Di samping keadaan jiwanya yang labil dan mengalami kegoncangan, daya pemikiran abstrak, logik dan kritik mulai berkembang. Emosi pada masa remaja pun semakin berkembang, motivasinya mulai fluktuasi dan tidak hanya dikendalikan oleh dorongan biologis semata. Keadaan jiwa remaja yang demikian itu nampak pula dalam kehidupan agama yang mudah goyah, timbul kebimbangan, kerisauan dan konflik batin. Di samping itu remaja juga mulai menemukan pengalaman dan penghayatan ke-Tuhanan yang bersifat individual dan sukar digambarkan kepada orang lain seperti dalam pertobatan. Keimanannya mulai otonom, hubungan dengan Tuhan makin disertai kesadaran dan kegiatannya dalam bermasyarakat makin diwarnai oleh rasa keagamaan.

Menelaah uraian diatas terhadap beberapa faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama, peneliti mengangkat permasalahan dalam pembuatan tesis ini yang berjudul **“Hubungan Pertimbangan Moral dan Harga Diri dengan Kesadaran Beragama Siswa SMA Panca Budi Medan”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari masa ke masa permasalahan remaja selalu hangat untuk dibahas. Geliat dunia remaja yang berjumlah 63,4 juta atau sekitar 26,7 persen dari total penduduk Indonesia kian banyak menyita perhatian media. Sayangnya, kabar dari dunia remaja yang mengisi *headline* media massa didominasi oleh berita miring dan negatif. Kasus kenakalan remaja yang mengarah pada kriminalitas remaja dengan berbagai bentuka tak henti-hentinya menjadi trending topik, baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Pemuda terlibat dalam beberapa tindak pidana yang serius kini diakui sebagai masalah sosial yang patut mendapat perhatian. Peran pihak berwenang pun harus berurusan dengan pelaku ini, dan menanggapi berbagai masalah sosial lainnya, termasuk kekerasan dan pengabaian anak, kejahatan dan vandalisme di sekolah, krisis keluarga, dan penyalahgunaan narkoba.

Kesadaran keagamaan pada masa remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor individu, sosial, moral, pengalaman ketuhanan, kebutuhan dan proses pemikiran. Semua faktor tersebut akan berpengaruh terhadap sikap-sikap remaja terhadap keagamaan. Dimana kesadaran beragama pada remaja dibagi menjadi beberapa golongan yaitu percaya ikut-ikutan,

percaya dengan kesadaran, percaya tapi agak ragu-ragu serta tidak percaya dan cenderung atheis.

Kondisi tersebut dapat diminimalisir serta teratasi ketika seorang individu memiliki pertimbangan moral dan harga diri yang baik. Dari uraian diatas identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana kesadaran beragama para siswa ? Bagaimana pertimbangan moral para siswa ? Bagaimana harga diri para siswa ?

1.3. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada hubungan Pertimbangan Moral dengan Kesadaran Beragama?
2. Apakah ada hubungan Harga Diri dengan Kesadaran Beragama ?
3. Apakah ada hubungan Pertimbangan Moral dan Harga Diri dengan Kesadaran Beragama?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Hubungannya Pertimbangan Moral dengan Kesadaran Beragama
2. Hubungannya Harga Diri dengan Kesadaran Beragama
3. Hubungannya Pertimbangan Moral dan Harga Diri dengan Kesadaran Beragama

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat secara teoritis dari penelitian ini adalah penelitian diharapkan dapat memberi sumbangsih bagi pengembangan psikologi, khususnya psikologi pendidikan dalam membentuk karakter siswa, yang berkaitan dengan isu mengenai Kesadaran Beragama dan faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu Pertimbangan Moral dan Harga Diri. Hasil penelitian ini juga akan dapat menjadi sumbangan teoritis terhadap masalah-masalah Kesadaran Beragama, Pertimbangan Moral dan Harga Diri.

1.5.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, sebagai masukan bagi institusi pendidikan, memberikan informasi bahwa pentingnya Kesadaran Beragama, Pertimbangan Moral dan Harga Diri. Hasil penelitian ini akan menjadi sumbangan tentang pengembangan diri siswa agar memiliki soft skill yang baik, sehingga menjadi manusia yang berkarakter baik sesuai dengan tujuan pendidikan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Kesadaran Beragama

2.1.1. Pengertian Kesadaran Beragama

Kesadaran beragama berasal dari kata dasar “sadar” dan “agama”. Kata “sadar” mempunyai arti; insaf, yakin, merasa, tahu dan mengerti. Kesadaran berarti; keadaan tahu, mengerti dan merasa ataupun keinsafan (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 1198). Arti kesadaran yang dimaksud adalah keadaan tahu, ingat dan merasa ataupun keinsafan atas dirinya sendiri kepada keadaan yang sebenarnya.

Sedangkan kata “agama” berarti kepercayaan kepada Tuhan (dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu, misalnya Islam, Kristen, Budha dan lain-lain, sedangkan kata beragama berarti memeluk (menjalankan) agama; beribadat; taat kepada agama baik hidupnya (menurut agama) (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 15). Secara sederhana Cicero mendefinisikan agama sebagai “the pious worship of god” artinya beribadah dengan tawakal kepada Tuhan (Rohmah, 2013: 4).

Secara istilah menurut Ahyadi (2015: 37) kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa dan raga manusia, maka kesadaran beragamapun mencakup aspek-aspek afektif, konatif, kognitif dan motorik. Aspek afektif dan konatif terlihat di dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan

kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif terlihat pada keimanan dan kepercayaan sedangkan aspek motorik terlihat pada perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan.

Semakin tingginya tingkat kesadaran beragama seseorang, maka konsep ideal kehidupan beragama yang diidamkan oleh seseorang akan semakin cepat terwujud. Hal ini dikarenakan kesadaran beragama adalah realisasi dari sikap-sikap dan perbuatannya sehari-hari.

Menurut Ahyadi (2015), pengertian kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian seseorang.

Selanjutnya menurut Daradjat (dalam Jalaluddin, 2008) yang dimaksud kesadaran beragama adalah bagian/segi agama yang hadir (terasa) dalam pikiran yang merupakan aspek mental dari aktivitas agama. Menurut Ahyadi (2005) kesadaran beragama hanya akan terdapat pada kepribadian yang matang, karena tanpa adanya kepribadian yang matang, akan sangat sulit untuk mempunyai kesadaran beragama yang matang.

Dari uraian teori para ahli di atas disimpulkan bahwa kesadaran beragama merupakan dasar dari kesiapan seseorang mengadakan tanggapan, reaksi, pengolahan dan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang datang dari dunia luar. Sehingga bisa disimpulkan bahwa kesadaran beragama adalah suatu disposisi dinamis dari sistem mental yang terbentuk melalui pengalaman, konsep pandangan hidup, penyesuaian diri dan tingkah laku beragama.

2.12. Aspek-aspek Kesadaran Beragama

Kesadaran beragama adalah hasil dari pemikiran dan keyakinan individu.

Berikut aspek-aspeknya menurut Ahyadi (2005) :

a. Aspek Afektif

Aspek yang mencakup perasaan ketuhanan dan kerinduan kepada Tuhan yang dimiliki oleh individu. Adanya rasa rindu dan bergantung kepada Tuhan ketika mengalami suatu permasalahan.

b. Aspek Konatif

Aspek yang mencakup pengalaman ketuhanan dan rasa keberagamaan yang dimiliki oleh individu. Dimana dapat terlihat melalui rasa pertolongan dan selalu ada kekuatan yang jauh lebih besar dan menentukan dalam segala kehidupan dan diyakini sebagai kekuatan ketuhanan dari rasa keberagamaan.

c. Aspek Kognitif

Aspek yang mencakup keimanan dan kepercayaan kepada Tuhan yang dianut oleh individu. Keimanan dan kepercayaan kepada Tuhan dilihat dari realitas dan kenyataan yang ada dan dialaminya.

d. Aspek Motorik

Aspek yang mencakup sikap dan tingkah laku keagamaan yang dilakukan individu.

Selanjutnya dikuatkan kembali oleh Brown (dalam Manaf, 1994), yang menyatakan bahwa aspek-aspek kesadaran beragama terdiri dari tingkah laku atau praktek-praktek yang menggambarkan keadaan beragama individu seperti;

- a. seseorang pergi dan beribadah ke masjid,
- b. membaca Al-Qur'an dan ibadah lainnya.
- c. Renungan suci iman, seperti I'tikaf dan aktifitas keagamaan lainnya .
- d. Perasaan keagamaan atau pengalaman dan kesadaran tentang sesuatu yang nyata yang dapat memberikan dasar yang kokoh bagi kehidupan keagamaan.
- e. Keterikatan dengan suatu jemaat yang menyatakan diri sebagai suatu imitasi nilai, sikap dan kepercayaan.
- f. Konsekwensi dari pandangan-pandangan keagamaan dalam tingkah laku yang non agama dan tingkah laku moral.

Oleh karena itu aspek-aspek dari kesadaran agama yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan pendapat Ahyadi yang terdiri dari aspek afektif, aspek konatif, aspek kognitif dan aspek motorik.

2.1.3. Faktor-faktor Kesadaran Beragama

Setiap individu yang lahir ke dunia dengan suatu hereditas tertentu. Ini berarti karakteristik individu diperoleh melalui pewarisan atau pemindahan cairan-cairan “germinal” dari pihak kedua orang tuanya. Di samping itu, individu tumbuh dan berkembang tidak lepas dari lingkungannya, baik lingkungan fisik, psikologis, maupun lingkungan sosial (Dalyono, 1997: 120).

Dengan demikian dapat diartikan bahwa faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama ataupun kepribadian pada diri seseorang secara garis

besarnya berasal dari dua faktor, yaitu: faktor internal (dari dalam atau bawaan) dan faktor eksternal (dari luar atau lingkungan).

a. Faktor Internal, yaitu faktor terdapat dari manusia itu sendiri, meliputi pertimbangan moral, faktor ini membawa pada pemahaman tentang kesadaran beragama yang merupakan nilai akhlak tertinggi dalam aspek wujudnya seorang muslim. Kondisi ini terjadi dalam aspek kognitif, aspek emosi dan aspek psikomotor, sehingga faktor pertimbangan moral sangat mempengaruhi tingkat kesadaran beragama seseorang. (Jalaluddin, 2012: 305). Faktor internal lain adalah harga diri; harga diri merupakan satu kebutuhan manusia menurut Maslow, ketika manusia merasa harga dirinya meningkat dan merasa bahwa ia adalah makhluk bermartabat, maka ia akan lebih menjaga perilakunya untuk lebih tinggi derajatnya dari makhluk lain ciptaan Allah, sehingga hal ini akan mengarahkan individu memiliki kesadaran beragama yang tinggi. (Yusuf, 2013).

b. Faktor Eksternal, yaitu lingkungan yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan kejiwaan seseorang, karena lingkungan itu merupakan tempat dimana seseorang itu hidup dan berinteraksi, lingkungan disini dibagi menjadi tiga yaitu, keluarga, institusi dan masyarakat (Jalaluddin, 2012: 311).

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah wadah yang pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh baik pula begitu juga sebaliknya.

Keluarga mempunyai peran sebagai pusat latihan atau pembelajaran anak untuk memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai agama dan kemampuannya dalam mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui peran orang tua dan hubungan yang baik antara orang tua dan anak dalam proses pendidikan, maka kesadaran beragama dapat berkembang melalui peran keluarga dalam mempengaruhi dan menanamkannya terhadap anak, dimana orang tua lah yang bertanggung jawab untuk membentuk perilaku keagamaan pada diri anak dalam kaitannya kesadaran beragama.

2) Lingkungan Institusional

Lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa formal seperti sekolah maupun non formal seperti perkumpulan atau organisasi. Dalam mengembangkan kesadaran beragama siswa, peranan sekolah sangat penting, peranan ini terkait dengan pengembangan pemahaman, pembiasaan menerapkan ajaran-ajaran agama, serta sikap apresiatif terhadap ajaran atau hukum-hukum agama.

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat pada umumnya memiliki pergaulan yang kurang menekankan pada disiplin atau aturan yang harus dipatuhi secara ketat. Meskipun tampaknya longgar, namun kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh berbagai norma dan nilai-nilai yang didukung warganya. Karena itu, setiap warga berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan

norma dan nilai-nilai yang ada. Dengan demikian kehidupan bermasyarakat memiliki suatu tatanan yang terkondisi untuk dipatuhi bersama.

Menurut Ahyadi (2005) menjelaskan faktor-faktor kesadaran beragama meliputi :

- a. Kecerdasan
- b. Kematangan alam perasaan (kematangan emosi)
- c. Kehidupan motivasi
- d. Pengalaman hidup
- e. Lingkungan sosial dan budaya

Dari faktor-faktor kesadaran beragama di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama ada dua, yaitu faktor internal yang bersumber dari dalam diri manusia, dalam hal ini pertimbangan moral dan harga diri. Kemudian faktor eksternal, yaitu lingkungan yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan kejiwaan seseorang, karena lingkungan itu merupakan tempat dimana seseorang itu hidup dan berinteraksi, lingkungan disini dibagi menjadi tiga yaitu, keluarga, institusi dan masyarakat.

2.1.4. Ciri-ciri Kesadaran Beragama

Menurut pendapat Allport (dalam Ahyadi, 2005), kesadaran beragama yang matang ialah :

a. Differensiasi yang baik

Penggabungan dari perasaan, penghayatan, dan pemikiran akan ketuhanan.

Ciri-ciri differensiasi yang baik ialah, sikap dan tingkah laku yang kaya, matang, kritis dan fleksibel.

b. Motivasi kehidupan beragama yang dinamis

Motivasi beragama timbul karena adanya kepuasan yang didapat dari kehidupan beragama.

c. Pelaksanaan ajaran agama secara konsisten dan produktif

Individu dengan kesadaran beragama yang matang, akan melaksanakan ibadahnya dengan konsisten, stabil, mantap dan penuh tanggung jawab.

d. Pandangan hidup yang komprehensif

Orang yang memiliki kesadaran beragama komprehensif dan utuh bersikap dan bertingkah laku toleran terhadap pandangan dan faham yang berbeda

e. Pandangan hidup yang integral

Integrasi tercermin pada keutuhan pelaksanaan ajaran agama, yaitu keterpaduan ihsan, iman dan peribadatan

f. Semangat pencarian dan pengabdian kepada Tuhan

Semangat dan gairah untuk mencari Tuhan dan pemahaman yang lebih tepat akan ajarannya merupakan realisasi akan kesadaran beragama yang matang.

Oleh karena itu dapat disimpulkan ciri-ciri dari kesadaran beragama menurut pendapat Allport (dalam Ahyadi, 2005) adalah deferensiasi yang baik, motivasi kehidupan beragama yang dinamis, pelaksanaan ajaran beragama yang

konsisten dan produktif, pandangan hidup yang komprehensif, pandangan hidup yang integral, serta semangat pencarian dan pengabdian kepada Tuhan.

2.1.5. Perkembangan Kesadaran Beragama pada Remaja

Perasaan remaja tentang Tuhan tidaklah labil, dikarenakan psikologis remaja berada didalam tahap perubahan dari anak-anak menjadi dewasa. Oleh karena itu kehidupan beragamanya juga menjadi goyah, timbul kebimbangan, kerisauan dan konflik batin.

Pada masa remaja, pembentukan dan perkembangan sistem moral pribadi mulai terbentuk, pada saat yang sama pengalaman keagamaan remaja tersebut juga tumbuh. Melalui kesadaran beragama dan pengalaman ke-Tuhanan, remaja pun akan menemukan kepribadiannya. Remaja akan menemukan prinsip dan norma pegangan hidup, hati nurani, serta makna dan tujuan hidupnya (Ahyadi, 2005).

Dalam kesehariannya sikap remaja dalam beragama juga dapat digolongkan menjadi beberapa hal, yaitu:

a. Percaya ikut-ikutan

Biasanya sikap seperti ini dihasilkan dari keluarga yang kurang menanamkan agama kedalam kepribadian remaja tersebut. Sehingga remaja hanya mengikuti perilaku agama yang ada dilingkungan sekitarnya. Hal ini biasanya terjadi pada fase remaja awal (13-16 tahun).

b. Percaya dengan kesadaran

Sikap ini biasanya berada pada pertengahan fase remaja, remaja itu mencoba untuk belajar akan agamanya, dia tidak mau sekedar ikutan-ikutan saja.

c. Percaya, tapi agak ragu-ragu

Keraguan yang timbul itu dikarenakan adanya goncangan jiwa dan adanya proses perubahan dalam diri atau juga disebabkan karena kontradiksi atas kenyataan yang dilihatnya berbeda dengan keyakinannya atau pengetahuan yang dimilikinya.

d. Tidak percaya atau cenderung atheis

Biasanya hal ini disebabkan karna adanya konflik yang berasal pada masa kecil. Bila seorang anak merasa tertekan akibat kekuasaan atau kekejaman orangtuanya maka pada saat dewasa, anak itu cenderung menjadi individu yang suka menantang kekuasaan orang tua, selanjutnya terhadap kekuasaan lainnya, termasuk juga kekuasaan Tuhan.

Ahyadi (2005) juga mengungkapkan ciri-ciri kesadaran beragama pada masa remaja yaitu:

- a. Pengalaman ke-Tuhanannya makin bersifat individual
- b. Keimanannya makin menuju realitas yang sebenarnya
- c. Peribadatan mulai disertai penghayatan yang tulus

Sedangkan motivasi beragama pada remaja, menurut Nico Syukur Dister Ofm (2002) dibagi menjadi empat, yaitu :

- a. Motivasi yang didorong oleh rasa frustrasi akibat masalah di lingkungannya
- b. Motivasi untuk patuh kepada norma-norma sosial yang ada di masyarakat
- c. Motivasi karena keingintahuan akan agamanya
- d. Motivasi untuk menjaga dirinya dari ketakutan yang tidak beralasan

Menurut Robert H. Thouless (2000) , Faktor–faktor keberagamaan dibagi menjadi empat, yaitu :

- a. Pengaruh Sosial
- b. Pengalaman
- c. Kebutuhan
- d. Proses pemikiran

Pada pemahamannya dapat disimpulkan perkembangan kesadaran keagamaan pada masa remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor spsial, pengalaman ketuhanan, kebutuhan dan proses pemikiran. Semua faktor tersebut akan berpengaruh terhadap sikap-sikap remaja terhadap keagamaan. Dimana kesadaran beragama pada remaja dibagi menjadi beberapa golongan yaitu percaya ikut-ikutan, percaya dengan kesadaran, percaya tapi agak ragu-ragu serta tidak percaya dan cenderung atheis.

Kesadaran beragama merupakan dasar dari kesiapan seseorang mengadakan tanggapan, reaksi, pengolahan dan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang datang dari dunia luar. Sehingga bisa disimpulkan bahwa kesadaran beragama adalah suatu disposi dinamis dari sistem mental yang

terbentuk melalui pengalaman, konsep pandangan hidup, penyesuaian diri dan tingkah laku beragama.

Kesadaran beragama adalah hasil dari pemikiran dan keyakinan individu.

Berikut aspek-aspeknya menurut Ahyadi (2005) :

a. Aspek Afektif

Aspek yang mencakup perasaan ketuhanan dan kerinduan kepada Tuhan yang dimiliki oleh individu. Adanya rasa rindu dan bergantung kepada Tuhan ketika mengalami suatu permasalahan.

b. Aspek Konatif

Aspek yang mencakup pengalaman ketuhanan dan rasa keberagamaan yang dimiliki oleh individu. Dimana dapat terlihat melalui rasa pertolongan dan selalu ada kekuatan yang jauh lebih besar dan menentukan dalam segala kehidupan dan diyakini sebagai kekuatan ketuhanan dari rasa keberagamaan.

c. Aspek Kognitif

Aspek yang mencakup keimanan dan kepercayaan kepada Tuhan yang dianut oleh individu. Keimanan dan kepercayaan kepada Tuhan dilihat dari realitas dan kenyataan yang ada dan dialaminya.

d. Aspek Motorik

Aspek yang mencakup sikap dan tingkah laku keagamaan yang dilakukan individu.

Selanjutnya dikuatkan kembali oleh Brown (dalam Manaf, 1994), yang menyatakan bahwa aspek-aspek kesadaran beragama terdiri dari tingkah laku atau

praktek-praktek yang menggambarkan keadaan beragama individu seperti; a). Seseorang pergi dan beribadah ke masjid, b). Membaca Al-Qur'an dan ibadah lainnya. c). Renungan suci iman, seperti I'tikaf dan aktifitas keagamaan lainnya. d). Perasaan keagamaan atau pengalaman dan kesadaran tentang sesuatu yang nyata yang dapat memberikan dasar yang kokoh bagi kehidupan keagamaan. e). Keterikatan dengan suatu jemaat yang menyatakan diri sebagai suatu imitasi nilai, sikap dan kepercayaan. f). Konsekwensi dari pandangan-pandangan keagamaan dalam tingkah laku yang non agama dan tingkah laku moral.

Oleh karena itu aspek-aspek dari kesadaran agama yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan pendapat Ahyadi yang terdiri dari aspek afektif, aspek konatif, aspek kognitif dan aspek motorik.

Faktor-faktor Kesadaran Beragama menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut ; a. Faktor Internal, yaitu faktor terdapat dari manusia itu sendiri, meliputi pertimbangan moral, faktor ini membawa pada pemahaman tentang kesadaran beragama yang merupakan nilai akhlak tertinggi dalam aspek wujudnya seorang muslim. Kondisi ini terjadi dalam aspek kognitif, aspek emosi dan aspek psikomotor, sehingga faktor pertimbangan moral sangat mempengaruhi tingkat kesadaran beragama seseorang. Faktor internal lain adalah harga diri; harga diri merupakan satu kebutuhan manusia menurut Maslow, ketika manusia merasa harga dirinya meningkat dan merasa bahwa ia adalah makhluk bermartabat, maka ia akan lebih menjaga perilakunya untuk lebih tinggi derajatnya dari makhluk lain ciptaan Allah, sehingga hal ini akan mengarahkan individu memiliki kesadaran beragama yang tinggi. b. Faktor Eksternal, yaitu lingkungan yang dinilai

berpengaruh dalam perkembangan kejiwaan seseorang, karena lingkungan itu merupakan tempat dimana seseorang itu hidup dan berinteraksi, lingkungan disini dibagi menjadi tiga yaitu, keluarga, institusi dan masyarakat.

Menurut pendapat Allport (dalam Ahyadi, 2005), kesadaran beragama yang matang ialah : a). Differensiasi yang baik : Penggabungan dari perasaan, penghayatan, dan pemikiran akan ketuhanan. Ciri-ciri differensiasi yang baik ialah, sikap dan tingkah laku yang kaya, matang, kritis dan fleksibel. b). Motivasi kehidupan beragama yang dinamis ; Motivasi beragama timbul karena adanya kepuasan yang didapat dari kehidupan beragama. c). Pelaksanaan ajaran agama secara konsisten dan produktif ; Individu dengan kesadaran beragama yang matang, akan melaksanakan ibadahnya dengan konsisten, stabil, mantap dan penuh tanggung jawab. d). Pandangan hidup yang komprehensif ; Orang yang memiliki kesadaran beragama komprehensif dan utuh bersikap dan bertindak laku toleran terhadap pandangan dan faham yang berbeda, e). Pandangan hidup yang integral ; Integrasi tercermin pada keutuhan pelaksanaan ajaran agama, yaitu keterpaduan ihsan, iman dan peribadatan, f). Semangat pencarian dan pengabdian kepada Tuhan ; Semangat dan gairah untuk mencari Tuhan dan pemahaman yang lebih tepat akan ajarannya merupakan realisasi akan kesadaran beragama yang matang.

Oleh karena itu dapat disimpulkan ciri-ciri dari kesadaran beragama menurut pendapat Allport (dalam Ahyadi, 2005) adalah deferensiasi yang baik, motivasi kehidupan beragama yang dinamis, pelaksanaan ajaran beragama yang

konsisten dan produktif, pandangan hidup yang komprehensif, pandangan hidup yang integral, serta semangat pencarian dan pengabdian kepada Tuhan.

2.2. Pertimbangan Moral

2.2.1. Pengertian Moral

Moral berasal dari kata Latin *mores* yang artinya tata cara dalam kehidupan, adat istiadat, kebiasaan. Perilaku bermoral artinya tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai tata cara/adat yang ada dalam sesuatu kelompok. Nilai-nilai adat ini mungkin berbeda antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Dalam masyarakat yang sama bahkan mungkin terdapat macam-macam batasan mengenai nilai-nilai moral (Gunarsa dalam Ali dan Ansori 2010). Kohlberg (1995) menegaskan bahwa istilah moral merujuk pada pertimbangan moral atau keputusan berdasarkan atas pertimbangan moral itu, bukannya perilaku atau efek seperti rasa bersalah. Dengan demikian objek rujukan istilah moral tidak juga bersifat sosiologis, misalnya suatu peraturan, melainkan sikap pribadi itu sendiri terhadap peraturan tersebut.

Adapun pengertian moral menurut Sokrates, Plato, dan Aristoteles (dalam Kurtines dan Gerwitz 1992) adalah bersifat nautralistik, rasionalistik, dan objektif. Dalam pengertian yaitu adanya wujud objektif dari kebenaran dan kebajikan intelektual merupakan satu-satunya sumber pengetahuan yang benar dari kebenaran.

Shaffer (dalam Ali dan Ansori, 2010) moral adalah kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan masyarakat

dan kelompok sosial. Moral ini merupakan standar baik dan buruk yang ditentukan oleh individu dengan nilai-nilai sosial budaya di mana individu sebagai anggota sosial. Menurut Rogers (dalam Ali dan Ansori, 2010) moral adalah aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, seimbang dan adil. Perilaku moral ini diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, keharmonisan dan ketertiban

Berdasarkan uraian teori di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa moral adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat memutuskan masalah-masalah yang terkait dengan moral dalam keadaan terdesak untuk melakukan pertimbangan terlebih dahulu dan dengan tuntunan hati nurani akhirnya dapat mengambil suatu keputusan yang tepat.

2.2.2. Pengertian Pertimbangan Moral

Piaget dan Kohlberg telah membuktikan bahwa pertumbuhan dalam pertimbangan moral merupakan proses perkembangan. Bukannya proses mencetakan aturan-aturan dan keutamaan-keutamaan dengan cara memberi teladan, menasehati, memberi hukuman dan ganjaran, tetapi suatu proses pembentukan struktur kognitif.

Kohlberg (1995) mengatakan bahwa pertimbangan moral adalah penilaian tentang benar dan baiknya sebuah tindakan. Akan tetapi, tidak semua penilaian tentang baik dan benar itu merupakan pertimbangan moral; banyak di antaranya justru merupakan penilaian terhadap kebaikan dan kebenaran, estetis, teknologis

atau bijak. Berbeda dengan penilaian terhadap kebijakan atau estetika, penilaian moral cenderung bersifat iniversal, inklusif, konsisten dan didasarkan pada alasan-alasan yang objektif, impersonal atau ideal. Sehingga pertimbangan moral merupakan faktor penentu yang melahirkan perilaku moral. Oleh karena itu untuk menemukan perilaku moral yang sebenarnya hanya dapat ditelusuri melalui pertimbangannya. Artinya pengukuran moral yang benar tidak sekedar mengamati perilaku moral yang tampak saja, melainkan harus melihat pertimbangan-pertimbangan moral yang mendasari keputusan perilaku moral itu.

Selanjutnya Kohlberg (1995) mengatakan bahwa pertimbangan moral adalah suatu pemikiran tentang masalah moral. Pemikiran itu merupakan prinsip yang dipakai dalam menilai dan melakukan suatu tindakan dalam situasi moral. pertimbangan moral dipandang sebagai suatu struktur bukan isi. Jika pertimbangan moral dilihat sebagai isi, maka sesuatu dikatakan baik atau buruk akan sangat tergantung pada lingkungan sosial budaya tertentu, sehingga sifatnya akan sangat relatif. Tetapi jika pertimbangan moral dilihat sebagai struktur, maka apa yang baik dan buruk terkait dengan prinsip filosofis moralitas, sehingga pertimbangan moral bersifat universal. Pertimbangan moral inilah yang menjadi indikator dari tingkatan atau tahap pascakonvensional.

Di pihak lain Kurtines dan Gerwitz (1992; Frankena, 1993; Galon, 1980, dalam Kurtines dan Gerwitz, 1992) mengatakan bahwa pertimbangan moral adalah bersifat deontis dan atas dasar tanggung jawab. Pertimbangan deontis adalah pertimbangan yang menyatakan atau mengharuskan bahwa sesuatu tindakan itu benar. Sedangkan tanggung jawab adalah suatu pertimbangan tentang

apa yang menurut moral itu baik, buruk, dapat dipertanggungjawabkan atau patut dicaci maki.

Sementara Piaget (dalam Kurtines dan Gerwitz, 1992) mengatakan bahwa perkembangan pertimbangan moral sebagai suatu proses jalur tunggal. Dalam pandangan ini, pertimbangan moral tidak timbul dari tindakan moral itu sendiri. Suatu tahapan dari pertimbangan moral mungkin mengundang suatu perilaku baru. Demikian juga suatu tindakan yang mengandung konflik dan pilihan mungkin membawa orang untuk menata suatu tahapan baru dari pertimbangan moral.

Berdasarkan uraian teori di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pertimbangan moral adalah suatu kemampuan kognitif yang dimiliki oleh seseorang dalam memutuskan masalah-masalah yang terkait dengan moral.

2.2.3. Tahapan Pertimbangan Moral

Piaget (1993) dan Dewey (1964) (dalam Santrock, 2007) mengatakan bahwa anak melewati dua tahap yang berbeda dalam cara mereka berpikir tentang moralitas, diantaranya: a) Tahap pertama dari usia 4-7 tahun anak menunjukkan moralitas heteronom, yaitu anak berpikir bahwa keadilan dan peraturan adalah properti dunia yang tidak bisa diubah, dan tidak dikontrol oleh orang lain, b) Tahap transisi dari usia 7-10 tahun anak menunjukkan moralitas otonom meskipun masih menunjukkan sebagian ciri-ciri dari tahap pertama, anak sudah memiliki sebagian ciri-ciri tahap kedua, c) Tahap ketiga usia 10 tahun ke atas, anak menunjukkan moralitas otonom. Mereka sadar bahwa peraturan dan hukum

dibuat oleh manusia, dan ketika menilai sebuah perbuatan, mereka mempertimbangkan niat dan juga konsekuensinya.

Kohlberg (1995) merumuskan tiga level pertimbangan moral, masing-masing terdiri dari dua tahap sehingga terdapat enam tahap pertimbangan moral (Arbuthnot dan Faust, 1981; Campbell dan Christopher, 1996; Semetana dan Turiel dalam Adams dan Berzonsky, 2003; Steinberg, 2002; Reimer, Paolitto, dan Hersh, 1983; Kohlberg dalam Lickona, 1976; Velasquez, 2002; Eckensberger dan Zimba dalam Berry, Dasen dan Saraswathi, 2002), dikemukakan oleh Menanti (2008). Pada tahap perkembangan selanjutnya digunakan lima tahap pertimbangan moral, oleh karena hanya sedikit sekali orang yang dapat mencapai pertimbangan moral tahap enam (Menanti, 2010). Selain itu Kohlberg (1995) menekankan bahwa cara berpikir tentang moral berkembang dalam tahapan. Tahapan ini menurut Kohlberg (1995, dalam Menanti 2008) bersifat universal. Berdasarkan jawaban orang yang diwawancarai mengenai dilema moral ini dan juga dilema moral lainnya. Kohlberg (1995) menggambarkan tiga level pertimbangan moral

1. Level Pra-konvensional

Level prakonvensional adalah level terendah dari pertimbangan moral. Pada level ini, baik dan buruk diinterpretasikan melalui *reward* (imbalan) dan *punishment* (hukuman eksternal)

Tahap 1. Moralitas heteronom adalah tahap pertama pada level pertimbangan prakonvensional. Pada tahap ini, pertimbangan moral terkait dengan

punishment. Apa pun yang dihargai adalah baik; apapun yang dihukum adalah buruk. Anak-anak mematuhi karena mereka takut dihukum.

Tahap 2. Individualism, tujuan instrumental, dan pertukaran adalah tahap kedua dari prakonvensional. Pada tahap ini pertimbangan individu yang mementingkan kepentingan diri sendiri adalah hal yang benar dan hal ini juga berlaku untuk orang lain. Karena itu apa yang benar adalah sesuatu yang melibatkan pertukaran yang setara. Perilaku dinilai baik bila memenuhi kebutuhan-kebutuhan atau kepentingan-kepentingan pribadi. Mereka berpikir jika mereka baik terhadap orang lain, orang lain juga akan baik terhadap mereka.

2. Level konvensional

Level konvensional adalah tingkat kedua atau menengah dalam teori Kohlberg. Pada level ini, individu memberlakukan standar tertentu, tetapi standar ini ditetapkan oleh orang lain.

Tahap 3. Ekspektasi *interpersonal mutual*, hubungan dengan orang lain, dan konformitas interpersonal. Pada tahap ini, individu menghargai kepercayaan, perhatian, dan kesetiaan terhadap orang lain sebagai dasar dari penilaian moral. Anak-anak dan remaja sering sekali mengadopsi moral orang tua agar dianggap sebagai anak yang baik

Tahap 4. Moralitas sistem sosial. Pada tahap ini pertimbangan moral didasari oleh pemahaman tentang keteraturan di masyarakat, hukum, keadilan, dan kewajiban. Sebagai contoh, remaja mungkin berpikir, supaya komunitas dapat bekerja dengan efektif perlu dilindungi oleh hukum yang diberlakukan terhadap anggotanya.

3. Level Pascakonvensional

Level pascakonvensional adalah level tertinggi dalam Teori Kohlberg. Pada level ini, individu menyadari adanya jalur moral alternatif, mengeksplorasi pilihan ini, lalu memutuskan berdasarkan kode moral personal.

Tahap 5. Kontrak atau utilitas sosial dan hak individu. Pada tahap ini individu mempertimbangkan bahwa nilai, hak, dan prinsip lebih utama atau lebih luas daripada hukum. Seseorang mengevaluasi validitas hukum yang ada, dan sistem sosial dapat diuji berdasarkan sejauh mana hal ini menjamin dan melindungi hak asasi dan nilai dasar manusia.

Tahap 6. Prinsip etis universal. Tahap ini merupakan tahapan tertinggi dalam perkembangan moral menurut Kohlberg. Pada tahap ini seseorang telah mengembangkan standar moral berdasarkan hak asasi manusia universal, ketika dihadapkan dengan pertentangan hukum dan hati nurani, seseorang mempertimbangkan bahwa yang harus diikuti adalah hati nurani, meskipun keputusan itu dapat memberikan resiko.

2.3. Harga Diri

2.3.1. Pengertian Harga Diri

Stuart dan Sundeen (1991), mengatakan bahwa harga diri (*self esteem*) adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya. Dapat diartikan bahwa harga diri menggambarkan sejauhmana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten.

Sedangkan menurut Gilmore (dalam Akhmad Sudrajat, 1999) mengemukakan bahwa: “...*self esteem is a personal judgement of worthiness that is a personal that is expressed in attitude the individual holdstoward himself*”. Pendapat ini menerangkan bahwa harga diri merupakan penilaian individu terhadap kehormatan dirinya, yang diekspresikan melalui sikap terhadap dirinya.

Harga diri merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara rendah atau tinggi. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian dirinya. Individu yang memiliki harga diri yang tinggi akan menerima dan menghargai dirinya sendiri apa adanya. Dalam harga diri tercakup evaluasi dan penghargaan terhadap diri sendiri dan menghasilkan penilaian tinggi atau rendah terhadap dirinya sendiri. Penilaian tinggi terhadap diri sendiri adalah penilaian terhadap kondisi diri, menghargai kelebihan dan potensi diri, serta menerima kekurangan yang ada, sedangkan yang dimaksud dengan penilaian rendah terhadap diri sendiri adalah penilaian tidak suka atau tidak puas dengan kondisi diri sendiri, tidak menghargai kelebihan diri dengan melihat diri sebagai sesuatu yang selalu kurang (Santrock, 1998).

Coopersmith (1987) mendefinisikan harga diri sebagai hasil evaluasi individu terhadap dirinya sendiri, evaluasi ini menyatakan suatu sikap penerimaan atau penolakan, dan menunjukkan seberapa besar individu percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan, keberartian, ketaatan dan keberhargaan. Evaluasi diri berasal dari interaksinya dengan lingkungan, dan penerimaan perlakuan orang lain terhadapnya.

Definisi lain dari harga diri adalah penilaian tinggi atau rendah terhadap diri sendiri yang menunjukkan sejauh mana individu itu meyakini dirinya sebagai individu yang mampu, penting dan berharga yang berpengaruh dalam perilaku seseorang (Frey&Carlock, 1987). Peran harga diri dalam menentukan perilaku dapat dilihat melalui proses berpikirnya, emosi, nilai, cita-cita, serta tujuan yang hendak dicapai.

Menurut Maslow, melihat harga diri sebagai suatu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia. Kebutuhan akan rasa harga diri ini oleh Maslow dibagi menjadi dua bagian yaitu :

1. Penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri yang mencakup hasrat untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, adekuasi, kemandirian dan kebebasan. Individu ingin mengetahui atau yakin bahwa dirinya berharga serta mampu mengatasi segala tantangan dalam hidupnya.
2. Penghargaan dari orang lain, antara lain prestasi. Dalam hal ini individu butuh penghargaan atas apa-apa yang dilakukannya.

Coopersmith (1967) menyatakan bahwa harga diri merupakan evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya yang diekspresikan melalui suatu bentuk penilaian setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu meyakini dirinya sebagai individu yang mampu, penting dan berharga. Harga diri individu dapat ditentukan melalui bagaimana cara individu berperilaku di dalam lingkungannya. Peran harga diri dalam menentukan perilaku ini dapat dilihat melalui proses berpikirnya, emosi, nilai, cita-cita, serta tujuan yang hendak dicapai individu. Bila individu mempunyai harga diri yang tinggi,

maka perilakunya juga akan tinggi, sedangkan bila harga dirinya rendah, akan tercermin pada perilakunya yang negatif pula.

Robinshon dan Philip (dalam Qomariyah, 2001) menjelaskan bahwa harga diri adalah rasa menyukai diri sendiri dengan berdasarkan hal-hal yang realistis. Lebih lanjut Rosenberg dkk, menambahkan bahwa hal-hal yang realistis adalah struktur keluarga, interaksi keluarga dan keakraban di antara keluarga, serta persepsi individu terhadap status ekonomi, ras, suku dan kebangsaan (Rosenberg dkk, dalam Qomariyah, 2001). Menurut Santrock (1998) harga diri merupakan suatu dimensi evaluatif dari diri yang menyeluruh yang dibuat individu dan dipertahankannya.

Pada hakekatnya harga diri tidak dibawa sejak lahir, tetapi memerlukan proses yang dibentuk sejak lahir, hal ini dipengaruhi oleh banyak hal sepanjang hidup setiap individu, misalnya, pengasuhan orang tua atau keluarga, pendidikan yang diterima (baik formal maupun informal), pengalaman-pengalaman yang berarti, prestasi-prestasi yang diraih, orang-orang terdekat (baik kerabat maupun orang lain), budaya, lingkungan sosial dan masyarakat.

Menurut Johnson & Johnson (dalam Helmi, 1995) harga diri merupakan hasil dari penilaian tentang keberartian diri dan nilai individu berdasarkan atas proses pembuatan konsep dan pengumpulan informasi tentang diri beserta pengalamannya. Memasuki usia remaja bukan hanya mengalami pertumbuhan fisik saja, tapi juga psikologi. Secara psikologis, remaja adalah sosok yang sangat emosional dan sensitif. Remaja akan sangat sensitif terhadap berbagai masalah terutama masalah harga diri. Meskipun secara fisik remaja tampak seperti orang

dewasa, tapi sesungguhnya mereka belum mampu memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang diambilnya.

Harga diri merupakan barometer individu, khususnya remaja dalam bermasyarakat. Ini merupakan suatu bentuk monitoring terhadap tingkat penerimaan remaja dalam kelompok atau lingkungan (Nunley, 1999). Kesuksesan dan kegagalan dalam hubungan dengan orang lain sangat mempengaruhi harga diri remaja. Remaja memiliki keinginan yang kuat untuk diterima di lingkungan kelompok bermainnya sebagai bukti bahwa mereka cukup menarik bagi lingkungannya (Dewey dalam Santrock, 1998).

Harga diri pada masa remaja cenderung fluktuasi, khususnya yang terjadi pada usia 12 dan 13 tahun. Kesadaran remaja sudah lebih tinggi akan tetapi harga dirinya rendah (Atwater, 1999). Pandangan ini di dukung oleh Fieldman dan Elliot (Fieldman & Elliot dalam Nunley, 1999) yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa transisi sehingga memungkinkan terjadi depresi atas perubahan perilaku umum. Depresi pada remaja biasanya meliputi kesulitan dalam hubungan interpersonal di dalam masyarakat, yang secara tidak langsung mengarah pada masalah harga diri.

Harga diri dalam perkembangannya terbentuk melalui proses pembelajaran, yaitu melalui hasil interaksi dengan lingkungannya baik keluarga, sekolah atau masyarakat, terutama lingkungan sosialnya (Coopersmith, 1987).

Berdasarkan uraian di atas mengenai batasan harga diri dapat disimpulkan sebagai suatu bentuk evaluasi individu terhadap dirinya sendiri, evaluasi ini menyatakan suatu sikap penerimaan atau penolakan, yang diperoleh dari hasil

interaksi individu dengan lingkungan, melalui penerimaan, penghargaan dan perlakuan orang lain sehingga diketahui bahwa dirinya memiliki kemampuan, keberartian, ketaatan dan keberhargaan.

2.3.2. Aspek-aspek Harga Diri

Menurut Maslow (Schultz, 1991) ada dua aspek utama dalam harga diri individu, yaitu :

a. Penghargaan dari diri sendiri

Penghargaan dari sendiri adalah berupa keyakinan bahwa individu merasa aman dengan keadaan dirinya, merasa berharga dan adekuat. Ketidakmampuan merasakan diri berharga membuat individu merasa rendah diri, kecil hati, tidak berdaya dalam menghadapi kehidupan. Perasaan berharga terhadap diri dapat ditumbuhkan melalui pengetahuan yang baik tentang diri serta mampu menilai secara obyektif kelebihan-kelebihan maupun kelemahan-kelemahan yang dimiliki. Jadi, individu dapat menghargai dirinya bila individu mengetahui siapa dirinya.

b. Penghargaan dari orang lain

Keberartian ini dikaitkan dengan penerimaan, perhatian, dan afeksi yang ditunjukkan oleh lingkungan. Bila lingkungan memandang individu memiliki arti, nilai, serta dapat menerima individu apa adanya maka hal itu memungkinkan individu untuk dapat menerima dirinya sendiri, yang pada akhirnya mendorong individu memiliki harga diri tinggi atau yang positif. Sebaliknya bila lingkungan menolak dan memandang individu tidak berarti

maka individu akan mengembangkan penolakan dan mengisolasi diri. Sulit untuk mengetahui apakah orang lain sebenarnya menghargai atau tidak, oleh sebab itu individu perlu merasa yakin bahwa orang lain berpikir baik tentang dirinya. Ada banyak cara supaya orang lain menghargai individu, antara lain melalui reputasi, status sosial, popularitas, prestasi, atau keberhasilan lainnya di dalam lingkungan masyarakat, kerja, sekolah, dan lain-lain.

Coopersmith, 1987 (dalam Schultz, 2009) mengemukakan bahwa melalui penerimaan, perlakuan, dan penghargaan yang diberikannya. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa kondisi yang dapat mempengaruhi perkembangan harga diri tersebut adalah melalui pengalaman yang memiliki empat aspek yaitu;

- a) Aspek kemampuan (*power*) dalam arti kemampuan individu untuk dapat mengatur dan mengontrol tingkah laku orang lain. Kemampuan ini ditandai dengan adanya penerimaan, penghargaan yang diterima individu dari orang lain dan besarnya sumbangan orang lain dari pikiran atau pendapat dan kebenarannya.
- b) Aspek keberartian (*significance*), yaitu adanya kepedulian, perhatian dan afeksi yang diterima individu dari orang lain. Hal tersebut merupakan penghargaan dan minat dari orang lain dan pertanda penerimaan dan popularitas, keadaan tersebut ditandai dengan kehangatan, keikutsertaan, perhatian, kesukaan orang lain terhadapnya. Penerimaan orangtua akan nampak mempengaruhi dukungan dan dorongan akan sesuatu yang dibutuhkan dan krisis yang dialami, orangtua selayaknya menyatakan dengan ketertarikan aktivitas, pemikiran anak, ekspresi perasaan dan

persahabatannya, sehingga anak merasa aman melalui sikap orangtua. Dampak dari pengasuhan dan ekspresi cinta memberikan pengaruh kuat yang merupakan refleksi penghargaan yang diterima dari orang lain.

- c) Aspek ketaatan (*virtue*) mengikuti standar sosial dan etika ditandai dengan ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang harus dihindari dan melakukan tingkah laku yang diperbolehkan atau diharuskan oleh moral, etika dan agama.
- d) Aspek keberhargaan (*competence*), yaitu kemampuan dalam memenuhi tuntutan prestasi ditandai dengan keberhasilan individu dalam mengerjakan bermacam-macam tugas dengan baik dari tingkatan yang tinggi dan usia yang berbeda.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek harga diri terdiri dari 4 aspek yaitu; Aspek kemampuan (*power*), Aspek keberartian (*significance*), Aspek ketaatan (*virtue*) dan aspek keberhargaan (*competence*)

2.3.3. Ciri-ciri Harga Diri

Harga diri sebagai suatu penilaian mempunyai tingkatan yang pada dasarnya dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu tingkatan harga diri tinggi, sedang dan rendah. Menurut Cohen dkk. (dikutip dalam Utami, 1999; Coopersmith, 1967) remaja yang memiliki tingkat harga diri tinggi pada umumnya menyukai dirinya, menghargai dirinya, dan melihat dirinya mampu menghadapi lingkungannya. Di sisi lain mereka memiliki rasa percaya diri dan merasa puas,

lebih mandiri, aktif, ekspresif, bisa menerima kritik, mereka tampak lebih bahagia dan lebih efektif dalam menghadapi lingkungan yang penuh tantangan.

Coopersmith (dalam Susanti, Mukhlis, dan Widiningsih, 2007) membagi taraf harga diri dalam tiga kategori, yaitu taraf harga diri tinggi, taraf harga diri sedang dan taraf harga diri rendah. Sementara itu, Clemes, Bean dan Clark (dalam Susanti, Mukhlis, dan Widiningsih, 2007) membagi taraf harga diri menjadi dua kategori, yaitu kategori harga diri tinggi dan kategori harga diri rendah.

a. Harga diri tinggi

Individu yang harga dirinya tinggi menurut Coopersmith mempunyai sifat aktif dan agresif, dalam bidang akademis cenderung sukses dan juga dalam hal hubungan sosial. Dalam pergaulan lebih bersifat memimpin, bebas berpendapat, tidak menghindari perbedaan pendapat, tahan terhadap semua kritikan dan tidak mudah cemas. Individu bergaul dengan baik, adanya sifat optimis yang terbentuk berdasarkan keyakinan dalam dirinya bahwa ia mempunyai kecakapan, kemampuan bergaul dan mempunyai kepribadian yang kuat. Individu jarang terkena gangguan psikosomatik. Menurut Clemes, Bean dan Clark membagi karakteristik harga diri tinggi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Bertindak mandiri. Individu akan membuat pilihan dan mengambil keputusan tentang masalah seperti pemanfaatan waktu, uang, pekerjaan, dan pakaian.

- 2) Menerima tanggung jawab. Individu akan bertindak dengan segera dan penuh keyakinan dan kadang-kadang menerima tanggung jawab untuk tugas dan kebutuhan sehari-hari
- 3) Merasa bangga akan prestasinya. Individu akan menerima pengakuan terhadap prestasi yang dicapainya dengan gembira dan bahkan kadang-kadang memuji diri sendiri
- 4) Mendekati tantangan baru dengan penuh antusias. Tugas yang belum diketahui, belajar dan melakukan aktifitas baru menarik perhatiannya dan ia mau melibatkan dirinya dengan penuh percaya diri
- 5) Menunjukkan sederet perasaan dan sederet emosi yang luas. Individu mampu tertawa, berteriak, menangis, mengungkapkan kasih sayangnya secara spontan dan secara umum mengalami berbagai perasaan emosi tanpa menyadarinya.
- 6) Mentolerir frustrasi dengan baik. Individu akan mampu menghadapi frustrasinya dengan berbagai reaksi seperti menertawakan diri sendiri, berteriak keras-keras dan sebagainya dan dapat berbicara tentang apa saja yang membuatnya frustrasi.
- 7) Merasa mampu mempengaruhi orang lain. Ia merasa percaya diri akan kesan yang diperolehnya dan mampu mempengaruhi anggota keluarga, teman bahkan para pemimpin seperti guru, menteri, direktur, dan lain-lain.

Orang yang memiliki tingkat penghargaan diri yang tinggi biasanya memiliki pemahaman yang jelas tentang kualitas personalnya. Mereka menganggap diri mereka baik, punya tujuan yang tepat, menggunakan umpan

balik dengan cara memperkaya wawasan, dan menikmati pengalaman-pengalaman positif serta bisa mengatasi situasi sulit.

Brehm dan Kassin (dalam Lubis, 2009) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi mampu menghadapi situasi yang penuh dengan tantangan dan situasi yang penuh dengan stress.

Orang yang mempunyai harga diri tinggi menurut Berne dan Savary (dalam Lubis, 2009) adalah orang yang mengenal dirinya sendiri dengan segala keterbatasannya, merasa tidak malu atas keterbatasan yang dimiliki, memandang, keterbatasan dengan suatu realitas dan menjadikan keterbatasan itu sebagai tantangan untuk berkembang.

b. Harga diri sedang

Individu yang memiliki harga diri sedang menurut Coopersmith mempunyai ciri-ciri sifat dan cara mereka bertindak mempunyai persamaan dengan individu yang mempunyai taraf harga diri tinggi. Perbedaannya hanya terletak pada intensitas keyakinan diri, mereka agak kurang yakin dalam menilai diri pribadinya dan mereka agak tergantung pada penerimaan sosial lingkungan di mana ia berada.

c. Harga diri rendah

Individu yang mempunyai taraf harga diri rendah menurut Coopersmith menunjukkan sifat-sifat keputusasaan, selalu membayangkan kegagalan, selalu dihindangi depresi dan selalu merasa tidak menarik dan merasa terisolir dalam pergaulannya. Kemauan untuk menghadapi kekurangan dan kelemahan sangat lemah, takut mengatur terhadap orang yang berbuat kesalahan, sangat

peka terhadap kritik serta tidak merasa bergaul dengan orang lain. Menurut Clemes, dkk, karakteristik harga diri rendah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Meremehkan bakatnya sendiri.
- 2) Merasa bahwa orang lain tidak menghargainya. Individu akan merasa tidak yakin atau selalu bersikap negatif terhadap dukungan dan kasih sayang orang tua dan temannya.
- 3) Merasa tidak berdaya. Kurang percaya diri atau bahkan ketidakberdayaan akan tampak dalam sikap dan tindakan anak remaja. Individu tidak mampu berusaha keras menghadapi tantangan atau masalah.
- 4) Mudah dipengaruhi orang lain. Gagasan dan perlakuannya kerap berubah mengikuti orang yang banyak bergaul dengannya, seringkali individu dimanipulasi orang yang berkepribadian kuat.
- 5) Menunjukkan deretan emosi dan perasaan yang sempit
- 6) Remaja dengan harga diri rendah ini sering menunjukkan beberapa emosi yang khas seperti tidak sopan, keras kepala, histeria. Orang tua dapat meramalkan reaksi yang akan diperlihatkan dalam situasi tertentu.
- 7) Menghindari situasi yang menimbulkan kecemasan. Toleransi yang rendah terhadap stress terutama rasa takut, amarah atau lingkungan yang menimbulkan kecemasan.
- 8) Menjadi defensif dan mudah frustrasi. Individu akan mudah tersinggung, tidak mampu menerima kritik atau perintah yang tidak diduga dan selalu mempunyai dalih mengapa individu tidak dapat melaksanakannya.

- 9) Menyalahkan orang lain karena kelemahan sendiri. Individu jarang mau mengikuti kesalahan atau kelemahan dan kerap kali menyalahkan orang lain atau keadaan yang tidak menguntungkan sebagai penyebab kesulitannya.

Individu yang memandang rendah dirinya sendiri kurang memiliki konsep diri yang jelas, merasa rendah diri, sering memilih tujuan yang kurang realistis atau bahkan tidak memiliki tujuan yang pasti, cenderung pesimis dalam menghadapi masa depan, mengingat masa lalu secara negatif, berkubang dalam perasaan negatif, punya reaksi emosional dan behavioral yang lebih buruk dalam merespon tanggapan negatif dari orang lain, kurang mampu memunculkan *feedback* positif terhadap dirinya sendiri, lebih memerhatikan dampak sosial mereka terhadap orang lain, dan lebih mudah kena depresi atau berpikir terlalu mendalam saat mereka menghadapi stress atau kekalahan.

Butler, Hokanson, & Flynn (dalam Lubis, 2009) berpendapat bahwa harga diri yang rendah akan berpengaruh negatif pada individu yang bersangkutan dan mengakibatkan individu tersebut akan menjadi stress dan depresi. Selain itu, menurut Coopersmith (dalam Lubis, 2009) orang yang memiliki harga diri rendah senantiasa mudah mengalami kecemasan, tidak bahagia, selalu putus asa, tidak percaya diri. Lebih dari itu orang yang memiliki penghargaan diri rendah mudah dihindangi rasa takut, seperti perasaan tidak diterima dan selalu merasa dibenci, selalu merasa gagal, terlalu takut menghadapi kelemahan dan kekurangan dirinya, sangat peka terhadap kritik dan mudah tersinggung, serta cenderung menarik diri dalam pergaulannya.

Singkatnya menurut Coopersmith (1967) Memiliki rasa percaya diri dalam membuat persepsi, keputusan dan mampu memecahkan masalah, kreatif dan memiliki semangat sosial dalam bertindak, mampu memberikan pendapat meskipun bertentangan. Ditambahkan oleh Atwer (1992) remaja menerima pendapat orang lain, mudah bergaul, menerima keadaannya dan berbagi kasih sayang.

Penelitian Coopersmith (dalam Koentjoro, 1989) dihasilkan bahwa anak yang memiliki harga diri yang tinggi, ternyata mempunyai hubungan yang erat dengan orangtuanya. Sebaliknya pengalaman kegagalan emosional yang terus menerus karena kehilangan kasih sayang orangtua, penghinaan, dijaui teman sebayanya.

Beberapa peneliti menemukan bahwa orang yang memiliki harga diri tinggi lebih mampu dalam menghadapi kegagalan dari pada individu yang memiliki harga diri yang rendah (Paula & Campbell, 2002). Individu yang memiliki harga diri yang tinggi lebih mampu dalam menyesuaikan diri dengan memanfaatkan situasi yang mengarah pada sesuatu yang bermanfaat. Mereka lebih responsif atau reaktif terhadap keadaan tertentu. Sebaliknya kerentanan individu yang memiliki harga diri rendah akan selalu memburuk.

Berdasarkan uraian mengenai ciri-ciri atau tingkat harga diri merupakan suatu konsekuensi dari penilaian diri positif dan negatif yang dapat mempengaruhi proses berpikir, tingkat emosi, keputusan yang diambil, bagaimana individu melihat dunia sekitarnya, dan mempengaruhi bagaimana orang lain melihat dan

memperlakukan dirinya sendiri, bahkan berpengaruh pula pada nilai dan tujuan hidup.

2.3.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Diri

Dalam kehidupan setiap individu yang ada di dunia ini pasti memiliki harga diri dan tentunya setiap individu selalu menginginkan harga diri yang tinggi. Dalam proses pertumbuhan dan proses kehidupan, ternyata dalam membentuk sikap diri yang positif bukanlah suatu hal yang mudah. Adakalanya masing-masing individu mempunyai pandangan yang tidak menyenangkan terhadap diri kita sendiri karena pengaruh komentar teman-teman, orang tua, saudara atau orang lain. Hal ini dapat juga dikarenakan adanya perasaan gagal, tidak dapat berbuat apa-apa, merasa tidak dapat bertanggung jawab terhadap sesuatu yang ditugaskan, atau tidak bisa berkata jujur dan sebagainya.

Harga diri merupakan permasalahan setiap individu yang hampir melanda semua orang di berbagai tingkatan umur. Harga diri pada tingkat apa pun merupakan pengalaman paling pribadi yang berada dalam inti kehidupan. Harga diri adalah apa yang dipikirkan dan dirasakan tentang diri sendiri, bukan apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain tentang siapa sebenarnya diri sendiri.

Hakikat sejati harga diri bahwa harga diri tidaklah bersifat kompetitif (persaingan) dan komparatif (perbandingan). Harga diri yang sejati tidak diungkapkan melalui pemujaan diri dengan mengorbankan orang lain atau dengan mengagungkan seseorang jauh lebih unggul dari orang lain atau menyengsarakan orang lain untuk membahagiakan seseorang. Arogansi (kesombongan) dan terlalu

mengagungkan kemampuan hanyalah menggambarkan betapa rapuhnya harga diri kita dan bukannya mencerminkan kokohnya harga diri kita.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijabarkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri yaitu :

a. Faktor Internal Individu

Menurut pandangan para ahli dan peneliti (Coopersmith, 1967), faktor-faktor yang memberikan sumbangan terhadap perkembangan harga diri: (1) Rasa hormat, penerimaan dan kepedulian individu berdasarkan penilaian yang diberikan lingkungan serta menerima kepentingan orang lain dalam hidupnya. (2) Pengalaman kesuksesan, status dan posisi yang diraih individu dalam komunitas. Kesuksesan yang diraih seseorang akan membuat orang tersebut mendapatkan pengakuan dan mempengaruhi statusnya di dalam masyarakat. (3) Pengalaman-pengalaman yang diinterpretasi dan diubah sesuai dengan nilai dan aspirasi individu. Kekuatan, kesuksesan dan perhatian tidak secara langsung diterima tetapi diresapi melalui penerimaan akan tujuan dan nilai-nilai dalam kehidupan seseorang sehingga setiap individu berbeda-beda dalam menginterpretasikan setiap pengalamannya. (4) Cara individu dalam merespon devaluasi. Peristiwa yang dialami termasuk penilaian-penilaian dari orang lain direspon oleh individu dengan cara yang berbeda-beda, melalui interpretasi dan konsekuensi peristiwa yang negatif pada dirinya. Individu menggunakan kemampuan untuk mempertahankan harga diri untuk mengurangi pengalaman kecemasan, dan membantu mempertahankan keseimbangan personal.

b. Faktor Lingkungan dalam Keluarga

Menurut Shochih (1998) Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya yang meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya dan orang tua memberikan perhatiannya serta tanggapan terhadap anaknya. Lingkungan keluarga memiliki hubungan dengan harga diri. Dalam penelitian yang dilakukan oleh James (2003) terhadap 5 dari 6 anak memiliki nilai harga diri positif berkaitan dengan penerimaan keluarga. Usia ini berlaku dari anak tingkat sekolah dasar (SD) sampai dengan remaja. Lingkungan keluarga yang menghargai anak akan menghasilkan anak yang memiliki harga diri yang tinggi sebaliknya lingkungan keluarga yang tidak menghargai anak bahkan menolaknya akan membentuk harga diri yang rendah.

c. Faktor Lingkungan Sosial di Luar Rumah

Menurut Yusuf (2000) lingkungan memberikan dampak besar kepada seseorang melalui hubungan baik antara sesama sehingga menumbuhkan rasa aman dan nyaman dalam penerimaan sosial dan harga dirinya. Harga diri secara signifikan berhubungan dengan gaya beradaptasi terhadap lingkungan, dan harga diri terbentuk sebagai hasil interaksinya dengan lingkungannya, terutama lingkungan sosial melalui perbandingan atas kemampuan dan keberhasilan dirinya dengan orang lain (Coopersmith, 1967). Lingkungan sosial yang kondusif sangat menentukan keberhasilan perkembangan pribadi yang sehat.

Harga diri disimpulkan sebagai suatu bentuk evaluasi individu terhadap dirinya sendiri, evaluasi ini menyatakan suatu sikap penerimaan atau penolakan, yang diperoleh dari hasil interaksi individu dengan lingkungan, melalui penerimaan, penghargaan dan perlakuan orang lain sehingga diketahui bahwa dirinya memiliki kemampuan, keberartian, ketaatan dan keberhargaan.

Beberapa ahli mengemukakan tentang aspek harga diri diantaranya yaitu Maslow (dalam Schultz, 1991) ada dua aspek utama dalam harga diri individu, yaitu : a). Penghargaan dari diri sendiri : Penghargaan dari sendiri adalah berupa keyakinan bahwa individu merasa aman dengan keadaan dirinya, merasa berharga dan adekuat. Ketidakmampuan merasakan diri berharga membuat individu merasa rendah diri, kecil hati, tidak berdaya dalam menghadapi kehidupan. Perasaan berharga terhadap diri dapat ditumbuhkan melalui pengetahuan yang baik tentang diri serta mampu menilai secara obyektif kelebihan-kelebihan maupun kelemahan-kelemahan yang dimiliki. Jadi, individu dapat menghargai dirinya bila individu mengetahui siapa dirinya. b). Penghargaan dari orang lain : Keberartian ini dikaitkan dengan penerimaan, perhatian, dan afeksi yang ditunjukkan oleh lingkungan. Bila lingkungan memandang individu memiliki arti, nilai, serta dapat menerima individu apa adanya maka hal itu memungkinkan individu untuk dapat menerima dirinya sendiri, yang pada akhirnya mendorong individu memiliki harga diri tinggi atau yang positif. Sebaliknya bila lingkungan menolak dan memandang individu tidak berarti maka individu akan mengembangkan penolakan dan mengisolasi diri. Sulit untuk mengetahui apakah orang lain sebenarnya menghargai atau tidak, oleh sebab itu individu perlu merasa yakin bahwa orang lain berpikir

baik tentang dirinya. Ada banyak cara supaya orang lain menghargai individu, antara lain melalui reputasi, status sosial, popularitas, prestasi, atau keberhasilan lainnya di dalam lingkungan masyarakat, kerja, sekolah, dan lain-lain.

Coopersmith (1987) mengemukakan bahwa melalui penerimaan, perlakuan, dan penghargaan yang diberikannya. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa kondisi yang dapat mempengaruhi perkembangan harga diri tersebut adalah melalui pengalaman yang memiliki empat aspek yaitu; a). Aspek kemampuan (*power*) dalam arti kemampuan individu untuk dapat mengatur dan mengontrol tingkah laku orang lain. Kemampuan ini ditandai dengan adanya penerimaan, penghargaan yang diterima individu dari orang lain dan besarnya sumbangan orang lain dari pikiran atau pendapat dan kebenarannya. b). Aspek keberartian (*significance*), yaitu adanya kepedulian, perhatian dan afeksi yang diterima individu dari orang lain. Hal tersebut merupakan penghargaan dan minat dari orang lain dan pertanda penerimaan dan popularitas, keadaan tersebut ditandai dengan kehangatan, keikutsertaan, perhatian, kesukaan orang lain terhadapnya. Penerimaan orangtua akan nampak mempengaruhi dukungan dan dorongan akan sesuatu yang dibutuhkan dan krisis yang dialami, orangtua selayaknya menyatakan dengan ketertarikan aktivitas, pemikiran anak, ekspresi perasaan dan persahabatannya, sehingga anak merasa aman melalui sikap orangtua. Dampak dari pengasuhan dan ekspresi cinta memberikan pengaruh kuat yang merupakan refleksi penghargaan yang diterima dari orang lain. c). Aspek ketaatan (*virtue*) mengikuti standar sosial dan etika ditandai dengan ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang harus dihindari dan melakukan tingkah laku

yang diperbolehkan atau diharuskan oleh moral, etika dan agama. d). Aspek keberhargaan (*competence*), yaitu kemampuan dalam memenuhi tuntutan prestasi ditandai dengan keberhasilan individu dalam mengerjakan bermacam-macam tugas dengan baik dari tingkatan yang tinggi dan usia yang berbeda.

Beberapa peneliti menemukan bahwa orang yang memiliki harga diri tinggi lebih mampu dalam menghadapi kegagalan dari pada individu yang memiliki harga diri yang rendah (Paula & Campbell, 2002). Individu yang memiliki harga diri yang tinggi lebih mampu dalam menyesuaikan diri dengan memanfaatkan situasi yang mengarah pada sesuatu yang bermanfaat. Mereka lebih responsif atau reaktif terhadap keadaan tertentu. Sebaliknya kerentanan individu yang memiliki harga diri rendah akan selalu memburuk.

Berdasarkan uraian mengenai ciri-ciri atau tingkat harga diri merupakan suatu konsekuensi dari penilaian diri positif dan negatif yang dapat mempengaruhi proses berpikir, tingkat emosi, keputusan yang diambil, bagaimana individu melihat dunia sekitarnya, dan mempengaruhi bagaimana orang lain melihat dan memperlakukan dirinya sendiri, bahkan berpengaruh pula pada nilai dan tujuan hidup.

Faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri yaitu : a. Faktor Internal Individu ; Menurut pandangan para ahli dan peneliti (Coopersmith, 1967), faktor-faktor yang memberikan sumbangan terhadap perkembangan harga diri: (1) Rasa hormat, penerimaan dan kepedulian individu berdasarkan penilaian yang diberikan lingkungan serta menerima kepentingan orang lain dalam hidupnya. (2) Pengalaman kesuksesan, status dan posisi yang diraih individu dalam komunitas.

Kesuksesan yang diraih seseorang akan membuat orang tersebut mendapatkan pengakuan dan mempengaruhi statusnya di dalam masyarakat. (3) Pengalaman-pengalaman yang diinterpretasi dan diubah sesuai dengan nilai dan aspirasi individu. Kekuatan, kesuksesan dan perhatian tidak secara langsung diterima tetapi diresapi melalui penerimaan akan tujuan dan nilai-nilai dalam kehidupan seseorang sehingga setiap individu berbeda-beda dalam menginterpretasikan setiap pengalamannya. (4) Cara individu dalam merespon devaluasi. Peristiwa yang dialami termasuk penilaian-penilaian dari orang lain direspon oleh individu dengan cara yang berbeda-beda, melalui interpretasi dan konsekuensi peristiwa yang negatif pada dirinya. Individu menggunakan kemampuan untuk mempertahankan harga diri untuk mengurangi pengalaman kecemasan, dan membantu mempertahankan keseimbangan personal. b). Faktor Lingkungan dalam Keluarga ; Menurut Shochih (1998) Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya yang meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya dan orang tua memberikan perhatiannya serta tanggapan terhadap anaknya. Lingkungan keluarga memiliki hubungan dengan harga diri. Dalam penelitian yang dilakukan oleh James (2003) terhadap 5 dari 6 anak memiliki nilai harga diri positif berkaitan dengan penerimaan keluarga. Usia ini berlaku dari anak tingkat sekolah dasar (SD) sampai dengan remaja. Lingkungan keluarga yang menghargai anak akan menghasilkan anak yang memiliki harga diri yang tinggi sebaliknya lingkungan keluarga yang tidak menghargai anak bahkan menolaknya akan membentuk harga diri yang rendah. c). Faktor Lingkungan

Sosial di Luar Rumah ; Menurut Yusuf (2000) lingkungan memberikan dampak besar kepada seseorang melalui hubungan baik antara sesama sehingga menumbuhkan rasa aman dan nyaman dalam penerimaan sosial dan harga dirinya. Harga diri secara signifikan berhubungan dengan gaya beradaptasi terhadap lingkungan, dan harga diri terbentuk sebagai hasil interaksinya dengan lingkungannya, terutama lingkungan sosial melalui perbandingan atas kemampuan dan keberhasilan dirinya dengan orang lain (Coopersmith, 1967). Lingkungan sosial yang kondusif sangat menentukan keberhasilan perkembangan pribadi yang sehat.

2.4. Hubungan Pertimbangan Moral dengan Kesadaran Beragama

Pemahaman agama yang baik akan menumbuhkan perilaku yang baik. Remaja memerlukan kemampuan pemecahan masalah yang baik, sehingga remaja mampu menyelesaikan masalah mereka dengan efektif. Sekolah dan orang tua harus bekerja sama bagaimana memberikan pemahaman agama secara baik, mantap, dan sesuai dengan kondisi remaja saat ini. Tinggi-rendahnya kesadaran beragama seseorang mempunyai peran penting dalam mencegah hambatan penyesuaian diri. Seseorang yang memiliki kesadaran beragama tinggi adalah orang senantiasa menggunakan agama sebagai referensi semua perilakunya, termasuk juga dalam menghadapi segala persoalan ataupun dalam usahanya memenuhi dorongan dari dalam dirinya dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Perkembangan perkembangan kesadaran keagamaan dipengaruhi oleh perkembangan moral. Hal ini disebabkan oleh fitrah manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk beragama. Sejalan dengan perkembangan kesadaran moralitas, perkembangan penghayatan keagamaan, yang erat hubungannya dengan perkembangan intelektual di samping emosional dan konatif, mengalami perkembangan (Abin Syamsuddin, 2003:108). Artinya, sejalan dengan perkembangan penalaran moral, manusia juga mengalami perkembangan kesadaran beragama yang saling melengkapi dalam merumuskan suatu hal untuk dijadikan sebagai patokan dalam melakukan tindakan

Pertimbangan moral dan kesadaran beragama memiliki hubungan yang erat, karena dalam sejarah manusia, agama dan moralitas seperti dua arus yang seringkali berjalan paralel, bercampur, terpisah, seringkali tampak independen dan seringkali juga saling tergantung (Hazlitt, 2003:438). Hal tersebut mengidentifikasikan bahwa pertimbangan moral memiliki pengaruh dalam perkembangan agama manusia, termasuk dengan kesadaran beragama yang dimilikinya. Antara pertimbangan moral dan kesadaran beragama saling terkait dalam pembentukan pemikiran tentang menilai baik dan buruknya suatu hal. Penalaran manusia yang terjadi atas pengalamannya berinteraksi dengan orang lain ditunjang dengan kemampuan manusia dalam meningkatkan segala aspek keagamaannya tentu akan mewujudkan pribadi yang sempurna dalam berpikir dan bersikap.

Penelitian yang dilakukan Budiningsih (2016) menunjukkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan korelasi product moment dengan nilai signifikansi

sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi yang sudah ditentukan yaitu 0,05. (2) sebesar 79,3% ada korelasi antara penalaran moral dengan kesadaran beragama

2.5. Hubungan Harga Diri dengan Kesadaran Beragama

Masa remaja merupakan suatu masa dengan pembentukan kepribadian moralitas. Remaja diharapkan mampu menyelesaikan tugas perkembangan moral dengan memiliki tingkat kesadaran beragama yang lebih matang. Masa remaja merupakan salah satu periode perkembangan manusia yang paling banyak mengalami perubahan. Perubahan itu meliputi perubahan fisik, intelektual, moral, sosial, emosional dan religiusitas. Menurut Zakiah Daradjat (2000) pada masa ini merupakan saat-saat perpindahan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.

Berbagai macam perubahan meliputi semua segi kehidupannya. Adanya keinginan untuk mencari identitas diri, rasa ingin tahu yang tinggi menyebabkan remaja berusaha untuk mencoba sesuatu hal baru. Terjadinya konflik batin antara ajaran agama dan norma masyarakat dengan keinginan yang tertanam dalam diri remaja sehingga secara psikologis menimbulkan kecemasan dan ketegangan dalam dirinya.

Kondisi psikologis remaja ternyata mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan beragama mereka. Seperti yang dikemukakan Piaget bahwa remaja memiliki emosi yang sangat labil. Perkembangan kognitif remaja sudah berfungsi dengan baik sehingga memungkinkan mereka berpikir secara

abstrak, kritik, dan teoritik. Remaja akan kritis terhadap hal apapun termasuk mengenai apa yang diyakininya dalam beragama.

Agama adalah pedoman dalam hidup setiap orang. Pengalaman, keimanan dan konsekuensi keagamaan yang merupakan bentuk kesadaran beragama yang dimiliki seseorang adalah modal untuk dapat berperilaku positif dan pengendalian diri terhadap perbuatan-perbuatan yang tercela. Kehidupan agama akan memberikan kekuatan jiwa dalam menghadapi tantangan dan cobaan (Meichati, 1983), memberikan rasa aman (Daradjat, 1983; Suharno, 1992). Menurut Powel (1963) agama dapat memantapkan kembali jiwa remaja yang sedang mengalami kebimbangan-kebimbangan. Jersild (1965) juga mengatakan bahwa agama akan memberikan kepastian dan kepercayaan pada remaja; sedangkan Cole (1956) menandakan bahwa agama dapat meningkatkan rasa aman dan mencegah panik pada remaja.

Menurut Coopersmith (Rahmawati, 2010) salah satu faktor yang mempengaruhi harga diri seseorang adalah faktor nilai kebaikan yang dipegang oleh individu. Nilai-nilai tersebut ditandai dengan adanya ketaatan seseorang terhadap moral, etika, dan prinsip religius (agama). Seseorang yang bisa mematuhi etika dan nilai-nilai agama akan mampu menilai dan menerima dirinya sebagai diri yang positif. Nilai-nilai agama pada diri seseorang akan menuntun seseorang tersebut menjadi pribadi yang sehat, sehingga memiliki kesadaran beragama yang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh A.R. Hasyim (2014) dari hasil analisis data ditemukan bahwa $F = 12,889$ dengan $p < 0,001$. Hal ini menunjukkan bahwa

harga diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesadaran beragama karyawan.

2.6. Hubungan Pertimbangan Moral dan Harga Diri Dengan Kesadaran Beragama

Menurut Haste & Locke.1993, perkembangan kesadaran beragama merujuk pada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Tuhan yang direfleksikan ke dalam peribadatan kepada Tuhan, baik yang bersifat hubungan kepada Tuhan maupun sesama manusia atau sesama makhluk ciptaan. Adanya kesadaran beragama membawa konsekuensi menjalankan Perintah Tuhan.

Dalam kaitannya dengan perkembangan kesadaran beragama di usia remaja, pemilikan hati nurani keagamaan pada usia remaja sangat diperlukan. Kesadaran beragama yang berisi kandungan nilai ketuhanan dan nilai- nilai moral (ketaatan) akan menjadi pengarah (*inner direction*) terhadap sikap dan perilaku remaja, kesadaran beragama akan membantu tumbuhnya rasa disiplin dan tanggung jawab dalam berperilaku sesuai dengan nilai- nilai agama.

Perkembangan kesadaran beragama pada usia remaja sangat dipengaruhi oleh tumbuhnya hati nurani keagamaan, baik kualitasnya pada akhir usia anak maupun perkembangannya pada usia remaja. Kesadaran beragama yang sudah tumbuh kuat pada akhir usia anak akan memudahkan perkembangan rasa keagamaan usia remaja. Selanjutnya kesadaran beragama remaja akan dipengaruhi oleh perkembangan aspek- aspek jiwa yang lain

Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia yang ditandai dengan adanya perubahan fisik, psikis, dan psikososial (Dariyo, 2004).

Masa ini merupakan masa enghubung antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Menurut Chomaria (2011) tanda-tanda seorang anak telah memasuki dunia remaja diantaranya adalah adanya kemampuan untuk mengambil sikap, memutuskan suatu perkara dengan pertimbangan sudut pandang orang lain, lebih bijaksana, mampu mengatur diri, serta mengalami perkembangan kehidupan sosial dengan cara bergerak menuju teman sebaya dan menjauh dari keluarga untuk mendapatkan perasaan diterima dan memperkuat identitas mereka. Sejalan dengan perkembangan tersebut, masa remaja akan dihadapkan dengan tugas-tugas perkembangan, yang tentunya akan berdampak terhadap pembentukan diri dan pribadinya.

Siswa sebagai salah satu bagian dalam usia remaja tidak akan lepas dengan suatu krisis. Yang dimaksud dengan krisis adalah suatu masalah yang berkaitan dengan tugas perkembangan yang harus dilalui individu (Dariyo, 2004). Keberhasilan menghadapi krisis akan meningkatkan dan mengembangkan kepercayaan dirinya, sehingga individu tersebut mampu mewujudkan jati dirinya (*self identity*), dan siap untuk menghadapi tugas perkembangan berikutnya. Sebaliknya, individu yang gagal dalam menghadapi suatu krisis cenderung akan memiliki kebingungan identitas (*identity diffusion*). Orang yang memiliki kebingungan ini ditandai dengan adanya perasaan tidak mampu, tidak berdaya, tidak percaya diri, penurunan harga diri, dan akibatnya ia menjadi pesimis menghadapi masa depannya (Dariyo, 2004)

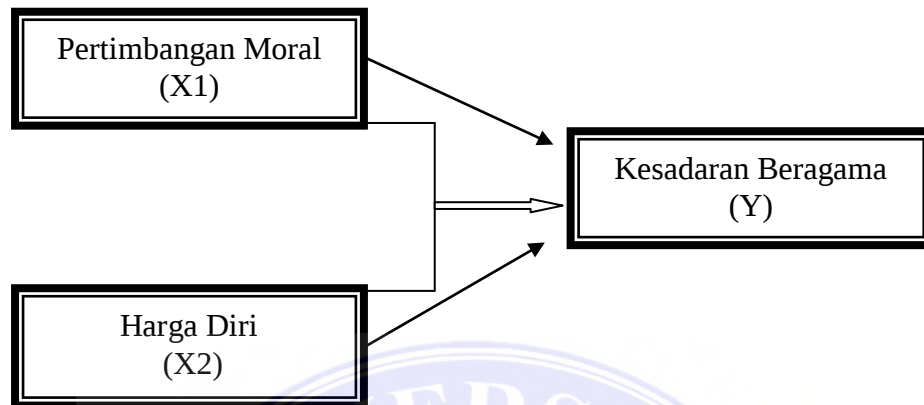
Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan religiusitas remaja, salah satunya adalah harga diri. Harga diri anak dibangun sejak usia

balita. Sebab di lima atau enam tahun pertama otak anak bertumbuh dengan sangat cepat dan 80% sel saraf otak terbentuk. Pada usia ini juga 50% potensi kapasitas otak terbentuk. Pada usia balita terjadi pembentukan fondasi “pembelajaran”, anak sangat haus belajar, termasuk keterampilan dan pemahaman terhadap kehidupan ketuhanan/religi

Goble (Tjahjono, 1985) menjelaskan bahwa remaja yang memiliki harga diri yang rendah menyebabkan ketidakmampuan di dalam memahami dirinya juga akan menyebabkan tekanan ataupun masalah psikologis sehingga remaja tidak mampu mengambil keputusan terhadap masalah yang dialami.

Sesuai dengan sudut pandang dari Kohlberg (dalam Tjahjono, 1985) dapat dipahami bahwa remaja yang memiliki harga diri yang baik akan mampu untuk mengkonfrontasikan isu-isu moral dapat mengembangkan kehidupan religiusitasnya, karena remaja memiliki kemampuan di dalam menangkap situasi sosial yang berbeda serta dengan nilai yang telah dimiliki atau yang telah diyakini pada akhirnya menyebabkan konflik kognitif yang mendorong individu untuk menemukan keseimbangan, sehingga kondisi ini memberikan ruang terhadap perkembangan religiusitas pada remaja.

2.7. Kerangka Konseptual



Gambar 1 : Kerangka konseptual

2.8. Hipotesis

Berdasarkan uraian dalam tinjauan pustaka dan landasan teori di atas, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Ada hubungan positif Pertimbangan Moral dengan Kesadaran Beragama, dengan asumsi semakin tinggi pertimbangan moral siswa maka semakin tinggi tingkat kesadaran beragama siswa, demikian sebaliknya.
2. Ada hubungan positif Harga Diri dengan Kesadaran Beragama. Semakin tinggi Harga diri siswa, maka semakin tinggi Kesadaran Beragama siswa, dan sebaliknya.
3. Ada hubungan yang positif Pertimbangan Moral dan Harga Diri

dengan Kesadaran Beragama Dengan asumsi bahwa semakin tinggi Pertimbangan Moral dan Harga Diri siswa maka semakin tinggi tingkat kesadaran Beragama siswa, dan sebaliknya,



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini berorientasi deskriptif korelasional yakni ingin melihat hubungan antara dua variabel bebas dengan satu variabel terikat dan Penelitian ini mengungkapkan data yang telah ada (*expost facto*). Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kuantitatif menggunakan metode Skala sebagai alat pengumpulan data. Adapun yang menjadi subyek penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Perguruan Panca Budi Medan

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Perguruan Panca Budi Medan yang beralamat di Jalan Jendral Gatot Subroto Km. 4.5 Medan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret hingga Juli 2019

3.3. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian menurut Sugiyono (2008) adalah suatu atribut atau sifat dari orang, obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan hubungan antar variabel, maka dalam penelitian ini yang menjadi variabel penelitian adalah:

1. Variabel bebas : a. Pertimbangan Moral (X₁)
b. Harga Diri (X₂)

2. Variabel terikat : Kesadaran Beragama (Y)

3.4. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Defenisi operasional adalah melekatkan arti pada suatu konstruk atau variabel dengan cara menetapkan kegiatan-kegiatan atau tindakan yang perlu untuk mengukur konstruk atau variabel itu (Kerlinger, 1990). Variabel-variabel dalam penelitian ini memiliki defenisi operasional sebagai berikut :

3.4.1. Kesadaran Beragama

Kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian seseorang.

Untuk menilai tingkat kesadaran beragama seseorang, maka dapat diungkap melalui metode skala. Berikut ini aspek-aspek kesadaran beragama, diantaranya; Aspek Afektif, Aspek yang mencakup perasaan ketuhanan dan kerinduan kepada Tuhan yang dimiliki oleh individu. Aspek konatif, Aspek yang mencakup pengalaman ketuhanan dan rasa keberagamaan yang dimiliki oleh individu. Aspek kognitif, Aspek yang mencakup keimanan dan kepercayaan kepada Tuhan yang dianut oleh individu, serta Aspek motorik, Aspek yang mencakup sikap dan tingkah laku keagamaan.

3.4.2. Pertimbangan Moral

Pertimbangan moral adalah suatu kemampuan kognitif yang dimiliki oleh seseorang dalam memutuskan masalah-masalah yang terkait dengan moral. Pertimbangan moral pada setiap remaja berkembang melalui tahap-tahap

penalaran moral yang diungkap melalui skala tentang cerita problematis yang disusun oleh Rest melalui skala *Defining Issues Test* yang diadaptasi dari Martani (1987).

3.4.3. Harga Diri

Harga diri adalah penilaian seseorang terhadap keberhargaan dirinya baik secara fisik, intelektual, emosional, maupun moral yang diperoleh dari hasil interaksinya dengan lingkungannya dan dari penghargaan, penerimaan serta perlakuan orang lain terhadap dirinya.

3.5. Populasi dan Sampel Penelitian

3.5.1. Populasi

Dalam suatu penelitian masalah populasi dan sampel yang dipakai merupakan satu faktor penting yang harus diperhatikan (Hadi, 2000). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X, XI dan XII SMA Perguruan Panca Budi Medan yang berjumlah 563 orang siswa.

Tabel 3.1 Data Jumlah Siswa Perguruan Panca Budi Medan

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Siswa
1	X MIA 1	10	24	34
2	X MIA 2	12	23	35
3	X MIA 3	16	17	33
4	X MIA 4	17	17	34
5	X MIA 5	19	16	35
6	X IS 1	13	13	26
7	X IS 2	20	18	38
8	XI MIA C	11	15	26
9	XI MIA 1	21	14	35
10	XI MIA 2	15	19	34
11	XI MIA 3	20	16	36
12	XI MIA 4	7	27	34
13	XI IS A	7	13	20
No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Siswa
14	XI IS 1	15	17	32
15	XI IS 2	20	7	27
16	XII MIA A	7	7	14
17	XII MIA B	12	18	30
18	XII MIA 1	19	21	40
JUMLAH		261	302	563

3.5.2. Sampel

Menurut Hadi (1990) sampel merupakan jumlah subjek yang merupakan bagian dari populasi yang mempunyai sifat yang sama dan sampel ini dikenai langsung dalam penelitian. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Random Sampling*, dimana setiap siswa memiliki kesempatan untuk menjadi sampel. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 120 orang. Menurut Arikunto (2002) bahwa apabila jumlah populasi diatas 100 orang maka sampel yang digunakan minimal 10% - 15% dari jumlah populasi.

3.6. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode skala. Alasan peneliti menggunakan metode skala adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Hadi (1990), adalah sebagai berikut:

1. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan kepadanya sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode skala ukur. Skala ukur adalah suatu daftar yang berisi sejumlah pertanyaan yang diberikan kepada subjek agar dapat mengungkapkan kondisi-kondisi yang ingin diketahui. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.6.1. Skala Kesadaran Beragama

Skala Kesadaran Beragama disusun berdasarkan aspek-aspek menurut Ahyadi (2005) sebagai berikut:

a. Aspek Afektif

Aspek yang mencakup perasaan ketuhanan dan kerinduan kepada Tuhan yang dimiliki oleh individu. Adanya rasa rindu dan bergantung kepada Tuhan ketika mengalami suatu permasalahan.

b. Aspek Konatif

Aspek yang mencakup pengalaman ketuhanan dan rasa keberagamaan yang dimiliki oleh individu. Dimana dapat terlihat melalui rasa

pertolongan dan selalu ada kekuatan yang jauh lebih besar dan menentukan dalam segala kehidupan dan diyakini sebagai kekuatan ketuhanan dari rasa keberagamaan.

c. Aspek Kognitif

Aspek yang mencakup keimanan dan kepercayaan kepada Tuhan yang dianut oleh individu. Keimanan dan kepercayaan kepada Tuhan dilihat dari realitas dan kenyataan yang ada dan dialaminya.

d. Aspek Motorik

Aspek yang mencakup sikap dan tingkah laku keagamaan yang dilakukan individu.

Berikut adalah tabel distribusi sebaran butir aitem skala kesadaran beragama sebelum uji coba.

Tabel 3.2. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Kesadaran Beragama Sebelum Uji Coba

Aspek Kesadaran Beragama	Nomor Butir		Jumlah
	Favourable	Unfavourable	
Aspek Afektif	1, 3, 20, 22, 24, 26, 32, 34	4, 7, 13, 17, 19, 37, 39, 41	16
Aspek Konatif	5, 6, 8, 9, 16, 18, 36, 38, 40, 42, 48, 50	11, 33, 35, 45, 47, 53, 55, 57, 59, 61	19
Aspek Kognitif	12, 52, 54, 56, 58, 60, 62	21, 23, 25, 27, 29, 31, 64	14
Aspek Motorik	9, 14, 28, 30, 40, 44, 46	2, 10, 15, 35, 43, 49, 51, 63	15
Total	32	32	64

3.6.2. Skala Pertimbangan Moral

Pertimbangan moral pada setiap remaja berkembang melalui tahap-tahap pertimbangan moral yang diungkap melalui skala tentang cerita problematis yang disusun oleh Rest melalui skala *Defining Issues Test* yang diadaptasi dari Martani (1987).

3.6.3. Skala Harga Diri

Skala harga diri disusun berdasarkan aspek-aspek harga diri menurut Coopersmith, 1987 (dalam Schultz, 2009)

- a) Aspek kemampuan (*power*) dalam arti kemampuan individu untuk dapat mengatur dan mengontrol tingkah laku orang lain. Kemampuan ini ditandai dengan adanya penerimaan, penghargaan yang diterima individu dari orang lain dan besarnya sumbangan orang lain dari pikiran atau pendapat dan kebenarannya.
- b) Aspek keberartian (*significance*), yaitu adanya kepedulian, perhatian dan afeksi yang diterima individu dari orang lain. Hal tersebut merupakan penghargaan dan minat dari orang lain dan pertanda penerimaan dan popularitas, keadaan tersebut ditandai dengan kehangatan, keikutsertaan, perhatian, kesukaan orang lain terhadapnya. Penerimaan orangtua akan nampak mempengaruhi dukungan dan dorongan akan sesuatu yang dibutuhkan dan krisis yang dialami, orangtua selayaknya menyatakan dengan ketertarikan aktivitas, pemikiran anak, ekspresi perasaan dan persahabatannya, sehingga anak merasa aman melalui sikap orangtua.

Dampak dari pengasuhan dan ekspresi cinta memberikan pengaruh kuat yang merupakan refleksi penghargaan yang diterima dari orang lain.

- c) Aspek ketaatan (*virtue*) mengikuti standar sosial dan etika ditandai dengan ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang harus dihindari dan melakukan tingkah laku yang diperbolehkan atau diharuskan oleh moral, etika dan agama.
- d) Aspek keberhargaan (*competence*), yaitu kemampuan dalam memenuhi tuntutan prestasi ditandai dengan keberhasilan individu dalam mengerjakan bermacam-macam tugas dengan baik dari tingkatan yang tinggi dan usia yang berbeda.

Tabel 3.3 Skala Harga Diri Sebelum Uji Coba

No	Aspek Harga Diri	Nomor Butir		Total
		Aitem <i>Favorabel</i>	Aitem <i>Unfavorabel</i>	
1	Kemampuan	1, 2, 9, 10, 12, 14, 19	3, 4, 7, 8, 11, 13, 15, 17	15
2	Keberartian	6, 16, 18, 23, 25, 32, 34	5, 20, 22, 24, 28, 29, 30, 36	15
3	Ketaatan	21, 31, 37, 39, 42, 44, 47, 48, 54	38, 40, 43, 45, 49, 52	15
4	Keberhargaan	26, 27, 46, 51, 53, 55, 56, 58, 59	33, 35, 41, 50, 57, 60	15
	Total	32	28	60

Ketiga Skala berbentuk skala sikap yang memiliki empat pilihan jawaban yakni SS (Sangat Sesuai) bernilai 4, S (Sesuai) bernilai 3, TS (Tidak Sesuai) bernilai 2, dan STS (Sangat Tidak Sesuai) bernilai 1 untuk butir-butir *favorable*. Sedangkan untuk butir-butir *unfavorable* pilihan jawaban yakni SS (Sangat

Sesuai) bernilai 1, S (Sesuai) bernilai 2, TS (Tidak Sesuai) bernilai 3, dan STS (Sangat Tidak Sesuai) bernilai 4.

3.7. Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur

3.7.1. Validitas

Menurut Hadi (1990) suatu alat ukur dikatakan valid apabila dapat mengukur apa yang sebenarnya harus diukur. Alat ukur dikatakan teliti apabila alat itu mempunyai kemampuan yang cermat menunjukkan ukuran besar kecilnya gejala yang diukur.

Validitas menunjukkan kepada ketepatan dan kecermatan tes dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Suatu tes dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila tes tersebut memberikan hasil ukur yang sesuai dengan tujuan diadakannya tes tersebut.

Dalam penelitian ini skala diuji validitasnya dengan menggunakan teknik analisis *product moment* rumus angka kasar dari Pearson, yaitu mencari koefisien korelasi antara tiap butir dengan skor total (Hadi, 1990), dimana rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[\left(\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right) \left(\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right) \right]}}$$

Keterangan:

- r_{xy} : Koefisien korelasi anatara variabel x (skor subjek tiap item)
dengan variabel y (total skor subjek dari keseluruhan item)
 XY : Jumlah dari hasil perkalian antara setiap X dengan setiap Y

- X : Jumlah skor seluruh subjek tiap item
 Y : Jumlah skor keseluruhan item pada subjek
 X^2 : Jumlah kuadrat skor X
 Y^2 : Jumlah kuadrat skor Y
 N : Jumlah subjek

Nilai validitas setiap butir (koefisien *r product moment*) sebenarnya masih perlu dikorelasikan karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total ikut sebagai komponen skor total. Dan hal ini menyebabkan koefisien *r* menjadi lebih besar (Hadi, 1990). Formula untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai Formula *Part Whole*.

Adapun Formula *Part Whole* adalah sebagai berikut:

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 - (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

Keterangan :

- r_{bt} : Koefisien *r* setelah dikoreksi
 r_{xy} : Koefisien *r* sebelum dikoreksi
 SD_x : Standart deviasi skor item
 SD_y : Standart deviasi skor total

3.7.2. Reliabilitas

Konsep reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan kepercayaan, keajegan, kestabilan, konsistensi, dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama aspek dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah. Analisis reliabilitas kedua alat

ukur dipakai adalah analisis *Varian Hoyt* (Hadi, 1990). Adapun alasan menggunakan teknik Hoyt adalah:

- Teknik analisa *varian* dari *Hoyt* umumnya menghasilkan *koefisien* reliabilitas yang tinggi.
- Teknik Hoyt lebih maju dibandingkan dengan skor *dikotomi* dan *non dikotomi*.
- Dapat digunakan untuk menguji tes atau angket yang tingkat kesukarannya seimbang atau hampir seimbang.
- Bila ada data kosong maka data tersebut dapat digugurkan saja tanpa mempengaruhi perhitungan data (Hadi, 1990).

Rumus analisis Varian Hoyt adalah:

$$r_{xy} = 1 - \frac{MK_{is}}{MK_s}$$

Keterangan :

- | | |
|-----------|--|
| r_{xy} | : Koefisien Reliabilitas Hoyt |
| Mk_{is} | : Mean kuadrat interaksi antara item dengan subjek |
| MK_s | : Mean Kuadrat antara subjek |
| 1 | : Konstantan |

3.8. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yaitu Hubungan antara Pertimbangan Moral dan Harga Diri dengan Kesadaran Beragama digunakan Analisis Regresi Berganda. Penggunaan analisis Regresi Berganda akan menunjukkan variabel yang dominan dalam mempengaruhi variabel terikat dan mengetahui sumbangan efektif dari masing-masing variabel.

Rumus Regresi Berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2$$

Dimana :

Y : Kesadaran Beragama

X1 : Pertimbangan Moral

X2 : Harga Diri

b₀ : besarnya nilai Y jika X1 dan X2 = 0

b₁ : besarnya pengaruh X1 terhadap Y dengan asumsi X2 tetap

b₂ : besarnya pengaruh X2 terhadap Y dengan asumsi X1 tetap

Sebelum data dianalisis dengan teknik analisis regresi, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian, yaitu :

1. Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
2. Uji Linieritas, yaitu : untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara pertimbangan moral dengan kesadaran beragama. Hasil ini dapat dilihat dari koefisien korelasi $r_{x1y} = 0,324$; $\text{sig} < 0,010$. Artinya semakin tinggi pertimbangan moral, maka semakin tinggi kesadaran beragama. Sebaliknya semakin rendah pertimbangan moral, maka semakin rendah kesadaran beragama. Dengan demikian maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.
2. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara harga diri dengan kesadaran beragama, dimana diperoleh koefisien korelasi $r_{x2y} = 0,510$; $\text{sig} < 0,010$. Artinya semakin tinggi harga diri, maka semakin tinggi kesadaran beragama. Sebaliknya semakin rendah harga diri, maka semakin rendah kesadaran beragama.
3. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pertimbangan moral dan harga diri dengan kesadaran beragama. Hasil ini ditunjukkan dengan koefisien $F_{\text{reg}} = 25,8794$; $\text{sig} < 0,010$. Ini menandakan bahwa semakin tinggi pertimbangan moral dan semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi kesadaran beragama. Sebaliknya semakin rendah pertimbangan moral dan semakin rendah harga diri maka semakin rendah kesadaran beragama.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima.

Secara terpisah, pertimbangan moral memberikan kontribusi sebesar 10,5% terhadap tinggi rendahnya kesadaran beragama, sementara harga diri memberikan kontribusi sebesar 26% terhadap tinggi rendahnya kesadaran beragamaan. Berdasarkan hasil ini, diketahui bahwa total sumbangan kedua variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sebesar 30,7%. Berarti masih terdapat 69,3% pengaruh dari variabel lain terhadap kesadaran beragama, dimana faktor-faktor lain tersebut dalam penelitian ini tidak dilihat, diantaranya adalah faktor internal yang bersumber dari dalam diri manusia, dalam hal ini pertimbangan moral dan harga diri. Kemudian faktor eksternal, yaitu lingkungan yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan kejiwaan seseorang, karena lingkungan itu merupakan tempat dimana seseorang itu hidup dan berinteraksi, lingkungan disini dibagi menjadi tiga yaitu, keluarga, institusi dan masyarakat.

B. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka sebagai masukan bagi manajemen, guru dan siswa berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain :

1. Kepada Subjek Penelitian

Melihat kondisi pertimbangan moral, harga diri dan kesadaran beragama dimiliki oleh siswa SMA Swasta Panca Budi Medan tergolong sedang, maka disarankan kepada seluruh siswa SMA Swasta Panca Budi Medan untuk dapat meningkatkan ketiga variabel tersebut. Misalnya dengan meningkatkan pertimbangan moral dengan cara kemampuan menalar problem-problem sosial yang dihadapi sehari-hari, dan meningkatkan harga diri dengan cara memandang positif terhadap potensi yang dimiliki, sehingga kesadaran beragama nantinya akan lebih meningkat. Diharapkan siswa dapat meningkatkan interaksi sosial yang baik serta tidak mudah terpengaruh dan terjebak dalam kehidupan remaja yang tidak baik sehingga kesadaran beragama lebih meningkat.

2. Kepada Pihak SMA Swasta Panca Budi Medan

Melihat kondisi pertimbangan moral, harga diri dan kesadaran beragama yang dimiliki oleh siswa SMA Swasta Panca Budi Medan tergolong sedang, maka disarankan kepada pihak SMA Swasta Panca Budi Medan agar terus memberikan pembekalan dan bimbingan kepada para siswa dalam menjaga moralitas remaja supaya dapat diandalkan, terutama meningkatkan ibadah kepada Allah SWT, meningkatkan kekompakan dalam setiap kelompok siswa di SMA Swasta Panca Budi sehingga siswa SMA Swasta Panca Budi bangga menjadi bagian dari masyarakat yang dapat dibanggakan.

3. Saran Kepada Peneliti Berikutnya

Menyadari hasil penelitian yang menyatakan bahwa masing-masing variabel bebas, yakni pertimbangan moral dan harga diri memiliki kontribusi terhadap peningkatan kesadaran beragama, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini mencari faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kesadaran beragama, diantaranya adalah faktor internal yang bersumber dari dalam diri manusia, dalam hal ini pertimbangan moral dan harga diri. Kemudian faktor eksternal, yaitu lingkungan yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan kejiwaan seseorang, karena lingkungan itu merupakan tempat dimana seseorang itu hidup dan berinteraksi, lingkungan disini dibagi menjadi tiga yaitu, keluarga, institusi dan masyarakat. Diharapkan dengan dilakukannya penelitian lanjutan ini dapat diperoleh hasil yang lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D., & Suroso, F. N. (1994). *Psikologi islami solusi islam atas problem-problem psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdul, Aziz Ahyadi. 2011 *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Abdul Manaf, Mudjahid., 2004, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Qardhawi, Yusuf.Dr. 2009. *Pedoman Bernegara Dalam Perspektif Islam*, Pustaka Al-Kautsar. Jakarta utara.
- Ali, M. Ansori, M. 2015. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara
- Azwar, S. 2011. *Reabilitas dan Validitas*. Yogyakarta ; Pustaka Pelajar.
- _____. 2000. *Penyusunan Skala Psikologis*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar
- Arikunto, S. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta; PT.Rineka Cipta.
- Atkinson,R.L., Atkinson,R.C., & Hilgar, E.R.. 1999. *Pengantar Psikologi: edisi ke 8-jilid 2*:Alih bahasa: Nurdjamah. Jakarta:Erlangga.
- Baron, R. A and Bryne, D. 1994. *Social Psychology* (9th). Singapore: Allyn Bacon.
- Dalyono, M. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Daradjat, Zakiah. 2005. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*. Jakarta : Ruhama.
- Glock, C. Y. & Stark, R. 1988. *Dimensi-dimensi Keberagamaan. Dalam Robertson, Roland (ed.),Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Soiologi*.Jakarta: CV Rajawali.
- Duska, R, and Whelan, M. 1984. *Perkembangan Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jalaluddin, 2004. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Jalaluddin (2012). *Psikologi agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ramayulis, 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia.

- Santrock, Jhon W. 2007. *Perkembangan Masa Hidup, Edisi 5, Jilid 2*. Jakarta; Erlanga
- Schultz, Duane. 1991. *Psikologi Pertumbuhan, Model-Model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hurlock, E. 1998. *Psikologi Perkembangan: suatu pendekatan sepanjang Masa: Alih Bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo*. Jakarta: Erlangga.
- Kohlberg, L. 1995. *Tahap-tahap Perkembangan Moral, diterjemahkan oleh Drs. John de Santo dan Drs. Agus Cremers SVD*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, Cetakan Pertama.
- Kurtines, W. M. & Gerwitz, J. L. (1992). *Moralitas, Perilaku Moral, dan Perkembangan Moral*. Jakarta : UI – Press.
- Madjid. Nurcholis, 2011. *Masyarakat religious Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta,
- Mangunwijaya, Y.B. 1998. *Menumbuhkan Sikap Religius pada Anak*. Jakarta : PT Gramedia.
- Menanti, Asih. 2008. *Kontribusi Persepsi Remaja Mengenai Teknik Pendisiplinan yang Dilakukan oleh Orang Tua dan Pemahaman Diri interdependen Remaja terhadap Penalaran Moral Remaja. Studi pada Remaja Siswa SMA Suku Bangsa Melayu di Lingkungan Budaya Dominan di Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara. Disertasi*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Mussen, P.H, Conger, J.J, and Kagan, J. 1989. *Perkembangan dan Kepribadian Anak* (terjemahan). Edisi 6. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Monks, F.J., Knoers, A.M. P. & Haditono, S.R. 2006. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Mulyadi, E. 1997. *Pendidikan Karakter dan Nilai Moral: Tinjauan atas Buku Thomas Lickona Educating For Character*. <http://www1.bpkenabur.or.id/kwiyata/82/bina1.htm>. Tgl. 12-12-2018, 12.50
- Sari, L. M. (2013). *Tingkat religiusitas dengan kecemasan menghadapi menopause. Jurnal Online Psikologi* , 01 (02), 618-627.

Thouless, H. (2000). *Pengantar psikologi agama*. Jakarta: Rajawali Press.

Tulus, Tu'u. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Rineka Cipta.



LAMPIRAN DATA UJI COBA











HASIL ANALISIS DATA UJI COBA



Reliability

Scale: Harga Diri

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	68	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	68	100.0

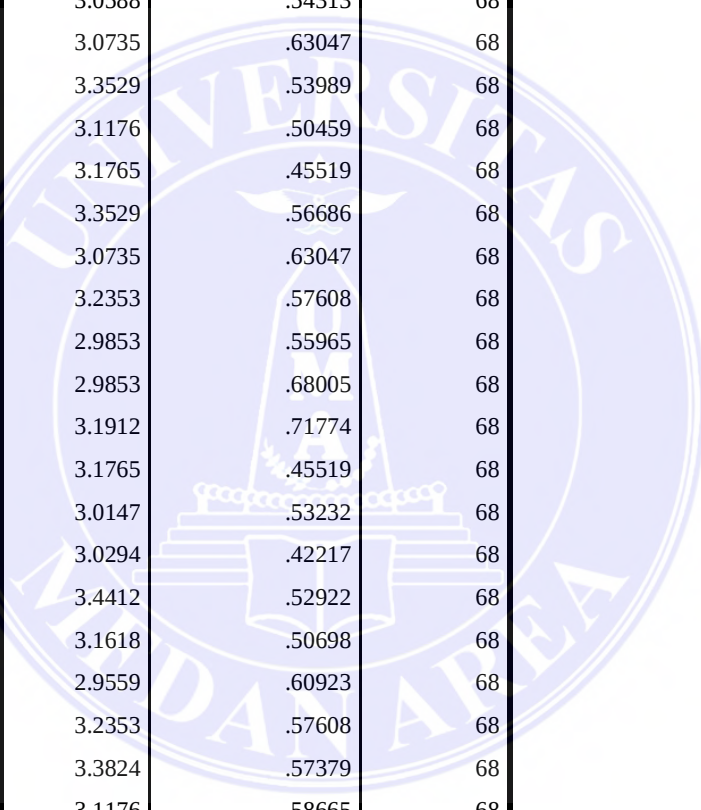
a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.935	60

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	3.1765	.51662	68
VAR00002	3.1471	.65254	68
VAR00003	3.1471	.35680	68
VAR00004	3.0441	.65640	68
VAR00005	3.1765	.45519	68
VAR00006	3.0147	.53232	68
VAR00007	3.0294	.42217	68
VAR00008	3.4412	.52922	68
VAR00009	3.1618	.50698	68
VAR00010	2.9559	.60923	68
VAR00011	3.1912	.71774	68
VAR00012	3.1176	.50459	68
VAR00013	3.0735	.63047	68
VAR00014	3.0000	.59851	68
VAR00015	2.9853	.68005	68
VAR00016	3.3382	.72504	68
VAR00017	3.2794	.59464	68
VAR00018	3.2353	.57608	68
VAR00019	3.3824	.57379	68
VAR00020	3.1176	.58665	68
VAR00021	3.1765	.51662	68



VAR00022	2.9853	.61067	68
VAR00023	3.3088	.62908	68
VAR00024	3.2059	.63619	68
VAR00025	3.3382	.56278	68
VAR00026	2.9853	.55965	68
VAR00027	2.9853	.68005	68
VAR00028	3.3529	.64100	68
VAR00029	3.3529	.51150	68
VAR00030	3.3971	.60198	68
VAR00031	3.0588	.54313	68
VAR00032	3.0735	.63047	68
VAR00033	3.3529	.53989	68
VAR00034	3.1176	.50459	68
VAR00035	3.1765	.45519	68
VAR00036	3.3529	.56686	68
VAR00037	3.0735	.63047	68
VAR00038	3.2353	.57608	68
VAR00039	2.9853	.55965	68
VAR00040	2.9853	.68005	68
VAR00041	3.1912	.71774	68
VAR00042	3.1765	.45519	68
VAR00043	3.0147	.53232	68
VAR00044	3.0294	.42217	68
VAR00045	3.4412	.52922	68
VAR00046	3.1618	.50698	68
VAR00047	2.9559	.60923	68
VAR00048	3.2353	.57608	68
VAR00049	3.3824	.57379	68
VAR00050	3.1176	.58665	68
VAR00051	3.1912	.71774	68
VAR00052	2.9853	.61067	68
VAR00053	3.3088	.62908	68
VAR00054	2.9853	.55965	68
VAR00055	2.9853	.68005	68
VAR00056	3.3529	.64100	68
VAR00057	3.3529	.51150	68
VAR00058	3.3971	.60198	68
VAR00059	3.0588	.54313	68
VAR00060	2.9853	.61067	68

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	186.6471	244.441	.433	.933
VAR00002	186.6765	244.282	.343	.934
VAR00003	186.6765	246.700	.435	.934
VAR00004	186.7794	244.801	.315	.934
VAR00005	186.6471	243.844	.538	.933
VAR00006	186.8088	243.829	.456	.933
VAR00007	186.7941	244.136	.560	.933
VAR00008	186.3824	244.180	.438	.933
VAR00009	186.6618	242.585	.561	.933
VAR00010	186.8676	245.072	.328	.934
VAR00011	186.6324	237.400	.623	.932
VAR00012	186.7059	242.957	.540	.933
VAR00013	186.7500	241.384	.506	.933
VAR00014	186.8235	245.192	.328	.934
VAR00015	186.8382	238.794	.592	.932
VAR00016	186.4853	242.970	.363	.934
VAR00017	186.5441	239.953	.618	.932
VAR00018	186.5882	242.694	.483	.933
VAR00019	186.4412	245.116	.348	.934
VAR00020	186.7059	242.151	.504	.933
VAR00021	186.6471	244.441	.433	.933
<u>VAR00022</u>	<u>186.8382</u>	<u>246.138</u>	<u>.271</u>	<u>.934</u>
<u>VAR00023</u>	<u>186.5147</u>	<u>246.164</u>	<u>.260</u>	<u>.935</u>
VAR00024	186.6176	240.031	.571	.933
<u>VAR00025</u>	<u>186.4853</u>	<u>253.448</u>	<u>-.115</u>	<u>.937</u>
VAR00026	186.8382	242.287	.522	.933
VAR00027	186.8382	238.794	.592	.932
VAR00028	186.4706	244.939	.316	.934
<u>VAR00029</u>	<u>186.4706</u>	<u>251.566</u>	<u>-.008</u>	<u>.936</u>
VAR00030	186.4265	245.084	.332	.934
<u>VAR00031</u>	<u>186.7647</u>	<u>246.451</u>	<u>.290</u>	<u>.934</u>
VAR00032	186.7500	245.026	.318	.934
VAR00033	186.4706	241.536	.588	.933
VAR00034	186.7059	244.390	.447	.933
VAR00035	186.6471	243.844	.538	.933
VAR00036	186.4706	241.238	.576	.933

VAR00037	186.7500	241.384	.506	.933
VAR00038	186.5882	242.694	.483	.933
VAR00039	186.8382	242.287	.522	.933
VAR00040	186.8382	238.794	.592	.932
VAR00041	186.6324	237.400	.623	.932
VAR00042	186.6471	243.844	.538	.933
VAR00043	186.8088	243.829	.456	.933
VAR00044	186.7941	244.136	.560	.933
VAR00045	186.3824	244.180	.438	.933
VAR00046	186.6618	242.585	.561	.933
VAR00047	186.8676	245.072	.328	.934
VAR00048	186.5882	242.694	.483	.933
VAR00049	186.4412	245.116	.348	.934
VAR00050	186.7059	242.151	.504	.933
VAR00051	186.6324	237.400	.623	.932
<u>VAR00052</u>	<u>186.8382</u>	<u>246.138</u>	<u>.271</u>	<u>.934</u>
<u>VAR00053</u>	<u>186.5147</u>	<u>246.164</u>	<u>.260</u>	<u>.935</u>
VAR00054	186.8382	242.287	.522	.933
VAR00055	186.8382	238.794	.592	.932
VAR00056	186.4706	244.939	.316	.934
<u>VAR00057</u>	<u>186.4706</u>	<u>251.566</u>	<u>-.008</u>	<u>.936</u>
VAR00058	186.4265	245.084	.332	.934
<u>VAR00059</u>	<u>186.7647</u>	<u>246.451</u>	<u>.290</u>	<u>.934</u>
<u>VAR00060</u>	<u>186.8382</u>	<u>246.138</u>	<u>.271</u>	<u>.934</u>

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
189.8235	251.700	15.86505	60

Reliability

Scale: Kesadaran Beragama

Case Processing Summary

	N	%
Valid	68	100.0
Cases Excluded ^a	0	.0
Total	68	100.0

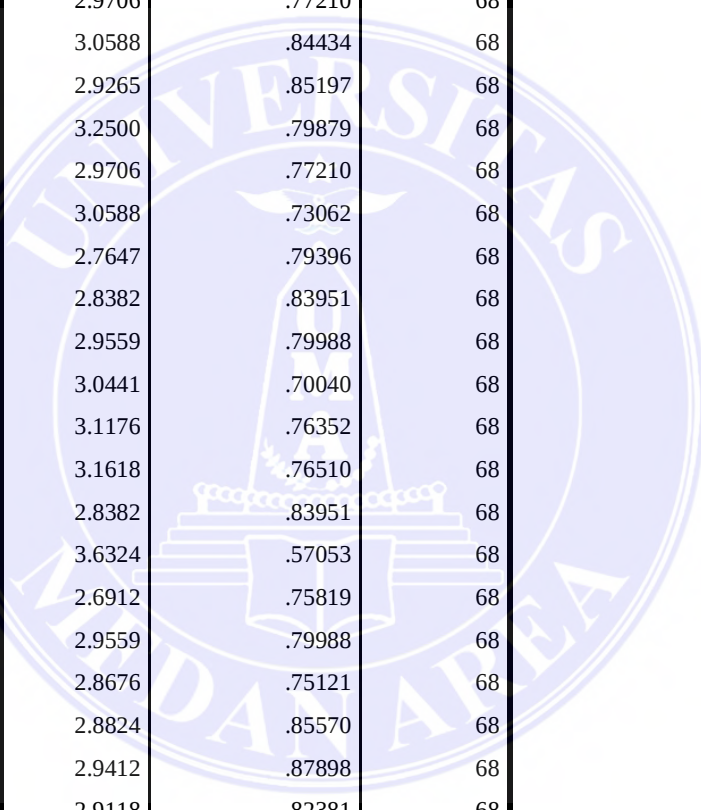
a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.924	64

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	3.2500	.79879	68
VAR00002	2.9706	.77210	68
VAR00003	3.1618	.76510	68
VAR00004	2.8382	.83951	68
VAR00005	2.8382	.68263	68
VAR00006	3.1765	.92947	68
VAR00007	2.7647	.79396	68
VAR00008	2.6471	1.08950	68
VAR00009	3.4853	.72261	68
VAR00010	3.6324	.57053	68
VAR00011	2.9706	.92994	68
VAR00012	2.8824	.85570	68
VAR00013	2.9412	.87898	68
VAR00014	2.9559	.79988	68
VAR00015	3.2500	.79879	68
VAR00016	2.8382	.83951	68
VAR00017	2.8382	1.03102	68
VAR00018	2.9118	.82381	68
VAR00019	3.4853	.58572	68



VAR00020	2.6912	.75819	68
VAR00021	2.9559	.79988	68
VAR00022	2.8676	.75121	68
VAR00023	3.3824	.71298	68
VAR00024	3.0441	.70040	68
VAR00025	2.8676	.82687	68
VAR00026	2.7059	.99339	68
VAR00027	2.9412	.87898	68
VAR00028	3.2500	.79879	68
VAR00029	2.9706	.77210	68
VAR00030	3.0588	.84434	68
VAR00031	2.9265	.85197	68
VAR00032	3.2500	.79879	68
VAR00033	2.9706	.77210	68
VAR00034	3.0588	.73062	68
VAR00035	2.7647	.79396	68
VAR00036	2.8382	.83951	68
VAR00037	2.9559	.79988	68
VAR00038	3.0441	.70040	68
VAR00039	3.1176	.76352	68
VAR00040	3.1618	.76510	68
VAR00041	2.8382	.83951	68
VAR00042	3.6324	.57053	68
VAR00043	2.6912	.75819	68
VAR00044	2.9559	.79988	68
VAR00045	2.8676	.75121	68
VAR00046	2.8824	.85570	68
VAR00047	2.9412	.87898	68
VAR00048	2.9118	.82381	68
VAR00049	3.4853	.58572	68
VAR00050	2.8676	.82687	68
VAR00051	3.6324	.57053	68
VAR00052	2.9706	.92994	68
VAR00053	2.8824	.85570	68
VAR00054	2.9412	.87898	68
VAR00055	2.9559	.79988	68
VAR00056	2.8676	.82687	68
VAR00057	2.7059	.99339	68
VAR00058	2.8529	.88545	68
VAR00059	3.2500	.79879	68

VAR00060	2.9706	.77210	68
VAR00061	3.0588	.84434	68
VAR00062	3.0588	.73062	68
VAR00063	2.7647	.79396	68
VAR00064	2.6471	1.08950	68

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	189.0441	457.177	.378	.923
VAR00002	189.3235	457.327	.387	.923
VAR00003	189.1324	456.326	.422	.923
VAR00004	189.4559	452.461	.491	.923
<u>VAR00005</u>	<u>189.4559</u>	<u>464.550</u>	<u>.194</u>	<u>.924</u>
<u>VAR00006</u>	<u>189.1176</u>	<u>468.284</u>	<u>.039</u>	<u>.926</u>
VAR00007	189.5294	454.671	.455	.923
<u>VAR00008</u>	<u>189.6471</u>	<u>461.993</u>	<u>.161</u>	<u>.926</u>
VAR00009	188.8088	458.396	.381	.923
VAR00010	188.6618	459.182	.458	.923
VAR00011	189.3235	452.998	.426	.923
<u>VAR00012</u>	<u>189.4118</u>	<u>460.335</u>	<u>.263</u>	<u>.924</u>
VAR00013	189.3529	447.784	.596	.922
VAR00014	189.3382	453.212	.495	.923
VAR00015	189.0441	457.177	.378	.923
VAR00016	189.4559	452.461	.491	.923
VAR00017	189.4559	455.028	.333	.924
VAR00018	189.3824	455.523	.413	.923
<u>VAR00019</u>	<u>188.8088</u>	<u>463.709</u>	<u>.264</u>	<u>.924</u>
VAR00020	189.6029	457.825	.380	.923
VAR00021	189.3382	453.212	.495	.923
VAR00022	189.4265	457.024	.409	.923
VAR00023	188.9118	460.201	.327	.924
VAR00024	189.2500	459.862	.345	.924
VAR00025	189.4265	457.860	.344	.924
VAR00026	189.5882	455.977	.324	.924
VAR00027	189.3529	447.784	.596	.922
VAR00028	189.0441	457.177	.378	.923
VAR00029	189.3235	457.327	.387	.923
VAR00030	189.2353	453.018	.473	.923

VAR00031	189.3676	454.326	.431	.923
VAR00032	189.0441	457.177	.378	.923
VAR00033	189.3235	457.327	.387	.923
VAR00034	189.2353	460.272	.316	.924
VAR00035	189.5294	454.671	.455	.923
VAR00036	189.4559	452.461	.491	.923
VAR00037	189.3382	453.212	.495	.923
VAR00038	189.2500	459.862	.345	.924
VAR00039	189.1765	457.013	.402	.923
VAR00040	189.1324	456.326	.422	.923
VAR00041	189.4559	452.461	.491	.923
VAR00042	188.6618	459.182	.458	.923
VAR00043	189.6029	457.825	.380	.923
VAR00044	189.3382	453.212	.495	.923
VAR00045	189.4265	457.024	.409	.923
<u>VAR00046</u>	<u>189.4118</u>	<u>460.335</u>	<u>.263</u>	<u>.924</u>
VAR00047	189.3529	447.784	.596	.922
VAR00048	189.3824	455.523	.413	.923
<u>VAR00049</u>	<u>188.8088</u>	<u>463.709</u>	<u>.264</u>	<u>.924</u>
VAR00050	189.4265	457.860	.344	.924
VAR00051	188.6618	459.182	.458	.923
VAR00052	189.3235	452.998	.426	.923
<u>VAR00053</u>	<u>189.4118</u>	<u>460.335</u>	<u>.263</u>	<u>.924</u>
VAR00054	189.3529	447.784	.596	.922
VAR00055	189.3382	453.212	.495	.923
VAR00056	189.4265	457.860	.344	.924
VAR00057	189.5882	455.977	.324	.924
<u>VAR00058</u>	<u>189.4412</u>	<u>461.653</u>	<u>.218</u>	<u>.925</u>
VAR00059	189.0441	457.177	.378	.923
VAR00060	189.3235	457.327	.387	.923
VAR00061	189.2353	453.018	.473	.923
VAR00062	189.2353	460.272	.316	.924
VAR00063	189.5294	454.671	.455	.923
<u>VAR00064</u>	<u>189.6471</u>	<u>461.993</u>	<u>.161</u>	<u>.926</u>

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
192.2941	470.718	21.69604	64



Reliability

Scale: Harga Diri

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	68	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	68	100.0

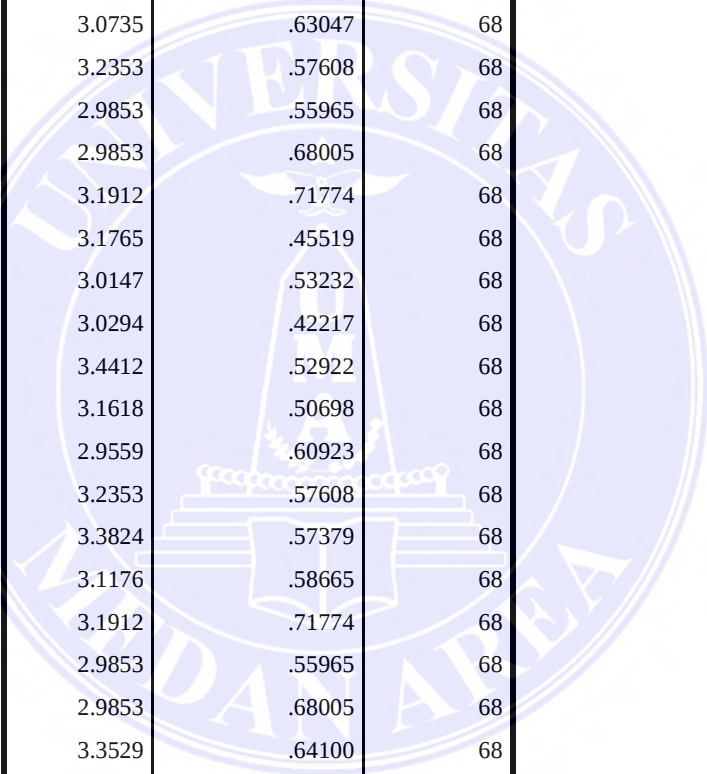
a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.941	50

Item Statistics

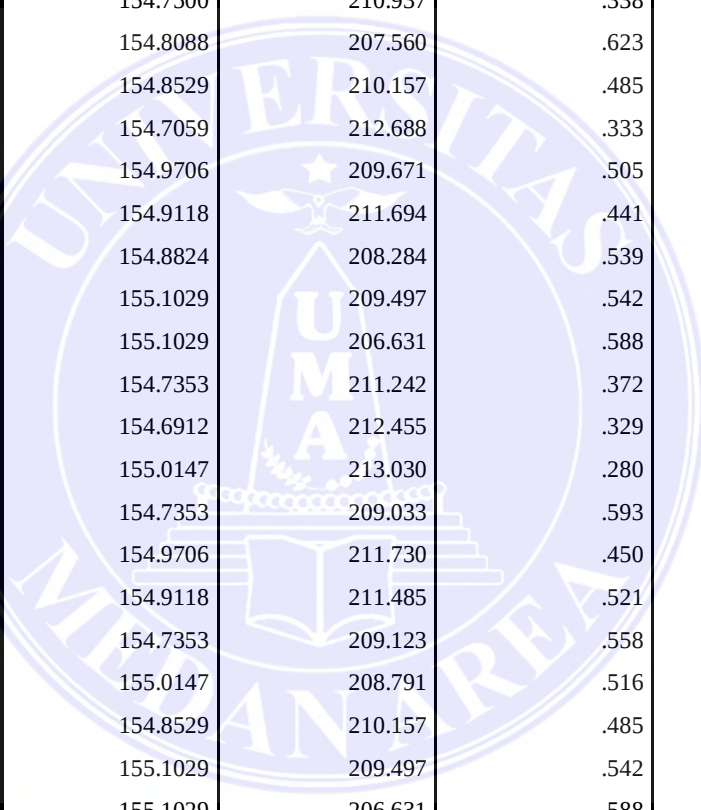
	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	3.1765	.51662	68
VAR00002	3.1471	.65254	68
VAR00003	3.1471	.35680	68
VAR00004	3.0441	.65640	68
VAR00005	3.1765	.45519	68
VAR00006	3.0147	.53232	68
VAR00007	3.0294	.42217	68
VAR00008	3.4412	.52922	68
VAR00009	3.1618	.50698	68
VAR00010	2.9559	.60923	68
VAR00011	3.1912	.71774	68
VAR00012	3.1176	.50459	68
VAR00013	3.0735	.63047	68
VAR00014	3.0000	.59851	68
VAR00015	2.9853	.68005	68
VAR00016	3.3382	.72504	68
VAR00017	3.2794	.59464	68
VAR00018	3.2353	.57608	68
VAR00019	3.3824	.57379	68
VAR00020	3.1176	.58665	68
VAR00021	3.1765	.51662	68



VAR00024	3.2059	.63619	68
VAR00026	2.9853	.55965	68
VAR00027	2.9853	.68005	68
VAR00028	3.3529	.64100	68
VAR00030	3.3971	.60198	68
VAR00032	3.0735	.63047	68
VAR00033	3.3529	.53989	68
VAR00034	3.1176	.50459	68
VAR00035	3.1765	.45519	68
VAR00036	3.3529	.56686	68
VAR00037	3.0735	.63047	68
VAR00038	3.2353	.57608	68
VAR00039	2.9853	.55965	68
VAR00040	2.9853	.68005	68
VAR00041	3.1912	.71774	68
VAR00042	3.1765	.45519	68
VAR00043	3.0147	.53232	68
VAR00044	3.0294	.42217	68
VAR00045	3.4412	.52922	68
VAR00046	3.1618	.50698	68
VAR00047	2.9559	.60923	68
VAR00048	3.2353	.57608	68
VAR00049	3.3824	.57379	68
VAR00050	3.1176	.58665	68
VAR00051	3.1912	.71774	68
VAR00054	2.9853	.55965	68
VAR00055	2.9853	.68005	68
VAR00056	3.3529	.64100	68
VAR00058	3.3971	.60198	68

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	154.9118	211.694	.441	.940
VAR00002	154.9412	211.728	.339	.941
VAR00003	154.9412	214.116	.416	.940
VAR00004	155.0441	211.774	.334	.941
VAR00005	154.9118	211.485	.521	.939
VAR00006	155.0735	210.726	.490	.940



VAR00007	155.0588	211.250	.583	.939
VAR00008	154.6471	210.859	.485	.940
VAR00009	154.9265	210.039	.564	.939
VAR00010	155.1324	212.146	.342	.941
VAR00011	154.8971	205.318	.620	.939
VAR00012	154.9706	210.327	.547	.939
VAR00013	155.0147	208.791	.516	.939
VAR00014	155.0882	212.679	.318	.941
VAR00015	155.1029	206.631	.588	.939
VAR00016	154.7500	210.937	.338	.941
VAR00017	154.8088	207.560	.623	.939
VAR00018	154.8529	210.157	.485	.940
VAR00019	154.7059	212.688	.333	.941
VAR00020	154.9706	209.671	.505	.939
VAR00021	154.9118	211.694	.441	.940
VAR00024	154.8824	208.284	.539	.939
VAR00026	155.1029	209.497	.542	.939
VAR00027	155.1029	206.631	.588	.939
VAR00028	154.7353	211.242	.372	.940
VAR00030	154.6912	212.455	.329	.941
VAR00032	155.0147	213.030	.280	.941
VAR00033	154.7353	209.033	.593	.939
VAR00034	154.9706	211.730	.450	.940
VAR00035	154.9118	211.485	.521	.939
VAR00036	154.7353	209.123	.558	.939
VAR00037	155.0147	208.791	.516	.939
VAR00038	154.8529	210.157	.485	.940
VAR00039	155.1029	209.497	.542	.939
VAR00040	155.1029	206.631	.588	.939
VAR00041	154.8971	205.318	.620	.939
VAR00042	154.9118	211.485	.521	.939
VAR00043	155.0735	210.726	.490	.940
VAR00044	155.0588	211.250	.583	.939
VAR00045	154.6471	210.859	.485	.940
VAR00046	154.9265	210.039	.564	.939
VAR00047	155.1324	212.146	.342	.941
VAR00048	154.8529	210.157	.485	.940
VAR00049	154.7059	212.688	.333	.941
VAR00050	154.9706	209.671	.505	.939
VAR00051	154.8971	205.318	.620	.939

VAR00054	155.1029	209.497	.542	.939
VAR00055	155.1029	206.631	.588	.939
VAR00056	154.7353	211.242	.372	.940
VAR00058	154.6912	212.455	.329	.941

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
158.0882	218.589	14.78476	50



Reliability

Scale: Kesadaran Beragama

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	68	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	68	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.929	54

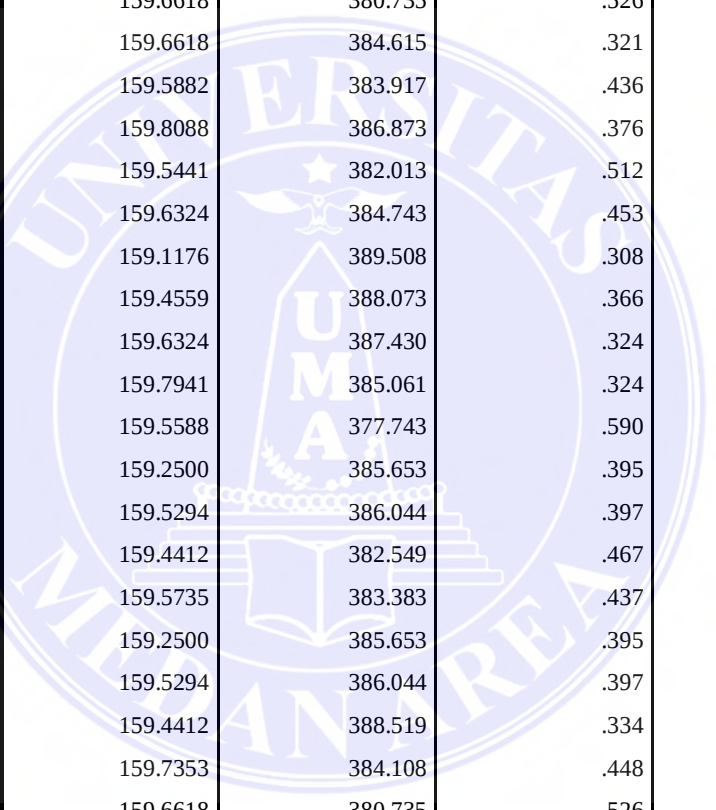
Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	3.2500	.79879	68
VAR00002	2.9706	.77210	68
VAR00003	3.1618	.76510	68
VAR00004	2.8382	.83951	68
VAR00007	2.7647	.79396	68
VAR00009	3.4853	.72261	68
VAR00010	3.6324	.57053	68
VAR00011	2.9706	.92994	68
VAR00013	2.9412	.87898	68
VAR00014	2.9559	.79988	68
VAR00015	3.2500	.79879	68
VAR00016	2.8382	.83951	68
VAR00017	2.8382	1.03102	68
VAR00018	2.9118	.82381	68
VAR00020	2.6912	.75819	68
VAR00021	2.9559	.79988	68
VAR00022	2.8676	.75121	68
VAR00023	3.3824	.71298	68
VAR00024	3.0441	.70040	68
VAR00025	2.8676	.82687	68
VAR00026	2.7059	.99339	68

VAR00027	2.9412	.87898	68
VAR00028	3.2500	.79879	68
VAR00029	2.9706	.77210	68
VAR00030	3.0588	.84434	68
VAR00031	2.9265	.85197	68
VAR00032	3.2500	.79879	68
VAR00033	2.9706	.77210	68
VAR00034	3.0588	.73062	68
VAR00035	2.7647	.79396	68
VAR00036	2.8382	.83951	68
VAR00037	2.9559	.79988	68
VAR00038	3.0441	.70040	68
VAR00039	3.1176	.76352	68
VAR00040	3.1618	.76510	68
VAR00041	2.8382	.83951	68
VAR00042	3.6324	.57053	68
VAR00043	2.6912	.75819	68
VAR00044	2.9559	.79988	68
VAR00045	2.8676	.75121	68
VAR00047	2.9412	.87898	68
VAR00048	2.9118	.82381	68
VAR00050	2.8676	.82687	68
VAR00051	3.6324	.57053	68
VAR00052	2.9706	.92994	68
VAR00054	2.9412	.87898	68
VAR00055	2.9559	.79988	68
VAR00057	2.7059	.99339	68
VAR00058	2.8529	.88545	68
VAR00059	3.2500	.79879	68
VAR00060	2.9706	.77210	68
VAR00061	3.0588	.84434	68
VAR00062	3.0588	.73062	68
VAR00063	2.7647	.79396	68

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	159.2500	385.653	.395	.928
VAR00002	159.5294	386.044	.397	.928



VAR00003	159.3382	385.093	.433	.928
VAR00004	159.6618	380.735	.526	.927
VAR00007	159.7353	384.108	.448	.928
VAR00009	159.0147	388.731	.331	.929
VAR00010	158.8676	388.952	.417	.928
VAR00011	159.5294	381.954	.436	.928
VAR00013	159.5588	377.743	.590	.927
VAR00014	159.5441	382.013	.512	.927
VAR00015	159.2500	385.653	.395	.928
VAR00016	159.6618	380.735	.526	.927
VAR00017	159.6618	384.615	.321	.929
VAR00018	159.5882	383.917	.436	.928
VAR00020	159.8088	386.873	.376	.928
VAR00021	159.5441	382.013	.512	.927
VAR00022	159.6324	384.743	.453	.928
VAR00023	159.1176	389.508	.308	.929
VAR00024	159.4559	388.073	.366	.928
VAR00025	159.6324	387.430	.324	.929
VAR00026	159.7941	385.061	.324	.929
VAR00027	159.5588	377.743	.590	.927
VAR00028	159.2500	385.653	.395	.928
VAR00029	159.5294	386.044	.397	.928
VAR00030	159.4412	382.549	.467	.928
VAR00031	159.5735	383.383	.437	.928
VAR00032	159.2500	385.653	.395	.928
VAR00033	159.5294	386.044	.397	.928
VAR00034	159.4412	388.519	.334	.929
VAR00035	159.7353	384.108	.448	.928
VAR00036	159.6618	380.735	.526	.927
VAR00037	159.5441	382.013	.512	.927
VAR00038	159.4559	388.073	.366	.928
VAR00039	159.3824	385.911	.406	.928
VAR00040	159.3382	385.093	.433	.928
VAR00041	159.6618	380.735	.526	.927
VAR00042	158.8676	388.952	.417	.928
VAR00043	159.8088	386.873	.376	.928
VAR00044	159.5441	382.013	.512	.927
VAR00045	159.6324	384.743	.453	.928
VAR00047	159.5588	377.743	.590	.927
VAR00048	159.5882	383.917	.436	.928

VAR00050	159.6324	387.430	.324	.929
VAR00051	158.8676	388.952	.417	.928
VAR00052	159.5294	381.954	.436	.928
VAR00054	159.5588	377.743	.590	.927
VAR00055	159.5441	382.013	.512	.927
VAR00057	159.7941	385.061	.324	.929
VAR00058	159.6471	389.844	.230	.930
VAR00059	159.2500	385.653	.395	.928
VAR00060	159.5294	386.044	.397	.928
VAR00061	159.4412	382.549	.467	.928
VAR00062	159.4412	388.519	.334	.929
VAR00063	159.7353	384.108	.448	.928

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
162.5000	398.672	19.96676	54

DATA PENELITIAN





































HASIL ANALISIS DATA PENELITIAN



NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pertimbangan Moral	Harga diri	Kesadaran beragama
N		120	120	120
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	143.8667	120.2417	133.9500
	Std. Deviation	23.85916	18.66556	16.24076
	Absolute	.063	.102	.087
Most Extreme Differences	Positive	.048	.068	.085
	Negative	-.063	-.102	-.087
Kolmogorov-Smirnov Z		.691	1.121	.952
Asymp. Sig. (2-tailed)		.727	.162	.325

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Harga diri, Pertimbangan Moral ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Kesadaran beragama

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.554 ^a	.307	.295	13.63787	.307	25.879	2	117	.000

a. Predictors: (Constant), Harga diri, Pertimbangan Moral

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9626.682	2	4813.341	25.879	.000 ^b
	Residual	21761.018	117	185.992		
	Total	31387.700	119			

a. Dependent Variable: Kesadaran beragama

b. Predictors: (Constant), Harga diri, Pertimbangan Moral

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
(Constant)	64.072	10.055		6.372	.000			
1 Pertimbangan Moral	.151	.054	.221	2.805	.006	.324	.251	.216
Harga diri	.401	.069	.461	5.833	.000	.510	.475	.449

a. Dependent Variable: Kesadaran beragama

Curve Fit

Model Description

Model Name		MOD_1
Dependent Variable	1	Kesadaran beragama
Equation	1	Linear
Independent Variable		Pertimbangan Moral
Constant		Included
Variable Whose Values Label Observations in Plots		Unspecified

Case Processing Summary

	N
Total Cases	120
Excluded Cases ^a	0
Forecasted Cases	0
Newly Created Cases	0

a. Cases with a missing value in any variable are excluded from the analysis.

Variable Processing Summary

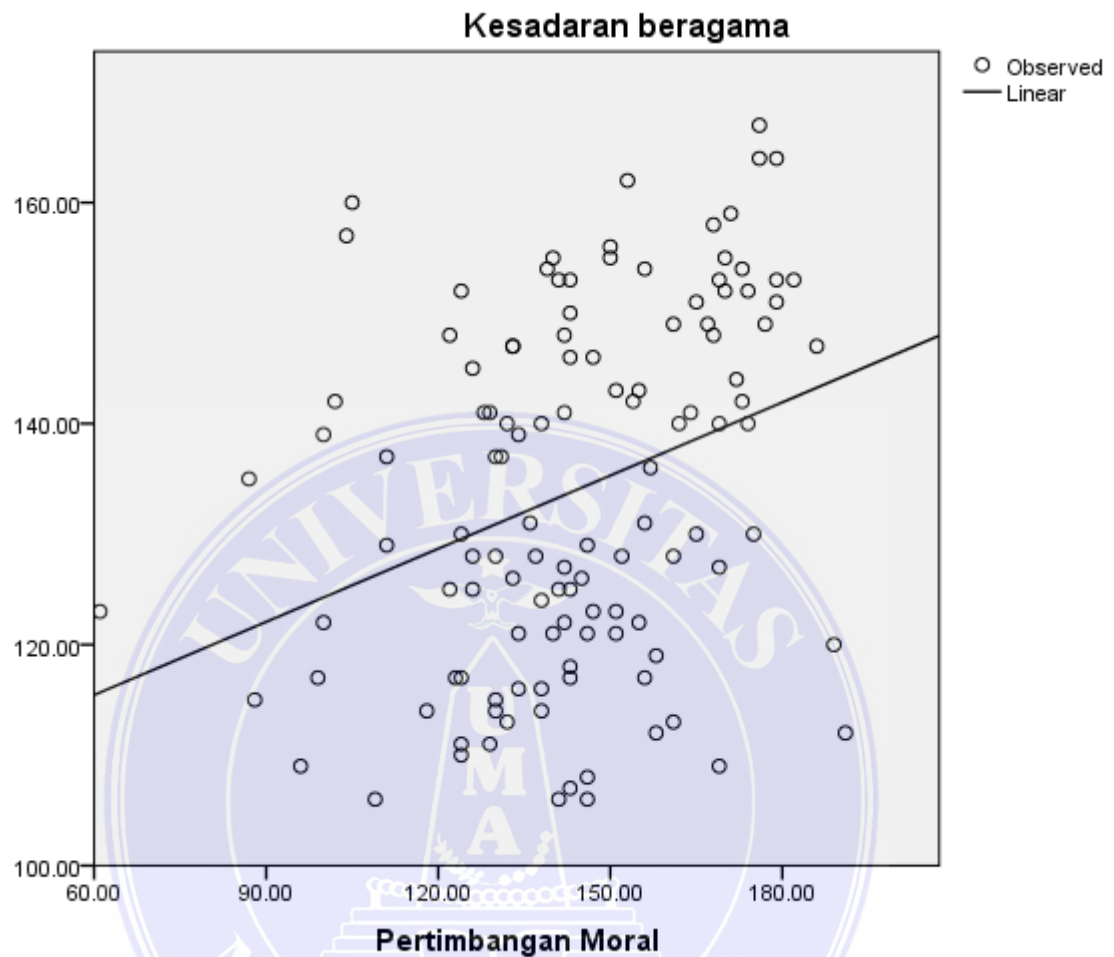
	Variables	
	Dependent	Independent
	Kesadaran beragama	Pertimbangan Moral
Number of Positive Values	120	120
Number of Zeros	0	0
Number of Negative Values	0	0
Number of Missing Values	0	0
User-Missing	0	0
System-Missing	0	0

Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable: Kesadaran beragama

Equation	Model Summary					Parameter Estimates	
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1
Linear	.105	13.857	1	118	.000	102.204	.221

The independent variable is Pertimbangan Moral.



Curve Fit

Model Description

Model Name		MOD_2
Dependent Variable	1	Kesadaran beragama
Equation	1	Linear
Independent Variable		Harga diri
Constant		Included
Variable Whose Values Label Observations in Plots		Unspecified

Case Processing Summary

	N
Total Cases	120
Excluded Cases ^a	0
Forecasted Cases	0
Newly Created Cases	0

a. Cases with a missing value in any variable are excluded from the analysis.

Variable Processing Summary

	Variables	
	Dependent	Independent
	Kesadaran beragama	Harga diri
Number of Positive Values	120	120
Number of Zeros	0	0
Number of Negative Values	0	0
Number of Missing Values User-Missing	0	0
System-Missing	0	0

Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable: Kesadaran beragama

Equation	Model Summary					Parameter Estimates	
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1
Linear	.260	41.479	1	118	.000	80.594	.444

The independent variable is Harga diri.

Curve Fit

Model Description

Model Name		MOD_2
Dependent Variable	1	Kesadaran beragama
Equation	1	Linear
Independent Variable		Harga diri
Constant		Included
Variable Whose Values Label Observations in Plots		Unspecified

Case Processing Summary

	N
Total Cases	120
Excluded Cases ^a	0
Forecasted Cases	0
Newly Created Cases	0

a. Cases with a missing value in any variable are excluded from the analysis.

Variable Processing Summary

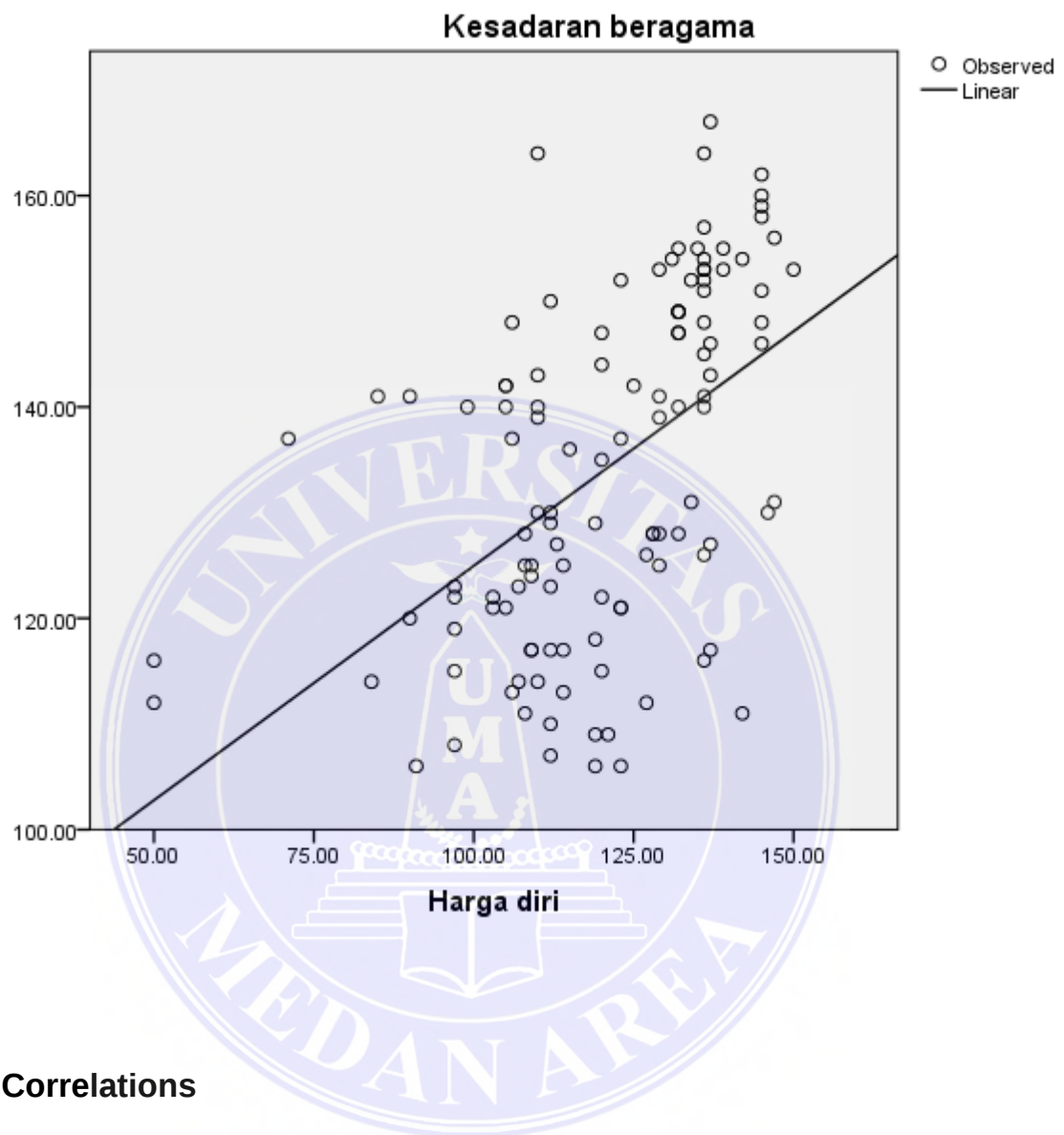
	Variables	
	Dependent	Independent
	Kesadaran beragama	Harga diri
Number of Positive Values	120	120
Number of Zeros	0	0
Number of Negative Values	0	0
Number of Missing Values		
User-Missing	0	0
System-Missing	0	0

Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable: Kesadaran beragama

Equation	Model Summary					Parameter Estimates	
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1
Linear	.260	41.479	1	118	.000	80.594	.444

The independent variable is Harga diri.



Correlations

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Pertimbangan Moral	143.8667	23.85916	120
Harga diri	120.2417	18.66556	120
Kesadaran beragama	133.9500	16.24076	120

Correlations

		Pertimbangan Moral	Harga diri	Kesadaran beragama
Pertimbangan Moral	Pearson Correlation	1	.223**	.324**
	Sig. (1-tailed)		.007	.000
	N	120	120	120
Harga diri	Pearson Correlation	.223**	1	.510**
	Sig. (1-tailed)	.007		.000
	N	120	120	120
Kesadaran beragama	Pearson Correlation	.324**	.510**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	.000	
	N	120	120	120

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Regression**Variables Entered/Removed^a**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Penilaian terhadap kewajiban yang mengikat, Penilaian sosial, Nilai ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Kesadaran beragama

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.337 ^a	.114	.091	15.48447	.114	4.969	3	116	.003

a. Predictors: (Constant), Penilaian terhadap kewajiban yang mengikat, Penilaian sosial, Nilai

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3574.507	3	1191.502	4.969	.003 ^b
Residual	27813.193	116	239.769		
Total	31387.700	119			

- a. Dependent Variable: Kesadaran beragama
- b. Predictors: (Constant), Penilaian terhadap kewajiban yang mengikat, Penilaian sosial, Nilai

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1 (Constant)	99.568	9.409		10.582	.000			
Nilai	.179	.913	.091	.196	.845	.321	.018	.017
Penilaian sosial	.879	.767	.424	1.147	.254	.334	.106	.100
Penilaian terhadap kewajiban yang mengikat	-.374	.744	-.186	-.503	.616	.306	-.047	-.044

- a. Dependent Variable: Kesadaran beragama

Curve Fit

Model Description

Model Name	MOD_3
Dependent Variable	Kesadaran beragama
Equation	Linear
Independent Variable	Nilai
Constant	Included
Variable Whose Values Label Observations in Plots	Unspecified

Case Processing Summary

	N
Total Cases	120
Excluded Cases ^a	0
Forecasted Cases	0
Newly Created Cases	0

- a. Cases with a missing value in any variable are excluded from the analysis.

Variable Processing Summary

	Variables
--	-----------

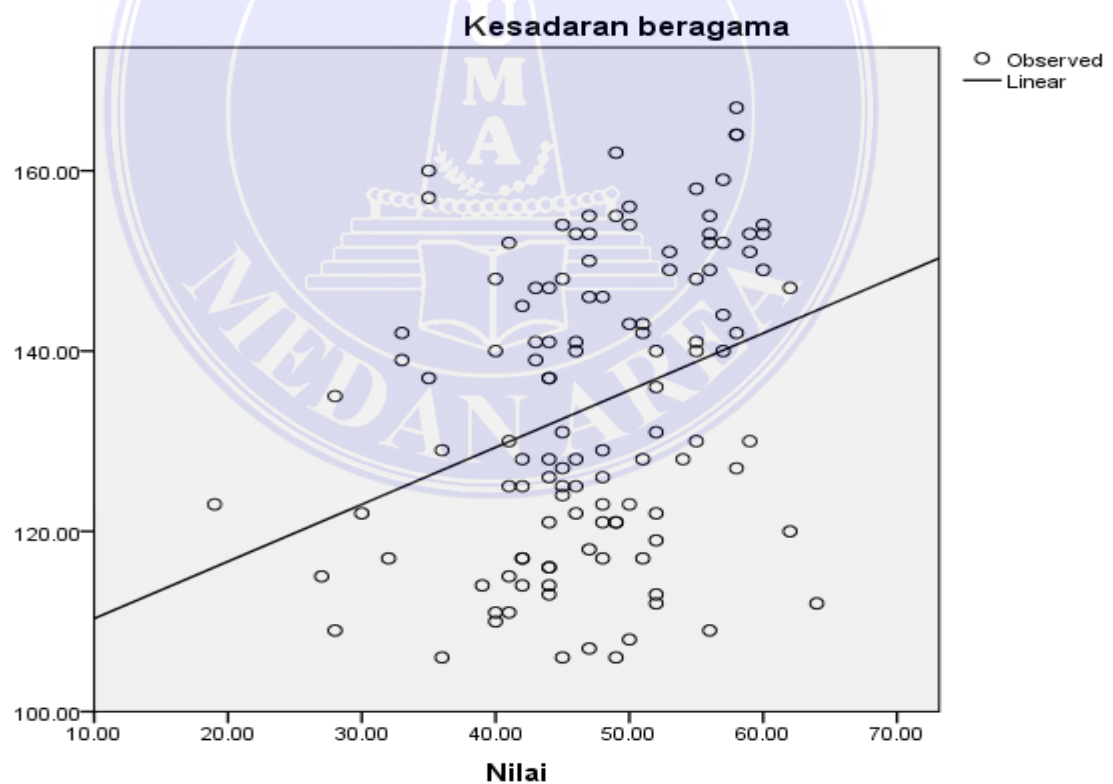
		Dependent	Independent
		Kesadaran beragama	Nilai
Number of Positive Values		120	120
Number of Zeros		0	0
Number of Negative Values		0	0
Number of Missing Values	User-Missing	0	0
	System-Missing	0	0

Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable: Kesadaran beragama

Equation	Model Summary					Parameter Estimates	
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1
Linear	.103	13.583	1	118	.000	103.994	.633

The independent variable is Nilai.



Curve Fit

Model Description

Model Name		MOD_4
Dependent Variable	1	Kesadaran beragama
Equation	1	Linear
Independent Variable		Penilaian sosial
Constant		Included
Variable Whose Values Label Observations in Plots		Unspecified

Case Processing Summary

	N
Total Cases	120
Excluded Cases ^a	0
Forecasted Cases	0
Newly Created Cases	0

a. Cases with a missing value in any variable are excluded from the analysis.

Variable Processing Summary

	Variables	
	Dependent	Independent
	Kesadaran beragama	Penilaian sosial
Number of Positive Values	120	120
Number of Zeros	0	0
Number of Negative Values	0	0
Number of Missing Values	User-Missing System-Missing	0 0

Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable: Kesadaran beragama

Equation	Model Summary					Parameter Estimates	
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1
Linear	.112	14.850	1	118	.000	99.600	.694

The independent variable is Penilaian sosial.

Curve Fit**Model Description**

Model Name		MOD_5
Dependent Variable	1	Kesadaran beragama
Equation	1	Linear
Independent Variable		Penilaian terhadap kewajiban yang mengikat
Constant		Included
Variable Whose Values Label Observations in Plots		Unspecified



Case Processing Summary

	N
Total Cases	120
Excluded Cases ^a	0
Forecasted Cases	0
Newly Created Cases	0

a. Cases with a missing value in any variable are excluded from the analysis.

Variable Processing Summary

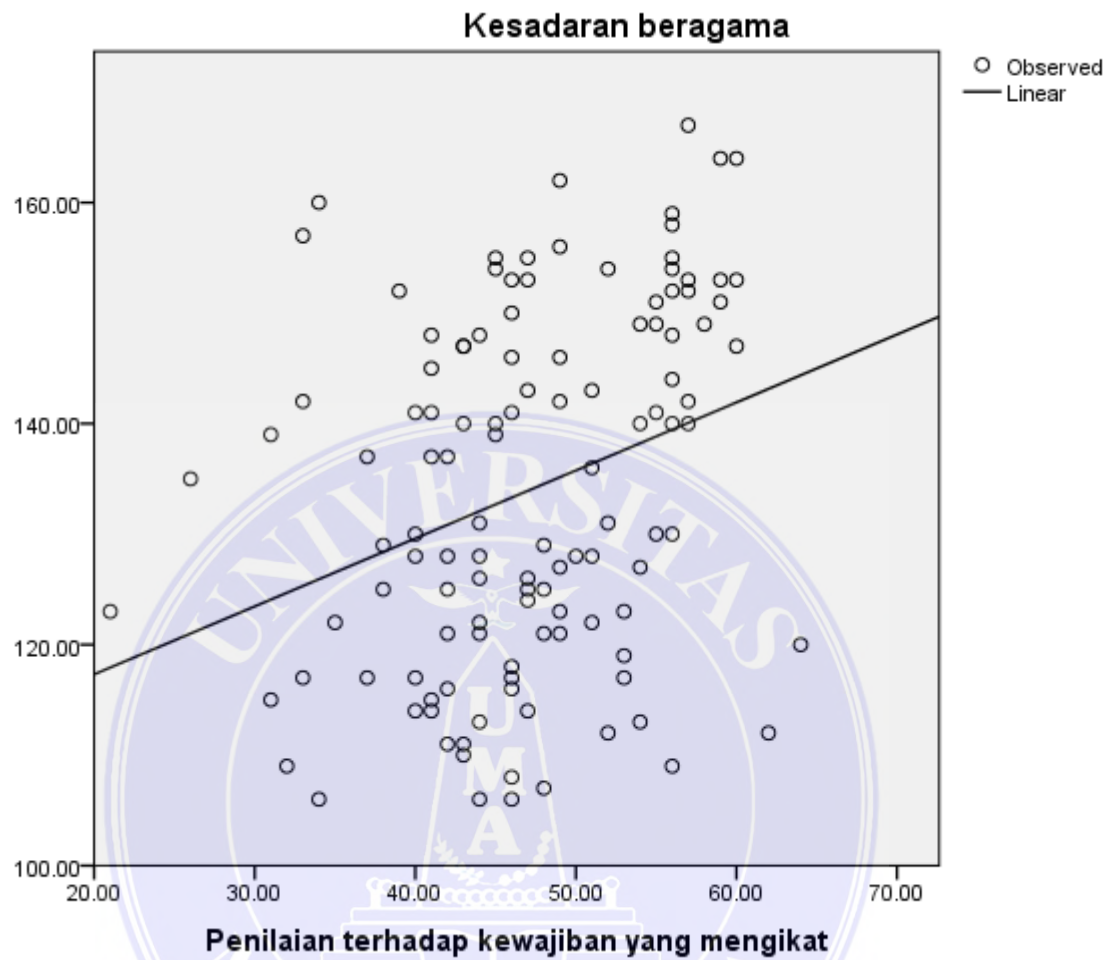
	Variables	
	Dependent	Independent
	Kesadaran beragama	Penilaian terhadap kewajiban yang mengikat
Number of Positive Values	120	120
Number of Zeros	0	0
Number of Negative Values	0	0
Number of Missing Values	User-Missing	0
	System-Missing	0

Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable: Kesadaran beragama

Equation	Model Summary					Parameter Estimates	
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1
Linear	.094	12.180	1	118	.001	105.009	.615

The independent variable is Penilaian terhadap kewajiban yang mengikat.



Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Keberhargaan, Kemampuan, Ketaatan, Keberartian ^b		Enter

a. Dependent Variable: Kesadaran beragama

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.530 ^a	.281	.256	14.00980	.281	11.229	4	115	.000

a. Predictors: (Constant), Keberhargaan, Kemampuan, Ketaatan, Keberartian

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8816.117	4	2204.029	11.229	.000 ^b
	Residual	22571.583	115	196.275		
	Total	31387.700	119			

a. Dependent Variable: Kesadaran beragama

b. Predictors: (Constant), Keberhargaan, Kemampuan, Ketaatan, Keberartian

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	81.823	8.557		9.562	.000			
	Kemampuan	-.714	.726	-.269	-.983	.328	.418	-.091	-.078
	Keberartian	2.042	1.087	.575	1.879	.063	.472	.173	.149
	Ketaatan	1.097	.871	.344	1.260	.210	.475	.117	.100
	Keberhargaan	-.301	1.167	-.084	-.258	.797	.492	-.024	-.020

a. Dependent Variable: Kesadaran beragama

Curve Fit

Model Description

Model Name		MOD_6
Dependent Variable	1	Kesadaran beragama
Equation	1	Linear
Independent Variable		Kemampuan
Constant		Included
Variable Whose Values Label Observations in Plots		Unspecified

Case Processing Summary

	N
Total Cases	120
Excluded Cases ^a	0
Forecasted Cases	0
Newly Created Cases	0

a. Cases with a missing value in any variable are excluded from the analysis.

Variable Processing Summary

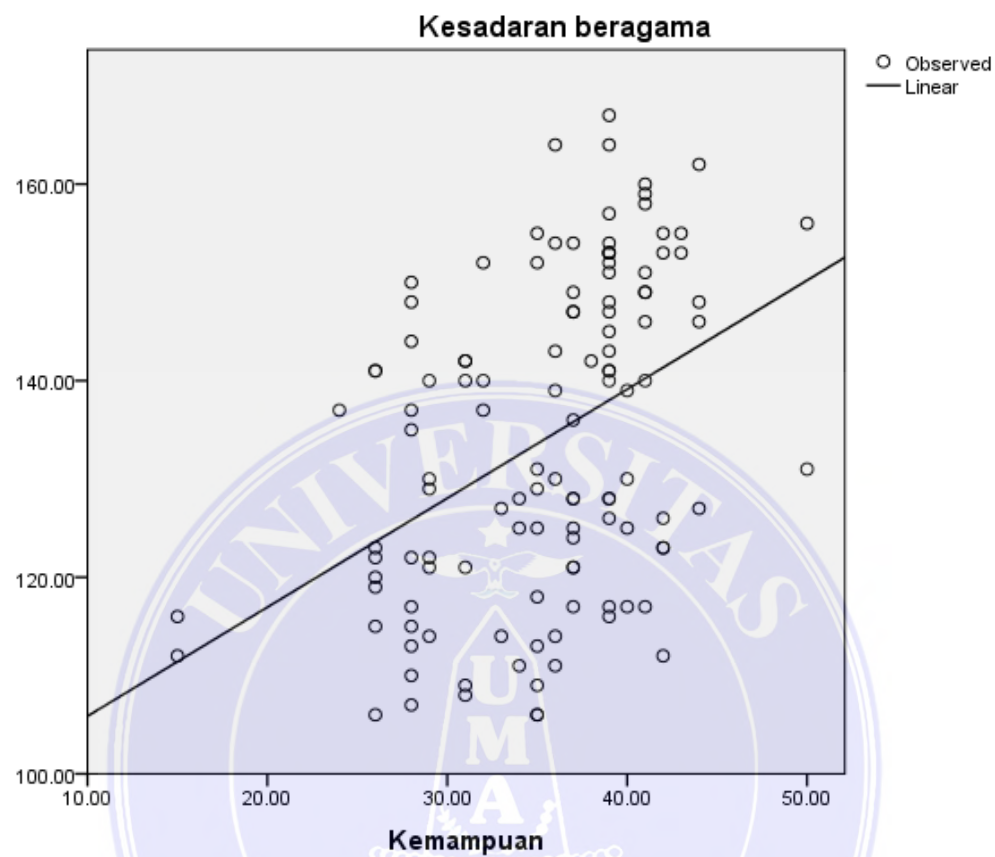
	Variables	
	Dependent	Independent
	Kesadaran beragama	Kemampuan
Number of Positive Values	120	120
Number of Zeros	0	0
Number of Negative Values	0	0
Number of Missing Values	0	0
User-Missing	0	0
System-Missing	0	0

Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable: Kesadaran beragama

Equation	Model Summary					Parameter Estimates	
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1
Linear	.175	24.992	1	118	.000	94.784	1.108

The independent variable is Kemampuan.



Curve Fit

Model Description

Model Name		MOD_7
Dependent Variable	1	Kesadaran beragama
Equation	1	Linear
Independent Variable		Keberartian
Constant		Included
Variable Whose Values Label Observations in Plots		Unspecified

Case Processing Summary

	N
Total Cases	120
Excluded Cases ^a	0
Forecasted Cases	0
Newly Created Cases	0

- a. Cases with a missing value in any variable are excluded from the analysis.



Variable Processing Summary

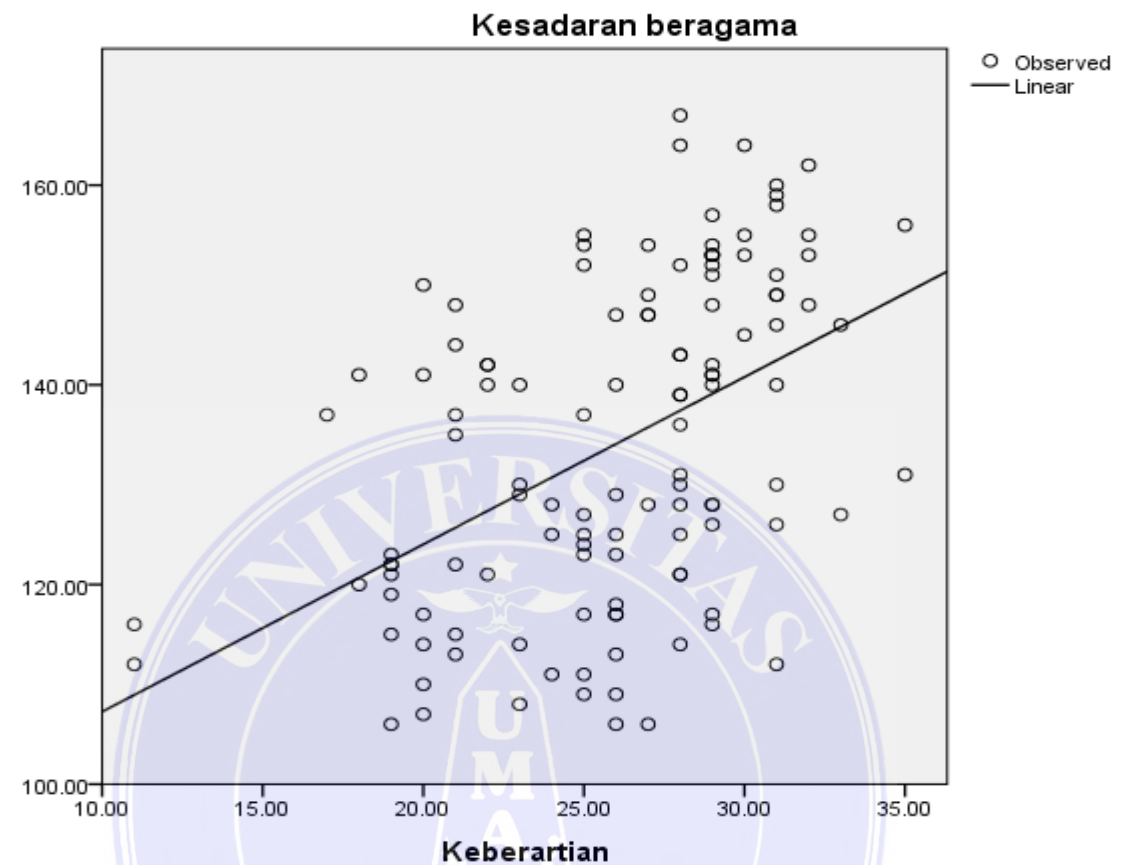
	Variables	
	Dependent	Independent
	Kesadaran beragama	Keberartian
Number of Positive Values	120	120
Number of Zeros	0	0
Number of Negative Values	0	0
Number of Missing Values	User-Missing	0
	System-Missing	0

Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable: Kesadaran beragama

Equation	Model Summary					Parameter Estimates	
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1
Linear	.222	33.759	1	118	.000	90.505	1.676

The independent variable is Keberartian.



Curve Fit

Model Description

Model Name		MOD_8
Dependent Variable	1	Kesadaran beragama
Equation	1	Linear
Independent Variable		Ketaatan
Constant		Included
Variable Whose Values Label Observations in Plots		Unspecified

Case Processing Summary

	N
Total Cases	120
Excluded Cases ^a	0
Forecasted Cases	0
Newly Created Cases	0

- a. Cases with a missing value in any variable are excluded from the analysis.

Variable Processing Summary

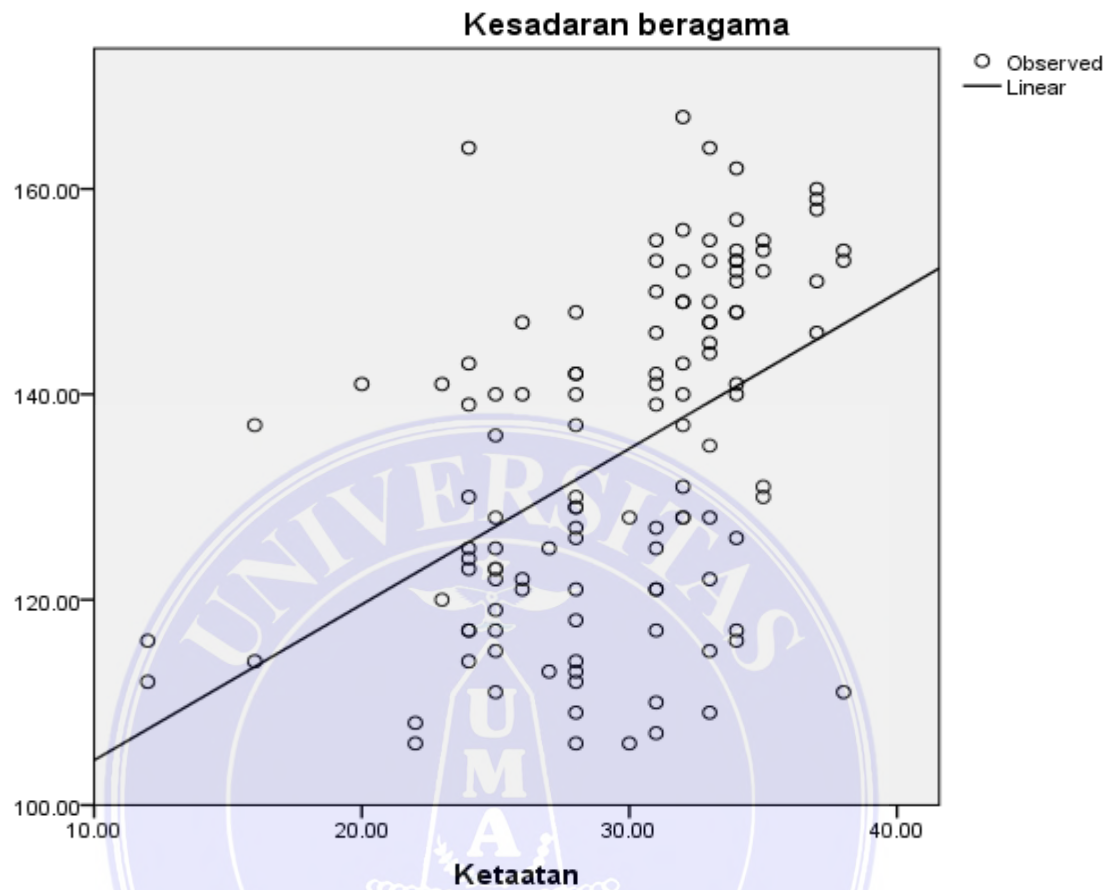
	Variables	
	Dependent	Independent
	Kesadaran beragama	Ketaatan
Number of Positive Values	120	120
Number of Zeros	0	0
Number of Negative Values	0	0
User-Missing	0	0
Number of Missing Values System-Missing	0	0

Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable: Kesadaran beragama

Equation	Model Summary					Parameter Estimates	
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1
Linear	.226	34.460	1	118	.000	89.193	1.517

The independent variable is Ketaatan.



Curve Fit

Model Description

Model Name		MOD_9
Dependent Variable	1	Kesadaran beragama
Equation	1	Linear
Independent Variable		Keberhargaan
Constant		Included
Variable Whose Values Label Observations in Plots		Unspecified

Case Processing Summary

	N
Total Cases	120
Excluded Cases ^a	0
Forecasted Cases	0
Newly Created Cases	0

- a. Cases with a missing value in any variable are excluded from the analysis.

Variable Processing Summary

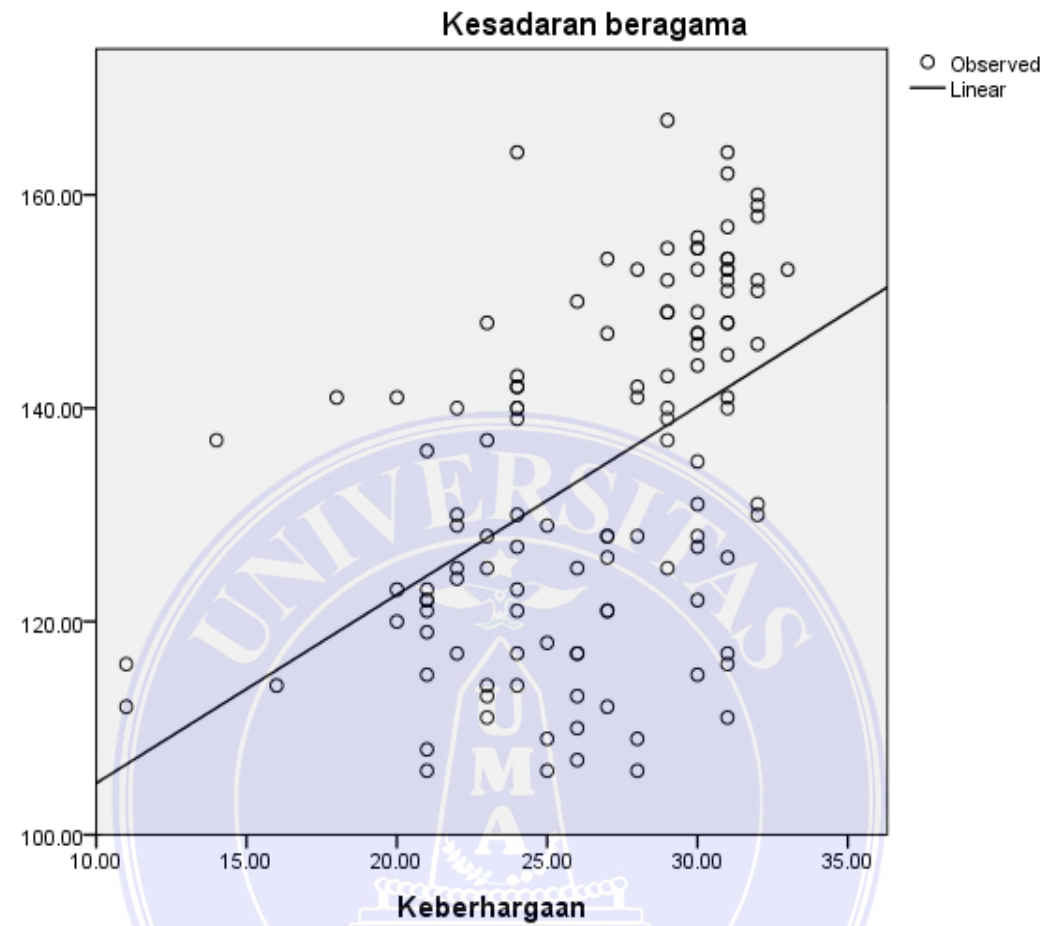
	Variables	
	Dependent	Independent
	Kesadaran beragama	Keberhargaan
Number of Positive Values	120	120
Number of Zeros	0	0
Number of Negative Values	0	0
Number of Missing Values	0	0
User-Missing	0	0
System-Missing	0	0

Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable: Kesadaran beragama

Equation	Model Summary					Parameter Estimates	
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1
Linear	.242	37.590	1	118	.000	87.161	1.767

The independent variable is Keberhargaan.



DESCRIPTIVES VARIABLES=X1 X2 Y
/STATISTICS=MEAN STDDEV MIN MAX.

Descriptives

Notes		
Output Created		11-JUL-2019 17:33:07
Comments		
	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
Input	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	120
Missing Value Handling	Definition of Missing	User defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	All non-missing data are used.
Syntax		DESCRIPTIVES VARIABLES=X1 X2 Y /STATISTICS=MEAN STDDEV MIN MAX.
Resources	Processor Time	00:00:00.00
	Elapsed Time	00:00:00.00

[DataSet0]

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pertimbangan moral	120	61.00	191.00	143.8667	23.85916
Harga Diri	120	50.00	150.00	120.2417	18.66556
Kesadaran beragama	120	106.00	167.00	133.9500	16.24076
Valid N (listwise)	120				

FREQUENCIES VARIABLES=X1 X2 Y
/ORDER=ANALYSIS.

Frequencies

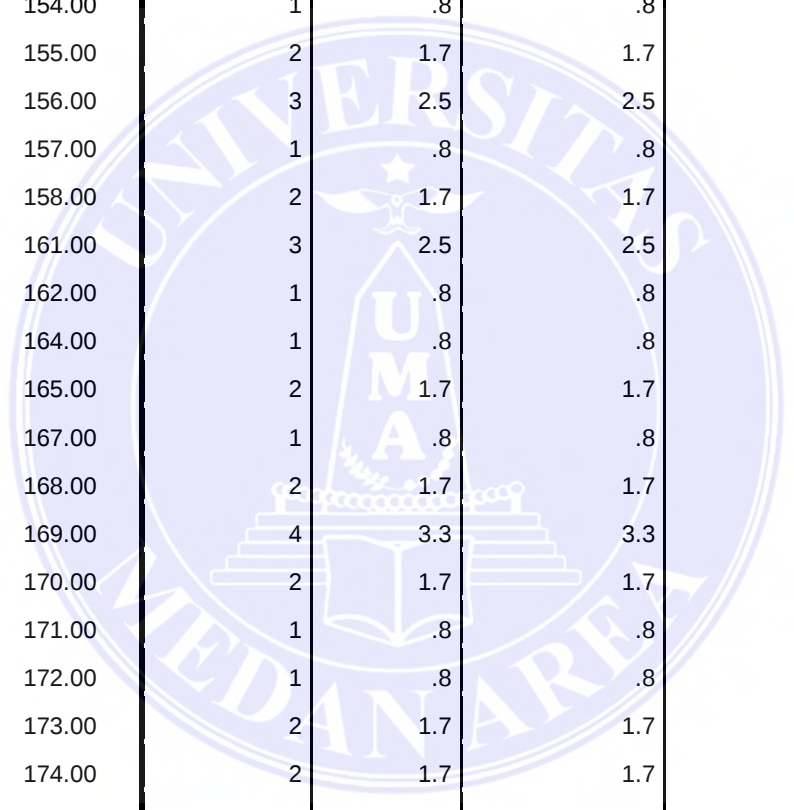
Notes		
Output Created		11-JUL-2019 17:33:33
Comments		
	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
Input	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	120
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data.
Syntax		FREQUENCIES VARIABLES=X1 X2 Y /ORDER=ANALYSIS.
Resources	Processor Time	00:00:00.02
	Elapsed Time	00:00:00.02

[DataSet0]

Statistics				
		Pertimbangan moral	Harga Diri	Kesadaran beragama
N	Valid	120	120	120
	Missing	0	0	0

Frequency Table

Pertimbangan moral				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
61.00	1	.8	.8	.8
87.00	1	.8	.8	1.7
88.00	1	.8	.8	2.5
96.00	1	.8	.8	3.3
99.00	1	.8	.8	4.2
100.00	2	1.7	1.7	5.8
102.00	1	.8	.8	6.7
104.00	1	.8	.8	7.5
105.00	1	.8	.8	8.3
109.00	1	.8	.8	9.2
111.00	2	1.7	1.7	10.8
118.00	1	.8	.8	11.7
122.00	2	1.7	1.7	13.3
123.00	1	.8	.8	14.2
124.00	5	4.2	4.2	18.3
126.00	3	2.5	2.5	20.8
128.00	1	.8	.8	21.7
129.00	2	1.7	1.7	23.3
130.00	4	3.3	3.3	26.7
131.00	1	.8	.8	27.5
132.00	2	1.7	1.7	29.2
133.00	3	2.5	2.5	31.7
134.00	3	2.5	2.5	34.2
136.00	1	.8	.8	35.0
137.00	1	.8	.8	35.8
138.00	4	3.3	3.3	39.2
139.00	1	.8	.8	40.0
140.00	2	1.7	1.7	41.7
141.00	3	2.5	2.5	44.2
142.00	4	3.3	3.3	47.5



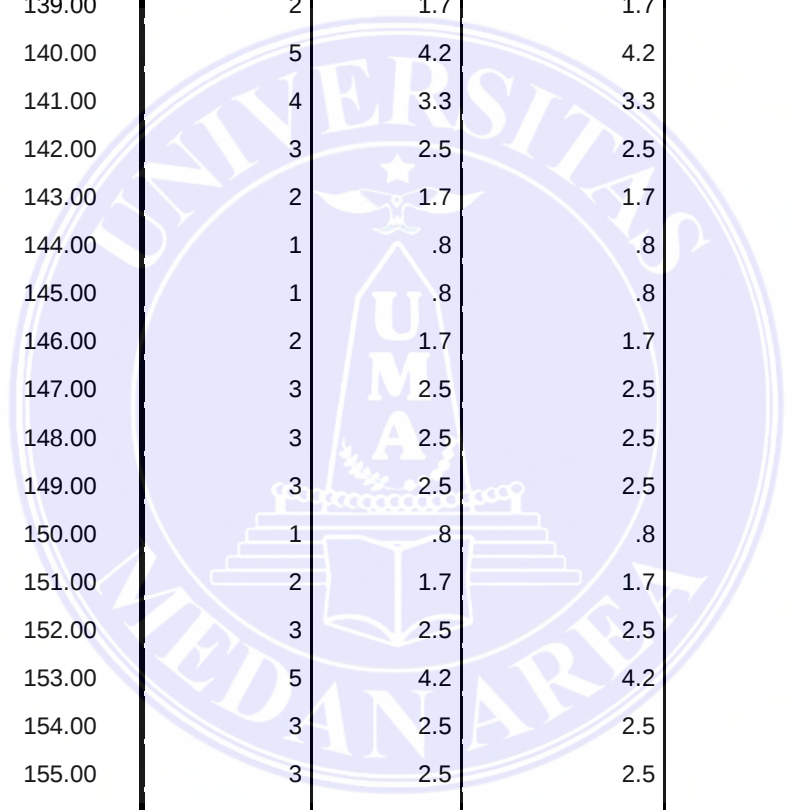
143.00	7	5.8	5.8	53.3
145.00	1	.8	.8	54.2
146.00	4	3.3	3.3	57.5
147.00	2	1.7	1.7	59.2
150.00	2	1.7	1.7	60.8
151.00	3	2.5	2.5	63.3
152.00	1	.8	.8	64.2
153.00	1	.8	.8	65.0
154.00	1	.8	.8	65.8
155.00	2	1.7	1.7	67.5
156.00	3	2.5	2.5	70.0
157.00	1	.8	.8	70.8
158.00	2	1.7	1.7	72.5
161.00	3	2.5	2.5	75.0
162.00	1	.8	.8	75.8
164.00	1	.8	.8	76.7
165.00	2	1.7	1.7	78.3
167.00	1	.8	.8	79.2
168.00	2	1.7	1.7	80.8
169.00	4	3.3	3.3	84.2
170.00	2	1.7	1.7	85.8
171.00	1	.8	.8	86.7
172.00	1	.8	.8	87.5
173.00	2	1.7	1.7	89.2
174.00	2	1.7	1.7	90.8
175.00	1	.8	.8	91.7
176.00	2	1.7	1.7	93.3
177.00	1	.8	.8	94.2
179.00	3	2.5	2.5	96.7
182.00	1	.8	.8	97.5
186.00	1	.8	.8	98.3
189.00	1	.8	.8	99.2
191.00	1	.8	.8	100.0
Total	120	100.0	100.0	

Harga Diri				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
50.00	2	1.7	1.7	1.7
71.00	1	.8	.8	2.5
84.00	1	.8	.8	3.3
85.00	1	.8	.8	4.2
90.00	2	1.7	1.7	5.8
91.00	1	.8	.8	6.7
97.00	5	4.2	4.2	10.8
99.00	1	.8	.8	11.7
103.00	2	1.7	1.7	13.3
105.00	4	3.3	3.3	16.7
106.00	3	2.5	2.5	19.2
107.00	2	1.7	1.7	20.8
108.00	3	2.5	2.5	23.3
109.00	4	3.3	3.3	26.7
110.00	6	5.0	5.0	31.7
Valid 112.00	7	5.8	5.8	37.5
113.00	1	.8	.8	38.3
114.00	3	2.5	2.5	40.8
115.00	1	.8	.8	41.7
119.00	4	3.3	3.3	45.0
120.00	5	4.2	4.2	49.2
121.00	1	.8	.8	50.0
123.00	5	4.2	4.2	54.2
125.00	1	.8	.8	55.0
127.00	2	1.7	1.7	56.7
128.00	2	1.7	1.7	58.3
129.00	5	4.2	4.2	62.5
131.00	1	.8	.8	63.3
132.00	8	6.7	6.7	70.0
134.00	2	1.7	1.7	71.7
135.00	1	.8	.8	72.5

136.00	13	10.8	10.8	83.3
137.00	5	4.2	4.2	87.5
139.00	2	1.7	1.7	89.2
142.00	2	1.7	1.7	90.8
145.00	7	5.8	5.8	96.7
146.00	1	.8	.8	97.5
147.00	2	1.7	1.7	99.2
150.00	1	.8	.8	100.0
Total	120	100.0	100.0	

Kesadaran beragama

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
106.00	3	2.5	2.5	2.5
107.00	1	.8	.8	3.3
108.00	1	.8	.8	4.2
109.00	2	1.7	1.7	5.8
110.00	1	.8	.8	6.7
111.00	2	1.7	1.7	8.3
112.00	2	1.7	1.7	10.0
113.00	2	1.7	1.7	11.7
114.00	3	2.5	2.5	14.2
115.00	2	1.7	1.7	15.8
Valid 116.00	2	1.7	1.7	17.5
117.00	5	4.2	4.2	21.7
118.00	1	.8	.8	22.5
119.00	1	.8	.8	23.3
120.00	1	.8	.8	24.2
121.00	4	3.3	3.3	27.5
122.00	3	2.5	2.5	30.0
123.00	3	2.5	2.5	32.5
124.00	1	.8	.8	33.3
125.00	4	3.3	3.3	36.7
126.00	2	1.7	1.7	38.3



127.00	2	1.7	1.7	40.0
128.00	5	4.2	4.2	44.2
129.00	2	1.7	1.7	45.8
130.00	3	2.5	2.5	48.3
131.00	2	1.7	1.7	50.0
135.00	1	.8	.8	50.8
136.00	1	.8	.8	51.7
137.00	3	2.5	2.5	54.2
139.00	2	1.7	1.7	55.8
140.00	5	4.2	4.2	60.0
141.00	4	3.3	3.3	63.3
142.00	3	2.5	2.5	65.8
143.00	2	1.7	1.7	67.5
144.00	1	.8	.8	68.3
145.00	1	.8	.8	69.2
146.00	2	1.7	1.7	70.8
147.00	3	2.5	2.5	73.3
148.00	3	2.5	2.5	75.8
149.00	3	2.5	2.5	78.3
150.00	1	.8	.8	79.2
151.00	2	1.7	1.7	80.8
152.00	3	2.5	2.5	83.3
153.00	5	4.2	4.2	87.5
154.00	3	2.5	2.5	90.0
155.00	3	2.5	2.5	92.5
156.00	1	.8	.8	93.3
157.00	1	.8	.8	94.2
158.00	1	.8	.8	95.0
159.00	1	.8	.8	95.8
160.00	1	.8	.8	96.7
162.00	1	.8	.8	97.5
164.00	2	1.7	1.7	99.2
167.00	1	.8	.8	100.0
Total	120	100.0	100.0	

SKALA PENELITIAN















